

Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013

Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching  
Melalui Pemanfaatan Micro Teaching



Pengantar: Dr. Mardianto, M.Pd

Editor: Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI  
PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013**

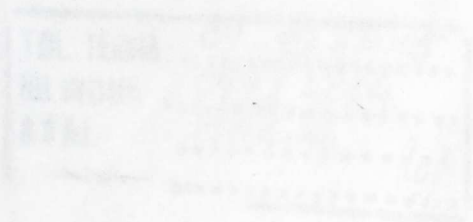
**(Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching  
Melalui Pemanfaatan Micro Teaching)**



Hj. Asfianti, S.Ag., M.Pd

Pengantar:

Dr. Mardiana, M.Pd



lapustakaan media



# MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

(Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan  
Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching)



Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd

Pengantar:

Dr. Mardianto, M.Pd



citapustaka media

AT  
247.382  
ASF  
m  
C.1



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013**  
(Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching Melalui  
Pemanfaatan Micro Teaching)

Penulis: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Copyright © 2014, pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan Oleh:

**Citapustaka Media**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Mei 2014

ISBN 978-602-1317-31-0

Didistribusikan oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

## KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan wahana pembelajaran yang paling menguntungkan. Pendidikan mengantarkan masyarakat ke gerbang kemakmuran dan kesejahteraan. Pendidikan milik semua umat dari manusia bijak hingga manusia yang memiliki keterbelakangan mental. Manusia-manusia bijak perlu diarahkan diorganisir dan dikelola. Demikian pula halnya manusia yang memiliki keterbelakangan mental penting untuk dibimbing, dibina dan diarahkan, yang semuanya saling berkesinambungan dan berkeselamatan. Pendidikan yang terorganisir diawali dengan manajemen pembelajaran yang dirancang dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan konsep-konsep manajemen. Pendidikan yang diatur secara terorganisir melalui bantuan kurikulum sebagai ajang pengarah sangatlah dibutuhkan peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu ujung tombak pengarah dan pemerhati umat selayaknyalah mengikuti prosedur pengembangan sesuai dengan kondisi real peserta didik yang tidak kabur dari khazanah Alquran dan hadis.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan dewa penolong membawa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab kurikulum telah menyusun rapi strategi, media dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Kurikulum membantu peserta didik membangun interaksi dan komunikasi dalam rangka *transferring* dan *sharing* pembelajaran. Kurikulum menghantarkan peserta didik ke gerbang keberhasilan. Keberhasilan yang dimaksud adakalanya dalam upaya memperoleh keterampilan kerja, membuka lapangan kerja, menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan. Bahkan kurikulum diindikasikan mampu menghantarkan peserta didik untuk melangsungkan kehidupan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah milik semua peserta didik dan pendidik, untuk itu pendidik harus membelajarkan peserta didik sesuai dengan panggilan jiwa yang tidak mendiskriminasi setiap anak didiknya. Diskriminasi dalam bidang kesehatan, mental, kemampuan kognitif dan aplikasi afektif serta psikomotorik. Guru mengajar dari lubuk hati yang



mendalam, guru ada bekal-bekal keterampilan yang mesti dipedomani sesuai dengan *skill teaching* yang pada awalnya dipraktikkan dalam *micro teaching*. Keterampilan-keterampilan yang ditampilkan sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai dalam pendidikan pembelajaran.

Pendidik memahami arti penting tanggung jawab serta panggilan jiwa dalam membelajarkan siswa. Pendidik bertanggungjawab mendidik dan mengajari serta membimbing peserta didik. Untuk itu, guru harus mengenal dan memahami sikap tingkah laku peserta didik. Peserta didik mempunyai latar belakang psikologis, ekonomi, mental yang berbeda. Perbedaan latar belakang peserta didik menjadikan guru untuk lebih memahami dan lebih mudah menggali potensi diri siswa. Demikian pula halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak *autis*, *down syndrome*, *retardasi mental*. Anak yang berkebutuhan khusus bukanlah beban bagi guru untuk mendidik dan menggali potensinya. Sekalipun merupakan bagian dari gangguan perkembangan anak. Gangguan perkembangan menyebabkan anak mengalami kesulitan berinteraksi dan kesulitan belajar. Gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal fisik, perilaku, kemampuan kognitif dan motorik tetapi jika guru ikhlas berniat dengan penuh hati niscaya setelah beberapa bulan pembelajaran dilakukan maka mengalami perkembangan normal sehingga terciptalah pembelajaran yang menyeluruh dan efektif. Sebab mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu penggunaan aktivitas secara terintegrasi dari sejumlah keterampilan untuk mentransformasikan suatu pengetahuan dengan hati dan niat penuh dengan egalitarianisme.

Untuk menciptakan pembelajaran yang terpadupadan antara panggilan jiwa teori dan *skill teaching*, maka keterampilan mengajar mandiri dapat dilakukan dengan mensinergikan manajemen pembelajaran sebagai konsep pembelajaran dengan pemanfaatan *micro teaching*. Manajemen pembelajaran mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar yang dikelola. Demikian pula halnya dengan pemanfaatan *micro teaching* menggali keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan dengan menggunakan *micro skills*, sebagai acuan terhadap pembentukan keterampilan mengajar bagi calon guru. Melalui manajemen pembelajaran dan pemanfaatan *micro teaching* yang sesuai dengan *micro skill* diharapkan kualitas serta mutu pendidikan dapat dicapai. Begitu pula halnya dalam mencapai peran guru sebagai manajer dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih kondusif dapat dicapai dengan mengedepankan kurikulum.

Demikianlah pengantar kata ini disusun dengan harapan bermanfaat bagi penulis sebagai ilmu yang disampaikan dan bagi seluruh pembaca sebagai renungan dan landasan teori untuk berpikir ilmiah.

Penulis

**Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.**



## KATA PENGANTAR

**Dr. Mardianto, M.Pd**

**M**enulis adalah sebuah keterampilan, tetapi membuat tulisan menjadi adalah satu keahlian, karena banyak tulisan kadangkala tidak menjadi buku, tetapi sebaliknya semua buku adalah hasil dari tulisan, baik itu tulisan ilmiah atau fiksi. Mengapa saya awali kata pengantar ini dengan cerita menulis? Satu ketika seorang ahli pernah berkata; yang paling mudah adalah duduk dan memperhatikan, tetapi yang paling sulit adalah berdiri lalu membuat tindakan.

Menulis adalah melakukan sesuatu dari apa yang diperhatikan, direnungkan, kemudian dilakukan tindakan. Agar tindakan itu bermakna maka diberi tema-tema tertentu seperti buku yang ada dihadapan anda ini.

Tema tentang pendidikan sampai kapanpun tetap hangat dibicarakan, terlebih tentang manajemen, pembelajaran dan guru. Dari konsep, sejarah, regulasi atau aturan aturan, bahkan sampai persoalan yang dihadapi. Untuk membicarakannya tidak sebatas para guru, orang tua, pemerintah, pemerhati sampai mantan pendidik semua sama mereka tetap semangat menceritakan manajemen, pembelajaran dan guru.

Salah satu pemikiran yang dapat dijadikan perspektif manajemen, pembelajaran dan guru adalah; masa depan peradaban ummat sangat tergantung pada pendidikan masa kini. Lantas apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan, siapa yang harus melakukan.

Apa yang harus dilakukan? Adalah dengan membuat perencanaan dengan baik, mengelola secara profesional, serta menentukan masa depan secara akurat, adalah tindakan manajemen. Untuk itu manajemen pembelajaran perlu dipahami, dianalisis dan dilakukan tindakan secara sistematis, buku ini memberi ulasan bagaimana melakukan manajemen pendidikan dan pembelajaran secara baik.

Begitu juga Masa depan bagaimana cara melakukan? Memaknai kegiatan pendidikan dan pembelajaran sebagai sebuah proses satu hal yang niscaya. Inti dari pembelajaran adalah; mengelola bagaimana siswa belajar setelah itu bagaimana guru mengajar. Bila ini dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan maka pencapaian masa depan yang lebih baik adalah harapan.

Siapa yang harus melakukan tindakan ini semua? Pendidik, guru adalah garda depan dari semua barisan. Orang yang memiliki otoritas untuk melakukan transfer knowledge, skill, values harus diberi kepercayaan diri bahwa ia adalah mampu melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Ulasan tentang guru terkait dengan pendidik pada ranah Pendidikan Agama Islam memberi jawaban tentang hal ini.

Buku ini akan bermakna bila kita duduk, membaca dan memperhatikan tiap kata, kalimat dan alenianya. Akan tetapi buku ini akan dapat mengubah dunia berkontribusi terhadap peradaban ummat, bila kita berdiri membawa ide ide yang tersirat kemudian membuat tindakan nyata.

Semoga buku saudari Aspiati memberi inspirasi yang berbeda untuk pembaca.

Medan, Januari 2014

**Mardianto**



**BAB V**

**MICRO TEACHING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

<b>ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>203</b>
❖ Pengenalan dan Pemanfaatan <i>Micro Teaching</i> .....	204
❖ Pengenalan dan Pembinaan Inteligensi/Kemampuan Pendidikan Agama Islam Anak yang Berkebutuhan Khusus Autis, <i>Down Syndrom</i> , Retardasi Mental .....	214

**BAB VI**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>245</b>
Daftar Pustaka .....	248
Lampiran .....	255
Biodata Penulis .....	266

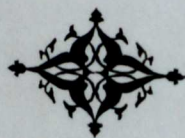
**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	v
Kata Pengantar Dr. Mardianto, M.Pd .....	viii
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	<b>11</b>
❖ Manajemen Pembelajaran .....	12
❖ Hakikat Pendidikan Agama Islam .....	31
❖ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	42
<b>BAB III</b>	
<b>KOMPONEN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	<b>53</b>
❖ Pendidik: Penggalan Diri dan Panggilan Jiwa Menjadi Guru ...	54
❖ Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	68
❖ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	74
❖ Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	78
❖ Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	106
<b>BAB IV</b>	
<b>KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA</b>	<b>131</b>
❖ Kurikulum di Indonesia Pasca UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 .....	132
❖ Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 .....	183









## PENDAHULUAN

Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu penggunaan aktivitas secara terintegrasi dari sejumlah keterampilan untuk mentransformasikan suatu pengetahuan. Mengajar adalah bawaan jiwa yang mengalir untuk memperbaiki karakter anak-anak bangsa. Mengajar membutuhkan keterampilan yang bersifat batin dan lahir. Mengajar berawal dari diri pribadi yang selanjutnya berkembang melalui penataan dan manajemen pembelajaran yang tersusun rapi dan terorganisir. Mengajar merupakan keterampilan yang tidak bisa dipaksakan dan dilakukan oleh setiap manusia. Mengajar membangun sinergi yang kuat antara peserta didik dan pendidik sehingga sama-sama menguntungkan di mana peserta didik memperoleh nilai-nilai ilmu, sedangkan pendidik mengasah kembali ilmu-ilmu yang dimilikinya melalui *transferring* dan *sharing* dengan keahlian dan keterampilan yang utuh.

Keterampilan mengajar dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman konsep, observasi, tampilan kerja, dan kebutuhan subjek ajar untuk kemudian dilanjutkan dengan latihan yang berjenjang. Keterampilan mengajar disusun berdasarkan teori-teori manajemen pembelajaran. Keterampilan mengajar dilakukan secara bertahap mulai dari tahapan yang *mustatir/hidden* (dari lubuk jiwa yang terpanggil untuk mengajar) hingga pematangan keilmuan dengan harapan mengejawantah hadis Rasulullah mengajarkan ilmu untuk bekal ukhrawi. Dengan demikian, keterampilan mengajar diawali dengan berbagai latihan-latihan sehingga terasah dan teraplikasikan dalam pembelajaran.

Latihan diawali dari penggalian jiwa, pengarahan suara hati, dan dilanjutkan dengan latihan menggunakan bantuan teman sejawat (*peerteaching*), hingga pertanggungjawaban terhadap teknis kerja mengajar yang dilakukan. Pertanggungjawaban dilakukan secara *responsibility* dan *accountability*. Pertanggungjawaban secara *responsibility* adalah terhadap *meaning* kerja mengajar di mana mempunyai *utility* (berguna bagi setiap subjek ajar). Pertanggungjawaban secara *accountability* di mana kerja mengajar yang dilakukan adalah *li Allâhi Ta'âla*. Sesungguhnya,

pendidik diharapkan menjadi orang yang menyampaikan ilmu dan mampu mengamalkannya hanya karena semata karena Allah. Jadi, pekerjaan mengajar tidaklah disia-siakan mulai dari bawaan jiwa hingga *skill* yang bermakna. Dengan demikian, penting memahami proses pembelajaran melalui beberapa latihan yang berjenjang. Proses pembelajaran dengan latihan yang berjenjang, mulai dari mengajar dengan pengawasan penuh dari diri sendiri, teman sejawat, dan *responsibility* terhadap nilai diri sehingga terpenuhi keterampilan mengajar mandiri.

Untuk menciptakan keterampilan mengajar mandiri dapat dilakukan dengan mensinergikan manajemen pembelajaran sebagai konsep pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran yang diawali dengan panggilan jiwa melalui pemanfaatan *micro teaching* yang merupakan *praktikal skill teaching*. Manajemen pembelajaran sebagai teori dalam melaksanakan efektivitas pembelajaran mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar yang dikelola sebelum, sedang dan setelah pembelajaran berlangsung. Manajemen pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum 2013 dengan mengedepankan perangkat pembelajaran secara tertulis dan *mustatir*.

Manajemen pembelajaran yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan kesiapan guru. *Pertama*, seorang guru harus memiliki gerakan hati. Gerakan hati adalah naluri dan dorongan yang mengantar guru untuk memberikan segenap usaha dan upaya bahkan pengabdian yang tinggi untuk mencerdaskan peserta didik. Gerakan hati menjadi seorang guru adalah bawaan dasar, panggilan jiwa yang tidak bisa dipaksakan dan dibuat-buat. Gerakan hati guru dibuktikan dengan niat ikhlas. Guru berupaya semaksimal mungkin menjadikan pembelajaran berhasil bagi peserta didik. Gerakan hati untuk mendidik setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang siswa. Gerakan hati guru muncul saat telah tertanam dalam diri ingin menjadi guru dan berkembang serta tumbuh saat proses pembelajaran berlangsung. Guru yang mengawali efektivitas mengajar dengan niat berarti guru berupaya membawa arah pembelajaran kepada *multi* guna. Berguna untuk guru sendiri, yakni dengan penataan manajemen berdasarkan kesiapan mengajar yang bagus. Berguna bagi peserta didik dimana memperoleh banyak ilmu dan informasi tentang yang belum diketahui dan yang ingin diketahui. Berguna dalam menumbuhkembangkan peserta didik, yakni berkembang dalam bidang pengasahan pemikiran dan bertumbuh dalam bidang pengelolaan perilaku yang beradab. Bagi dunia pendidikan pun sangat berguna bila guru mengajar dengan niat dan bawaan/gerakan hati, panggilan jiwa, di mana dunia pendidikan



tidak lagi mengkoordinir guru dengan berbagai penilaian keberhasilan pembelajaran. Sebab guru dengan gerakan hati berupaya semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran sejak dimulai hingga mencapai tujuan. Guru telah dikoordinir oleh kontrolan hati dan pengawalan dari pencipta yang memberikan semua kemampuan dan keterampilan membelajarkan umat dengan rambu-rambu kode etik keguruan.

*Kedua*, selangkah setelah gerakan hati dan panggilan jiwa ditanamkan guru untuk mengajar, saat itu pula manajemen pembelajaran dimulai dan selanjutnya melangkah kepada tahapan kedua yaitu persiapan fisik. Persiapan fisik adalah kesediaan guru untuk hadir dan terlibat langsung bertemu dengan peserta didik. Guru tidak bisa digantikan dengan objek apapun. Guru mulia, guru tegas, bahkan guru selalu *stand by* dalam setiap aktivitas pembelajaran. Persiapan fisik yang dimaksud adalah guru terlebih dahulu telah hadir di depan para siswa. Guru menunggu siswa untuk menjual jasa dan kapasitas serta kapabilitas. Guru tersenyum dengan energitas dan kesehatan mental yang tangguh. Guru hadir di ruangan yang telah ditata wangi, rapi, sejuk dan penuh *opportunity*. Guru menanti siswa karena siswa mendambakan kehadiran seorang guru sebagai pembimbing dan pendidik moral bangsa di lembaga pendidikan.

*Ketiga*, persiapan tertulis dalam perangkat pembelajaran. Persiapan tertulis mencakup seluruh perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran termasuk kalender pendidikan, jadwal efektif belajar, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pengajaran Pembelajaran (RPP) dan yang tidak kalah pentingnya adalah *schedule/jadwal* aktivitas dan kreativitas guru yang dirancang dalam mendukung pembelajaran setiap bidang studi yang diajarkan. Rencana Pengajaran Pembelajaran (RPP) guru telah disusun dan dibagikan kepada seluruh peserta didik di awal semester dan saat pembelajaran dimulai. Silabus yang telah dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, sekolah dan tuntutan masa depan siswa. Perangkat pembelajaran tersebut mampu mengembangkan dan menginovasi arah pembelajaran siswa. Inovasi dalam bidang kurikulum, pengelolaan pembelajaran, dan penggalian serta pengembangan potensi peserta didik.

Inovasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dasar guru dan standar kompetensi pembelajaran. Program Semester yang dijadwalkan sesuai dengan kalender pendidikan dengan mencermati kalender pendidikan di lingkungan sekolah juga di lingkungan pendidikan nasional. Kalender pendidikan memperhatikan setiap aktivitas kegiatan kenegaraan, keberagamaan, otonomisasi daerah

dan kelangsungan pembelajaran. Menyusun Program Tahunan yang telah dikoordinasikan dengan seluruh perangkat sekolah mulai dari kepala sekolah, dewan pendidikan, komite sekolah, utusan siswa dan pemerhati pendidikan, serta *skill* yang *diaplikatipkan* saat pembelajaran berlangsung dengan kompetensi profesionalisme guru dalam rangka menyahuti dan mengembangkan potensi peserta didik.

*Schedule/jadwal* aktivitas dan kreativitas guru yang dirancang dalam mendukung pembelajaran setiap bidang studi dan disusun dalam mendukung afektif serta psikomotorik siswa yang tertera di awal pembelajaran. Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru telah menyusun *schedule/jadwal* aktivitas dan kreativitas yang dibuat sesuai dengan kemampuan siswa. Keseluruhan perangkat pembelajaran tersebut telah disesuaikan dengan manajemen pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa memperhatikan strategi, metode dan media pembelajaran sehingga saat dan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan mempunyai hasil guna bagi pemuas jasa pendidikan yaitu siswa. Strategi, metode, media dilaksanakan sesuai dengan manajemen pembelajaran yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa.

Manajemen pembelajaran saat pembelajaran berlangsung menyangkut beberapa hal seperti keterampilan yang bersifat teoritis dan keterampilan yang bersifat teknis. *Pertama*, keterampilan yang bersifat teoritis adalah seluruh kemampuan guru mulai membuka hingga menutup pembelajaran sesuai dengan konsep dan teori pembelajaran. *Kedua*, keterampilan yang bersifat teknis adalah paduan antara teori keterampilan pembelajaran dengan potensi mengajar guru.

Manajemen pembelajaran setelah pembelajaran berlangsung adalah *pertama*, membuat laporan. Guru dengan semua aktivitas dan kreativitas membuat laporan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Laporan ditujukan kepada sekolah, kepala sekolah, dewan pendidikan, komite sekolah, pemerintah, pemerhati pendidikan, siswa dan juga semua lapisan masyarakat. Laporan berguna untuk kilas balik dalam melaksanakan pembelajaran; maksudnya adanya perbaikan dan pemenuhan tuntutan jika belum tercapai pada pembelajaran sebelumnya.

Demikianlah, begitu pentingnya manajemen pembelajaran. Jadi, untuk mendukung manajemen pembelajaran dipentingkan pemanfaatan *micro teaching*. Pemanfaatan *micro teaching* dalam rangka menggali keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan dengan menggunakan *micro skills*, sebagai acuan terhadap pembentukan keterampilan mengajar bagi calon guru. Melalui manajemen pembelajaran dan pemanfaatan *micro teaching* yang sesuai dengan *micro skill* diharapkan kualitas serta mutu pendidikan dapat dicapai. Teori manajemen



pembelajaran dipadupadankan dengan *practical teaching* dengan pemanfaatan *micro teaching* menggali kualitas mengajar yang istimewa dengan mengembangkan kurikulum yang berhasil guna pula. Kualitas mengajar yang mempunyai dasar penggalian jiwa yang *holistic* (menyeluruh) saat, sedang dan mengakhiri pembelajaran. Begitu pula halnya dalam mencapai peran guru sebagai manajer dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih kondusif dapat dicapai melalui perkawinan silang antara manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *micro teaching*, antara panggilan jiwa, teori dan praktek *skill teaching* dengan berorientasi pada pengembangan kurikulum. Pengembangan Kurikulum dari segi substansi dan juga dari sudut kebutuhan masyarakat didik.

Melalui kekuatan yang utuh antara manajemen pembelajaran sebagai teori dan pengetahuan yang membuka lebar *insight* guru dengan *micro teaching* sebagai praktek *skill teaching* melahirkan kekuatan dan ruh mengajar seorang guru. Guru yang mengajar membawa peserta didik ke gerbang keberhasilan adalah guru yang menguasai, memahami dan mengaplikasikan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran dan keterampilan mengajar sehingga terciptalah guru yang efektif dan memiliki sifat *humanistis*. Guru yang efektif adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam kurikulum pembelajaran. Guru yang memiliki sifat *humanistis* adalah guru yang mengaku bahwa kelak peserta didiknya akan lebih berhasil dari guru itu sendiri.

Keberhasilan pembelajaran yang efektif memuat dua tolak ukur yang tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efektivitas pembelajaran guru harus menguasai berbagai keterampilan dasar pembelajaran yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan membimbing diskusi kecil, keterampilan penerapan evaluasi pembelajaran, keterampilan menggali potensi peserta didik, keterampilan interaksi dan komunikasi pembelajaran serta keterampilan *approach* dalam pembelajaran, dan yang paling dibutuhkan adalah keterampilan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai keahlian khusus serta kebutuhan peserta didik yang memperhatikan kebutuhan khusus seperti anak *autis*, *down syndrom* sehingga dapat mengarahkan kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dasar pengajaran dan pembelajaran tersebut, maka calon guru perlu berlatih satu demi satu keterampilan

agar mendalami makna dan strategi penggunaannya. Keterampilan dasar mengajar dapat diperoleh melalui pengetahuan manajemen pembelajaran serta diperoleh melalui pembelajaran dengan pemanfaatan *micro teaching*. Manajemen pembelajaran sebagai modal dasar bagi guru dan calon guru dalam mengaplikasikan konsep-konsep pengajaran dan pembelajaran dengan bantuan pemanfaatan *micro teaching*. Oleh karena itu, pembelajaran *micro* sangat dibutuhkan dalam bentuk *peer teaching* dengan harapan agar para calon guru dan guru dapat sekaligus menjadi observer temannya dengan harapan masing-masing guru memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan penguasaan manajemen pembelajaran dan keterampilan dasar mengajar.

Demikian halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam yang selayaknya telah mengedepankan teori-teori belajar mengajar, mulai dari membuka pelajaran hingga menutup, melalui pengetahuan dan pemahaman manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang dan diprogram dengan melihat kondisi tingkat pencapaian keberhasilan pendidikan baik bagi diri siswa, serta masa depan siswa. Mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan terampil dan ikhlas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan berbagai upaya untuk menciptakan calon-calon guru yang ahli dalam manajemen pembelajaran dan terampil dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar serta mempunyai tanggung jawab kepada penciptanya maka dapat dilakukan melalui memadupadankan antara panggilan jiwa, teori dan *skill teaching*.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang atau pendidik yang pekerjaannya atau profesinya mengajar bidang studi atau memberikan mata pelajaran Agama Islam demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru dan calon guru Pendidikan Agama Islam dapat memadupadankan panggilan jiwa menjadi seorang guru yang ikhlas, dengan teori dan *skill teaching* yang dapat dilakukan dengan mengetahui dan memahami desain pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, menggali teori-teori dasar psikologi pendidikan sehingga memudahkan melaksanakan strategi belajar mengajar. Penguasaan pengetahuan pembelajaran tersebut yang dikemas dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung dengan simulasi pembelajaran yang diatur dan diprogram sesuai dengan keterampilan dan keahlian calon guru. Dengan demikian, melalui *skill teaching* dapat dijadikan sebagai wadah menggali potensi dan mengasah keterampilan mengajar kepada pencapaian kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pentingnya penciptaan calon-calon guru yang berdasarkan panggilan jiwa yang memiliki pengetahuan manajemen pembelajaran sebagai



teori yang harus diketahui calon guru sebelum terjun ke dunia pembelajaran dan juga dapat menerapkan keterampilan mengajar, maka penulis tertarik untuk menyusun buku yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Kurikulum (Memadupadankan, Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching melalui Pemanfaatan Micro Teaching)*. Penyusunan buku ini dilatari oleh pentingnya melakukan peningkatan keterampilan mengajar calon guru dan guru serta ingin menerobos pembekuan pengajaran dan ingin menerapkan pelajaran yang tidak hanya mengandalkan proses berpikir tetapi berbuat atau dipraktekkan langsung agar lebih mendekati pada pengalaman melalui pengajaran *micro*. Selanjutnya membuktikan sesungguhnya pendidikan dan pembelajaran yang berhasil adalah dari suara-suara hati guru yang halus dan mendidik. Suara hati di mana guru sepakat bahwa peserta didiknya adalah lebih berhasil dari kemampuan diri guru saat ini untuk masa depan bangsa kelak. Guru yang tidak mendiskriminasi peserta didiknya, karena sesungguhnya anak didik yang dibimbingnya adalah ciptaan Ilahi yang paling mulia dan sempurna. Penyusunan buku ini juga ingin mengatakan kepada dunia bahwa guru yang mendidik dengan penggalan diri melalui panggilan jiwa adalah guru yang diharapkan setiap manusia pendidikan, sehingga setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus (Baca: *autis, down syndrome, retardasi mental*) berhak mendapat bimbingan dan pembelajaran dari wajah lembut guru, hati yang ikhlas, *performance* yang menyejukkan. Dari ruh guru Pendidikan Agama Islamlah diharapkan terbentuk guru yang lahir dengan panggilan jiwa melalui pemahaman pengajaran *micro*.

## GURUKU TELADANKU

Karya: Hj. Asfiati. S.Ag., M.Pd.

Guru kaulah teladanku  
Kaulah pelitaku  
Senyummu spirit hidupku  
Gayamu ruh jiwaku

Kutunggu kau di setiap waktu  
Karena pada dirimulah ilmu itu  
Kunanti kau dengan penuh rindu  
Karena pada akhlakmulah teladan itu

Guru kau hadir dengan penuh ikatan  
Sebagai ilmuwan pemerhati umat  
Kau hidup dengan sejumlah perjuangan  
Sebagai pelopor memperjuangkan bakat

Guru hatimu ikhlas  
Tiada emas yang kau dapat  
Kuharap kau selamat  
Mendapatkan akhirat tanpa was-was.

Buat semua guru yang ikhlas  
khususnya guru pembimbing anak-anak autis.





## BAB KEDUA



# MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM





## MANAJEMEN PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Manajemen

Banyak sekali definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai manajemen. Sebelum mengemukakan pengertian manajemen terlebih dahulu dikemukakan asal kata manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, dan *to guide*, “memimpin”. Apabila dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengadilan memimpin atau membimbing.

George R. Terry menyatakan definisi manajemen itu adalah “sesuatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab (*responsibility*) tetap di tangan yang memerintah”.<sup>1</sup> Perbuatan seseorang yang menyuruh orang lain dalam mengerjakan kegiatan ataupun aktivitas adalah berkenaan dengan kemajuan, perubahan dan pembenaran. Kegiatan menjadikan setiap orang memiliki perbaikan dalam menentukan arah kebenaran. Dengan demikian, yang memerintah dan yang mengerjakan memiliki tanggung jawab penuh terhadap yang dilakukan. Tanggung jawab (*responsibility*) melahirkan kegunaan (*utility*) sehingga yang diperintahkan dan yang dilakukan memberikan nilai lebih bagi lingkungan sekitar manajerial.

Koonzt C.O Donnel memberikan definisi manajemen sebagai usaha pertambahan fungsi-fungsi kegiatan untuk tujuan”.<sup>2</sup> Usaha pertambahan fungsi-fungsi kegiatan menandakan adanya proses pekerjaan yang dimulai

<sup>1</sup>George R. Terry. *Principle of Scientific Management* (New York: Irwin, 1953), hlm. 12.

<sup>2</sup>Koonzt C.O Donnel. *Principle of Management* (New York: Megrowhill, 1955), hlm. 8.

dengan ketelitian dan penuh perhatian. Melalui usaha yang dilakukan, seorang manajer atau yang melakukan kegiatan memiliki *skill* tertentu dalam mencapai hasil. *Skill* yang dimaksud adalah keahlian dalam menentukan objek yang hendak dan akan dikerjakan sehingga peduli terhadap kemampuan berpikir sebelum memulai proses pekerjaan. Kemampuan berpikir yang dimaksud adalah ketelitian dan perhatian penuh terhadap langkah yang dilaksanakan demi tujuan yang memberikan nilai lebih bagi orang yang terlibat dalam manajemen tersebut bahkan orang yang berada di wilayah manajerial itu sendiri.

Ada pula yang memberikan definisi manajemen seperti berikut. Manajemen adalah “usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia (*man*), barang (*material*), uang (*money*), mesin-mesin (*machines*) dengan metode (*method*) yang dapat disingkat dengan 5 M.”<sup>3</sup> Kegiatan manajemen adalah kegiatan yang bergerak dan dinamis. Dinamis dalam menjalankan tugas-tugas manajerial dan dinamis dalam mengikuti perubahan demi tercapainya tujuan. Manajemen merupakan kumpulan dari beberapa unsur yang menjadikan kegiatan tersebut mencapai volume grafik yang meningkat. Dalam hal ini, keahlian seseorang (manusia, *person*, *man*) sangat dibutuhkan. Manusia sebagai orang pertama yang menggerakkan stabilitas dan dinamisasi kegiatan mempunyai kemampuan menganalisa, mengidentifikasi dan *menjustment* objek yang *dimanage*. Objek yang dimaksud adalah unsur yang kedua dari manajemen yaitu barang (*material*). Barang merupakan inti dari yang hendak *dimanage*, barang yang dimaksud sesuai dengan kebutuhan setiap pengikut (*followers*) dari manajemen tersebut. Barang harus diminati dan dibutuhkan oleh setiap manusia yang ada di wilayah *managerial*. Untuk itu dibutuhkan pula uang (*money*), sebagai alat dalam memproses inti dari *managerial* melalui bantuan mesin-mesin (*machines*) dan metode (*method*) yang tepat dan dijadikan sebagai unsur penunjang dalam menggerakkan manajemen sekaligus sebagai penentu keberhasilan manajemen mencapai tujuan.

Manajemen adalah “*the management is the process of getting thing done by the effort of other people*”.<sup>4</sup> Manajemen adalah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain. Dilaksanakannya manajemen berarti saat itu setiap orang telah melakukan hal yang membawa perbaikan bagi kelangsungan kehidupan yang *dimanagenya*. Perbaikan yang dimaksud merupakan tindakan yang membawa pembenaran dan kemajuan. Tindakan dapat dilakukan atas

<sup>3</sup>S.P. Siagian. *Filsafat Adminsitrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 5.

<sup>4</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 70.



perintah atasan dan juga kemampuan bawahan untuk menyahutinya. Tindakan sebagai usaha dalam menyelesaikan kegiatan dalam wahana manajerial.

Manajemen adalah menyusun kerangka dasar perencanaan dalam melaksanakan kegiatan yang berupaya mencapai tujuan yang berguna untuk segenap orang yang terlibat dalam kerangka dasar perencanaan tersebut. Kerangka dasar perencanaan meliputi kesiapan untuk memulai aktivitas yang terencana. Kerangka dasar perencanaan diawali sebelum kegiatan dijadwalkan dan sudah ditargetkan pencapaian tujuan. Dalam hal ini, manajemen menjadi rotasi dan gerak kegiatan dengan *timing* yang telah disusun berdasarkan durasi perbandingan antara kepentingan dan pencapaian. Manajemen berlaku sejak kerangka dasar perencanaan disusun hingga berhasil guna bagi anggota dan sekelompok manusia yang menyusun kerangka dasar perencanaan tersebut. Manajemen dapat dilaksanakan dari diri pribadi melalui gerakan hati untuk membuat perencanaan mencapai hasil guna.

Manajemen berlangsung dalam sebuah wadah yang ada dalam pengelolaan yang sering diistilahkan dengan organisasi. Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Dapat dipahami manajemen adalah kekuatan utama dalam organisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan bagian-bagian serta berhubungan dengan lingkungan. Manajemen dalam wahana pendidikan membutuhkan persiapan yang maksimal mulai dari perangkat yang andil dalam mencapai tujuan pendidikan hingga pada sasaran pendidikan. Di dalam organisasi pendidikan atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan guru sebagai sumber ilmu, kepala sekolah sebagai penguasa dan staf sebagai pendamping pencapaian keberhasilan organisasi sekolah. Manajemen pembelajaran lebih ditanggungjawab oleh dan dilaksanakan penuh oleh guru.

Manajemen pendidikan dan manajemen pembelajaran melibatkan guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan sebagai unsur *man* dalam dunia manajemen. Guru merupakan cemeti dan juga kompas keberhasilan manajemen pendidikan. Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan pembelajaran. Guru datang dari dalam jiwa guru itu sendiri untuk menjadi pendidik yang menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang kuat dan berhasil dan berdaya guna.

Dari beberapa pengertian manajemen disimpulkan dari pengertian pertama penekanan manajemen adalah menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu, tetapi tanggung jawab tetap pada orang banyak yang menyuruh. Dalam hal ini, manajemen merupakan pekerjaan yang bersifat *team/kelompok*

di mana setiap anggota melakukan perhatian penuh terhadap kegiatan yang dilakukan karena seluruh anggota menikmati keberhasilan dengan demikian tanggung jawab bersama dipikul bersama. Dalam hal ini, orang yang terlibat dalam manajemen senantiasa membangun tanggungjawab dan memang sangat diutamakan adalah pertanggungjawaban (*mas'uliyah*).

Pengertian kedua, mengutamakan pembagian kerja dan kegiatan (aktivitas) dari manajemen yang merupakan keharusan ada pada setiap organisasi, baik badan usaha komersional maupun badan publik, guna mencapai daya guna dan tepat guna (*deolmatigheid*). Dengan demikian, setiap anggota harus menyakini bahwa manajemen bersifat dinamis bukan statis. Manajemen dimulai dari gerakan jiwa dan hati untuk membuat langkah-langkah perencanaan yang orang lain pun dapat menikmati hasil yang dicapai sehingga melalui manajemen terbangun harapan dalam menciptakan mutu yang berguna.

Pengertian ketiga, menitikberatkan bagaimana mencari kombinasi yang terbaik dan efisien dari manusia (*man*), barang (*material*), uang (*money*), mesin-mesin (*machines*) dengan metode (*method*) yang disingkat 5 M, agar organisasi menjadi tepat guna dan berdaya guna. Jadi, mencari efisien adalah tujuan utamanya. Setiap manusia yang mau terlibat dalam kegiatan manajerial adalah manusia yang memiliki aktivitas kehidupan yang menunjang kelangsungan hidup (*habitual*).

Pengertian keempat, proses memperoleh tindakan dapat berlangsung saling membangun dan menyampaikan ide, saran ke arah pengelolaan untuk mencapai kesempurnaan dengan hasil yang diprogramkan. Pengertian yang dikemukakan di atas, seperti masalah tanggung jawab, pembagian kerja dan efisiensi, serta proses saling kerja sama sesuai yang dikehendaki oleh sarjana yang mengemukakannya paralel dan tidak bertentangan dengan pengertian yang dapat di dalam ajaran Islam, baik dalam Alquran maupun hadis.

## B. Pengertian Manajemen dalam Kajian Islam

Banyak sekali hadis dan *atsar* sahabat Rasul yang cukup relevan untuk dipakai di dalam manajemen. Para ulama salaf, maupun ulama *muta'akhirin* telah menggunakan dalil-dalil itu dalam permasalahan *imarah* (manajemen), *khilafah* (pemerintah), *buyu'* (perdagangan), dan *akhlak* (etika). Semua cukup aktual dan relevan sebagai dalil manajemen. Semua kegiatan atau tindakan dan fungsi-fungsi manajemen itu, adalah pengaturan manusia, (*ḥabl min al-nâs*) merupakan salah satu perintah Tuhan sebagai pelaksana iman terhadap-Nya.



Terminologi Islami yang khusus menyebutkan istilah manajemen belum ada yang populer. Namun bila didekati dari istilah-istilah bahasa Arab dapat dikemukakan di sini bahwa kata "yudabbiru" diartikan "mengarahkan", mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus. Asal katanya adalah dari "dabbara" yang artinya "mengaturkan" dan "mudabbir" artinya "orang yang pandai mengatur" atau "pengatur" dan "mudabbar" yang "diatur".<sup>5</sup> Setidaknya, kata "mudabbir" muncul dalam empat ayat yang secara umum menggambarkan bahwa Allah SWT. yang mengatur segala urusan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dihubungkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah Allah yang Maha Mengetahui, mengawasi dan memeliharanya. Berdasarkan pengertian manajemen yang telah dikemukakan di atas dan keadaan masyarakat Islam secara objektif, khususnya pada akhir abad mutakhir ini, sesungguhnya jelas bahwa ilmu manajemen itu sangat perlu dikembangkan, serta dikuasai dan dilaksanakan dalam praktik kehidupan.

Ilmu manajemen berguna penting bagi para pemimpin yang mengurus masyarakat dan umat (para zu'ama), bagi para ulama yang mengurus dan memimpin pesantren atau mengelola sebuah masjid, kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Seorang pengusaha berusaha mengejar keuntungan, seorang pejabat pemerintah atau badan kemasyarakatan yang lain, selalu dituntut untuk mempertinggi efesiensi. Seorang guru berupaya menciptakan pembelajaran efektif dan kondusif sehingga siswa termotivasi dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Demikian juga seorang dokter yang memimpin rumah sakit perlu melaksanakan tugasnya atas dasar manajemen yang baik. Seorang kyai yang memimpin pesantren selalu menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan manajemen pesantrennya, agar para santrinya dapat belajar dengan baik, tidak resah untuk mencari makanan atau buku. Seorang ulama yang bertugas mengurus masjid, ditantang oleh permasalahan manajemen, misalnya bagaimana mendapatkan dana untuk pemeliharaan masjid, atau untuk memperluasnya, untuk mengelola organisasi mesjid demikian seterusnya.

Pengetahuan manajemen perlu dikuasai oleh setiap Muslim, semakin penting kedudukan seorang di dalam masyarakat makin banyak permasalahan manajemen yang akan dihadapinya. Dengan demikian, pengetahuan manajemen tidak boleh dianggap remeh, karena kebetulan manajemen berasal dari Barat,

tidak boleh pula dianggap asing, karena prinsip normatifnya tertera di dalam Alquran dan hadis atau *atsar* sahabat Rasul. Tinggal bagaimana menggali dan menjembatani dengan prinsip-prinsip yang ada di dalam buku acuan (*texbook*) yang tepat untuk masyarakat sesuai kebutuhan di zaman ini.

Pengetahuan bermanajemen berarti kemampuan setiap orang dalam menjalankan pekerjaan melalui perencanaan yang matang dan dipersiapkan. Quraish Shihab dalamnya *Tafsir al-Misbah*, mengenai perencanaan beliau mengatakan bahwa kata *wantandur nafsuma qoddamat lighad* mempunyai arti bahwa manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apa yang menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga ia akan memperoleh kenikmatan dalam kehidupan ini. Jika proses perencanaan telah dilakukan oleh Allah semenjak penciptaan manusia.<sup>6</sup> Manajemen memberikan pemahaman bahwa proses perencanaan yang baik berlandaskan pendekatan Agama Islam pada Surat al-Hasyr ayat 18 dapat menciptakan proses manajemen yang baik (*ideal*). Perencanaan dalam manajemen adalah landasan utama untuk mencapai sebuah tujuan yang baik, sehingga perencanaan yang baiklah yang menghasilkan tujuan yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan ke mana harus melangkah dan mengidentifikasi berbagai persyaratan yang dibutuhkan dengan cara efektif dan efisien, sehingga perencanaan sesuai yang diinginkan dalam Surat al-Hasyr, ayat 18, mengandung enam pokok pikiran. *Pertama*, perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. *Kedua*, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya. *Ketiga*, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha yang sungguh-sungguh. *Keempat*, usaha untuk

<sup>5</sup>Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 178.

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 129.



menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif. *Kelima*, perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi. *Keenam*, alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.

### C. Manajemen Pembelajaran

Manajemen sebagai suatu proses mencapai keberhasilan dengan melibatkan banyak orang melalui tindakan dan usaha. Kegiatan manajemen terlaksana dengan bagus di mana terbangun suatu kekuatan yang utuh serta melakukan koordinasi terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan yang diorganisir. Demikian pula adanya dengan manajemen pembelajaran. Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) menuju kedewasaan. Manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena sistem manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur dan manajemen.

Pengembangan dari teori pengajaran telah maju kepada titik pandang yang khusus pada bidang teknologi pendidikan. Sebagai manajer dalam pembelajaran, guru memerlukan kolaborasi yang lebih baik dan kelompok kerja antara para anak didik, mencakup pembelajaran *micro*, dari pada sudut pandang tradisional yang menempatkan kerjasama para pelajar cukup seperlunya saja. Dalam manajemen pembelajaran dikaji konsep strategi pembelajaran dan keterampilan mengajar guru. Sehingga dicapai proses pendayagunaan seluruh komponen untuk mencapai tujuan pengajaran. Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan.

Melalui manajemen pembelajaran yang dikelola sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen dapat menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya dan pengajaran) untuk mencapai program pengajaran. Fungsi manajemen pembelajaran yaitu perencanaan

pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi pengajaran dalam manajemen. Fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resource*) yang ada dalam kelas maupun di luar kelas. Keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan ditentukan pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan.

Sumber daya pengajaran yang dipilih secara hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain:

1. Memotivasi siswa dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap suatu mata pelajaran,
2. Melibatkan siswa secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna,
3. Pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran,
4. Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penampilan berbagai keterampilan,
5. Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan,
6. Memberikan peluang bagi analisis diri dan kerja serta perilaku pribadi.

Berbagai sumber daya pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain:

1. Pembicara tamu (*guest speaker*) atau seorang pribadi yang memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu yang dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang berbagai informasi,
2. Benda-benda yang berkaitan dengan materi pelajaran,
3. Buku pelajaran,
4. Berbagai tulisan/*paper diagram, outline* yang dapat melayani tujuan pengajaran selama proses aktivitas pengajaran,
5. Penggunaan gambar-gambar,
6. Rekaman ceramah
7. CD-ROM yang menyimpan banyak informasi yang dapat diakses dan dikontrol dalam computer,
8. *Photo-CD* yang berisikan rekaman gambar dari filem dan dapat diakses dengan menggunakan computer,
9. *Overhead transparencies*,





10. *Film dan videotapes* yang dapat diejawantah melalui pemanfaatan *micro teaching*.

Ada beberapa prosedur untuk menggunakan dan memilih sumber daya dalam program pengajaran, yaitu: pilihlah atas dasar apa yang mudah diperoleh hal-hal yang disediakan oleh bidang pengajaran, dan apa yang mudah didapatkan atau digunakan; pilihlah atas dasar apa yang akrab dan dipahami betul oleh pengajar dan sangat menyenangkan (yang disukai dan sering digunakan dalam kesatuan pembelajaran); serta pilihlah atas dasar tujuan pengajaran dimana ada panduan yang dapat diikuti dalam memilih dan menggunakan sumber daya belajar.

## D. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

1. *Perencanaan (planning)*. Perencanaan merupakan tindakan awal dalam proses manajemen. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan.
2. *Pengorganisasian (organizing)*. Organisasi berkumpulnya orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang dicapai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Jadi, proses pengorganisasian adalah kegiatan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama melalui perencanaan.
3. *Kepemimpinan (leadership)*. Salah satu faktor keberhasilan seorang manajer dalam mengelola organisasi adalah keterampilan dan gaya memimpin. Keterampilan memimpin mencakup keterampilan konseptual (pengetahuan), keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal (komunikasi). Kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain, karena itu intinya adalah hubungan antar manusia.
4. *Pengawasan (controlling)*. Fungsi pengawasan mencakup semua aktivitas yang dilaksanakannya oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan.

Peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran adalah:

1. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajar) yang dituangkan dalam Desain Pembelajaran.

2. *Mengorganisasikan*, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sumberdaya belajar mengajar meliputi alat, media dan sumber materi dari beberapa referensi pembelajaran.
3. *Memimpin*, yaitu memotivasi para peserta didik untuk menerima materi pelajaran. Peran guru sangat dominan dalam memberikan dorongan bagi siswa agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang telah disusun dan dirancang guru sesuai dengan kajian-kajian kurikulum dan pendidikan.
4. *Mengawasi*, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu ada proses evaluasi pengajaran, sehingga diketahui hasil yang dicapai agar siswa dan guru memahami langkah-langkah dalam memperbaiki pembelajaran.

Peran guru sebagai manajer di kelas melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (*kognitif, afektif dan psikomotor*). Pembelajaran efektif hanya dapat pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar-mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu, perlu dioptimalisasikan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas utama, yaitu kepemimpinan, lingkungan sekolah, kurikulum, pengajaran di kelas dan manajemen, serta penilaian dan ekonomis. Manajemen yang efektif adalah hasil dari sejumlah faktor yang terjadi, tidak ada pedoman yang sederhana bagi siswa yang sedang berada di dalam kelas bagi terlaksananya manajemen kelas yang efektif. Guru menentukan kebutuhan murid-murid dengan mengembangkan suatu sistem manajemen untuk keseharian kepada kebutuhan kepribadian anak yang diharapkan berinteraksi terhadap prestasi tertentu.

Manajemen efektif mendorong keberhasilan murid. Fungsi manajemen yang baik adalah untuk alat penghubung kesatuan yang dimiliki murid ke dalam suatu pengalaman pembelajaran produktif. Keberhasilan meningkatkan penghargaan kepada murid. Manajemen efektif bebas dan tidak terbatas, banyak guru mempercayai bahwa jika manajemen terlalu tertstruktur, hal itu mungkin saja mengurangi kreativitas murid. Efektifitas manajemen bersifat konsisten, para guru harus bekerja dalam cara yang sama untuk pengungkapan yang sama dari perilaku salah dan pengungkapan yang sama dari perilaku salah dan tidak seharusnya menghukum dengan marah atau putus asa.

Manajemen efektif melibatkan perhatian dan pengembangan. Hal ini



seharusnya muncul untuk murid bahwa manajemen adalah dilaksanakan oleh guru bagi memelihara murid dan pengembangan. Manajemen efektif mencakup pengaruh ulang terhadap perilaku yang lebih baik diinginkan dan kemudian penguatan dari perilaku yang diinginkan. Guru-guru adalah model dari perilaku yang diterima. Pembelajaran yang terobservasi seharusnya dijadikan model oleh para guru. Manajemen efektif menurut kerjasama dari banyak orang. Kepala sekolah, orang tua dan guru bekerja secara konsisten menuju tujuan yang sama.

### E. Pembelajaran Efektif

Penyelenggara pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik (siswa).<sup>7</sup> Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>8</sup> Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>9</sup> Disimpulkan, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi program belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Lingren menyebutkan bahwa fokus sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai pengelola proses belajar mengajar, pendidik lebih dituntut untuk berfungsi dalam melaksanakan tugas, berikut ini:

1. Merencanakan, baik untuk jangka panjang (satu semester) maupun jangka pendek (satu pertemuan). Perencanaan ini memerlukan suatu pemikiran yang matang. Keberhasilan mengajar sangat tergantung pada kemampuan pendidik merencanakan yang mencakup, antara lain, menentukan

<sup>7</sup>M. Sobry Sutikno. *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*, (Mataram: NTB Press, 2005), hlm. 123.

<sup>8</sup>Arif.S.Sadiman. *Pembelajaran Efektif* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), hlm. 11.

<sup>9</sup>Degeng. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 89.

<sup>10</sup>Lingren. *Keterampilan Mengelola Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 34.

tujuan belajar peserta didik, cara peserta didik mencapai tujuan tersebut dan sarana apa yang diperlukan untuk itu.

2. Mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi. Tugas ini adalah mengenai apa yang mencakup rencana dan pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan dan bagaimana semua komponen dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Mengarahkan, karena memang salah satu tugas pendidik adalah memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang bena bahwa tanpa pengarahan masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pihak pendidik maka belaja diharapkan akan dapat berjalan lebih lancar.
4. Mengevaluasi, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahan dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Untuk itu pendidik, harus mempunyai patokan mengenai penampilan para peserta didik yang dianggap telah memadai, baik selama maupun setelah ia mengajar mereka.<sup>11</sup>

Sebab itu, mengajar yang baik menghasilkan hasil yang baik dan berkualitas karena merupakan upaya dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan keberhasilannya. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, jadi, bukan sekedar memberikan informasi kekomplekkan tersebut dapat diidentifikasi dari kesibukan dan kerumitan kelas, keanekaragaman interaksi guru-siswa, kesulitan guru maka memusatkan dan menganalisis tingkah laku mengajarnya, dan profesi guru di kelas menuntut kemandirian dalam mengambil keputusan mengajar.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang. Pembelajaran efektif memudahkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Pendidik yang efektif mempunyai harapan yang jelas mengenai apa yang harus dicapai anak-anak dan menyampaikan harapan itu kepada mereka. Satu cara penyampaian adalah dengan mendiskusikannya dan menjelaskannya dengan anak-anak sebelum, selama, dan sesudah pendidikan dilakukan. Istilah-istilah analisis yang di sini menyangkut kejelasan pokok bahasan mana yang segera dapat diingat, jenis keterampilan apa yang seharusnya dikuasai, dan konsep mana yang terpenting untuk

<sup>11</sup>*Ibid.*



dipahami. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Untuk mendorong dan memudahkan peserta didik dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif, ialah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Berfungsi atau tidaknya manajemen pembelajaran dengan baik bermuara pada pembelajaran efektif. Artinya, dari posisi guru tercipta mengajar efektif, dan dari segi murid terciptanya belajar efektif. Di sini, peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan pembelajaran yang kuat dan tangguh. Untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting di dalamnya adalah masalah keterampilan mengajar yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif belajar.

## F. Manajemen Kurikulum Pembelajaran

Banyaknya kajian tentang manajemen serta terarahnya suatu aktivitas dengan manajemen yang bagus, sangatlah penting memahami arti pentingnya manajemen dalam kurikulum pembelajaran. Manajemen kurikulum pembelajaran dari segi manajemen berkaitan dengan pola atur dan proses perancangan kurikulum dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pola atur manajemen kurikulum pembelajaran dimaksudkan menyusun kurikulum pembelajaran sesuai dengan kaedah-kaedah kurikulum dari segi falsafah/cara pandang suatu bangsa berorientasi pada peradaban dan norma budaya bangsa itu sendiri. Proses perancangan manajemen kurikulum pembelajaran dimaksudkan melaksanakan kurikulum berdasarkan kaedah-kaedah manajemen yang sesuai dengan aktivitas belajar siswa dari segi karakteristik dan juga profesionalitas guru dari segi kode etik.

Manajemen kurikulum pembelajaran dari segi kurikulum berkaitan dengan tata cara dan jalan yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas belajar mengajar. Tata cara yang dimaksud dengan memperhatikan kebutuhan dari siswa, guru dan masa depan alumni dari lembaga pendidikan. Kebutuhan yang dimaksud sesuai dengan keadaan kehidupan dan situasi pendidikan siswa dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Dalam hal ini, dari segi kurikulum harus dipahami hal-hal yang mendasar dan penting demi keberhasilan belajar. Kurikulum dirancang dan dirilis sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat dan dunia. Kurikulum harus diujicobakan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan oleh masyarakat pendidikan.

Kurikulum yang termanajemen adalah kurikulum yang terlebih dahulu ditayangkan bahkan dikonserkan kepada yang membutuhkan pendidikan itu sendiri di mana harus dilelang sesuai dengan uji coba. Pelelangan kurikulum dimaksudkan guna mereview atau mereplay hasil uji coba. Jika uji coba kurikulum telah berhasil di berbagai bidang studi, sekolah, siswa, guru bahkan untuk bangsa maka kurikulum dapat diaplikasikan. Kurikulum yang termanajemen harus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan/ide dasar tentang kurikulum/pendidikan dan pengajaran dari pemerhati pendidikan dan pengambil keputusan di bidang pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan harapan daerah.
2. Hasil rancangan diuji coba kepada bidang studi, siswa, sekolah.
3. Hasil rancangan ditayangkan/dikonserkan untuk dilelang ke berbagai Kementerian/bidang yang menangani pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan seperti Kementerian Aparatur Negara, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Dalam dan Luar Negeri.
4. Hasil rancangan direview dan direplay sebelum disusun rancangan yang baku/sah.
5. Menyusun rancangan kurikulum yang baku/sah oleh pemerintah yang berwenang menyusun kurikulum.
6. Mendistribusikan hasil rancangan/kurikulum ke berbagai sekolah mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi melalui Pemerintah Daerah setempat.
7. Mengaplikasikan hasil rancangan/kurikulum yang baku secara kolektif dan serentak seluruh Indonesia

Jika kurikulum dirilis sesuai dengan langkah-langkah manajemen, setiap team yang terlibat dalam dunia pendidikan niscaya menanggungjawab dan melaksanakan sesuai dengan aturan yang disusun bersama. Demikian pula halnya dengan manajemen kurikulum pembelajaran dari segi pembelajaran yakni menyesuaikan kurikulum dengan setiap komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran dari sudut pandang bukan hanya dari siswa dan guru melainkan dari segi materi, metode, strategi, pendekatan pembelajaran, pengambil keputusan pendidikan, evaluator, pemberi dana kemajuan pendidikan dan juga masyarakat sebagai pemuas pendidikan. Semua komponen pembelajaran yang dimaksud bukan hanya saat pembelajaran berlangsung tetapi saat



merancang pelaksanaan pembelajaran itu sendiri hingga akhir pembelajaran selesai. Saat merancang pelaksanaan pembelajaran manajemen kurikulum pembelajaran selanjutnya memperhatikan:

1. Siswa yang sehat dan disesuaikan dengan siswa yang berkebutuhan khusus (seperti *down syndrome*, *autis*, *retardasi mental*), kreatif, mandiri dan disiplin.
2. Guru yang berdasarkan panggilan jiwa, profesional dan kompeten serta terampil dalam *micro teaching*.
3. Materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan daya imajinasi siswa serta sesuai dengan kemampuan guru dalam menyampaikan saat pembelajaran berlangsung.
4. Metode pembelajaran yang tepat dan mendukung kreatifitas siswa.
5. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
6. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa.
7. Durasi waktu yang efektif yang tidak mengabaikan tingkat keseriusan siswa dan kesiapsediaan siswa.

Manajemen kurikulum pembelajaran yang dirancang rapi dan menyeluruh maka menghasilkan pembelajaran yang mempunyai nilai lebih dan kegunaan (*utility*). Kegunaan (*utility*) untuk siswa sendiri, guru dan masyarakat sebagai pemuas kebutuhan pendidikan. Manajemen kurikulum pembelajaran adalah *product* siswa, guru, dewan pakar pendidik, *adjustment* pendidikan dan dikembalikan serta dievaluasi kembali oleh semua lapisan masyarakat pendidik sehingga semua warga didik dapat dimanfaatkan oleh semua pemuas pendidikan dalam artian setiap yang memperoleh pendidikan melalui manajemen kurikulum pembelajaran menjadi produktif.

### G. Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu yang menurut bahasa berarti kualitas. Mutu pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.<sup>12</sup> Adapun menurut konsep Islam bahwa mutu pendidikan berupaya sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan

<sup>12</sup>Abuddin Nata. *Perspektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 83.

pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>13</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu adalah berkaitan dengan baik buruk suatu benda, kadar, atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya.<sup>14</sup> Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang dimaksud dimulai dari penanggungjawab pendidikan yaitu guru yang manakala memberikan ilmu adalah karena keikhlasan dari panggilan jiwa mencerdaskan bangsa.

Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana, manajemen pembelajaran yang bermutu, kurikulum dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Jika ditilik dari manajemen peningkatan mutu pembelajaran adalah mengusahakan sebgus mungkin rancangan pembelajaran mulai dari rancangan yang bersifat tersembunyi (*mustatir/hidden*) hingga rancangan pembelajaran yang berlangsung serta rancangan pembelajaran yang harus diperlihatkan.

Manajemen mutu pembelajaran yang bersifat tersembunyi meliputi pengesahan tata aturan/pola sikap dan tingkah laku atau lebih dikenal dengan karakter dan akhlak siswa sesuai dengan sumber hukum Islam kalau berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakter dalam pandangan umum sesuai dengan nilai-nilai dasar falsafah suatu bangsa. Meningkatkan mutu pembelajaran dari hal yang tersembunyi ini tidaklah disusun kembali, namun telah tersurat secara menyeluruh dan diketahui setiap subjek pendidikan, sehingga di sekolah bukan lagi menata akhlak siswa dari A sampai Z melainkan mengejawantah akhlak yang telah tertuang rapi dalam Alquran dan Sunnah.

Manajemen mutu pembelajaran yang bersifat tersembunyi ini juga

<sup>13</sup>Hasan Langgung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 944.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 358.



meliputi nilai identitas guru. Guru mengajar atas panggilan jiwa dan benar-benar ingin mencetak generasi bangsa yang militant duniawi dan ukhrawi. Guru mengajar dengan mencerminkan akhlakul karimah/teladan serta sikap dan tingkah laku yang merupakan cerminan siswa. Guru mengajar dengan harapan agar para peserta didiknya lebih berdaya guna dan berhasil guna dibanding dirinya.

Selanjutnya, manajemen mutu pembelajaran yang bersifat rancangan yang sedang dilaksanakan saat berlangsung pembelajaran adalah diatur rapi sesuai dengan administrasi sekolah dan administrasi pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dilakukan dengan memperhatikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, keterampilan siswa dan harapan masyarakat. Pendidikan dilakukan dengan menghadirkan guru yang berijazah dan mempunyai perjuangan penuh untuk mengembangkan pendidikan bangsa. Pendidikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi bersama demi perbaikan orang banyak.

Manajemen mutu pembelajaran yang bersifat rancangan pembelajaran yang harus diperlihatkan maksudnya manajemen pembelajaran yang disusun terlebih dahulu disampaikan kepada seluruh masyarakat pendidikan dan juga hasilnya berorientasi untuk pendidikan masa depan bangsa bahkan dengan berharap memiliki kemaslahatan untuk orang banyak. Untuk itu, penting ditingkatkan mutu manajemen pembelajaran. Mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif. Dalam konsep absolute, sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan, konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*).<sup>15</sup>

Dalam hal ini peningkatan manajemen mutu pembelajaran dilihat dari konteks pendidikan. Peningkatan kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Strategi meningkatkan mutu manajemen pembelajaran dari segi kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti:

<sup>15</sup>Nurkholis. *Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang 1999), hlm. 45.

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (*Scholastic Aptitude Test*), sertifikasi kompetensi dan profil portofolio (*portofolio profile*),
2. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (*cooperative learning*).
3. Menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik
5. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan.
6. Memberikan siswa membuka lapangan pekerjaan baru dengan menyediakan fasilitas dan dana.
7. Menjadikan suasana belajar yang saling *transferring* dan *sharing* guna menghindari ketakutan siswa pada guru hanya karena komunikasi dan interaksi yang satu arah.

Upaya meningkatkan mutu manajemen pembelajaran dengan meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh dalam menerapkan *Total Quality Management* (TQM). TQM pertama kali dikemukakan dan dikembangkan oleh Edward Deming, Paine, *et al*, tahun 1982. TQM dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus-menerus di mana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan di masa depan. TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. Namun pendekatan TQM hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristiknya, yaitu:

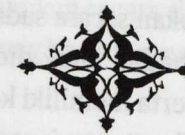
- 1) Fokus pada pelanggan baik internal maupun eksternal.
- 2) Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas.
- 3) Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- 4) Memiliki komitmen jangka panjang.



- 5) Membutuhkan kerjasama tim.
- 6) Memperbaiki proses secara berkesinambungan
- 7) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan kebebasan yang terkendali.
- 8) Memiliki kesatuan tujuan.
- 9) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.
- 10) Menghindari tindakan zalim menzalimi.

Peningkatan manajemen mutu pembelajaran sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management / school based quality improvement*). Konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Pada hakikatnya, *Management Based School* (MBS) membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung, yaitu kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat, dan kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi.

Panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi *Management Based School* (MBS) yang terdiri dari menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan, menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan, adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah, tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik serta dukungan kepemimpinan dari atas, pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah, dan adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan. Manajemen peningkatan mutu pembelajaran harus dijadikan satu kesatuan utuh antara pemegang penanggungjawab pendidikan dan pemuas kebutuhan pendidikan dan senantiasa berjalan bersama mencapai kegiatan yang dirancang bersama untuk tujuan bersama.[]



## HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Pengertian dan Tujuan

Dalam pasal ini, akan dikemukakan pengertian pendidikan dari beberapa pendapat para ahli didik, kemudian menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, Ahmad Tafsir membuat definisi pendidikan sebagai berikut: "Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal."<sup>1</sup> Bimbingan dimaksud agar seseorang memiliki kemampuan berfikir yang terarah dan terorganisir.

Selanjutnya M. Hafi Anshari mengemukakan definisi pendidikan yaitu "usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaannya."<sup>2</sup> Usaha-usaha yang dilakukan sesuai dengan kapasitas berpikir dan dapat diterima akal melalui langkah-langkah ilmu pengetahuan yang memiliki landasan teoritis.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."<sup>3</sup> Bimbingan yang diberikan dengan harapan jasmani dan ruhani peserta didik beriring sejalan dengan pengembangan ilmu sehingga dapat menjadikan siswa memiliki kerangka berpikir yang matang dan dewasa.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa pendidikan itu

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 27.

<sup>2</sup>M.Hafi Anshari. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 27

<sup>3</sup>Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 21



adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang utama. Jadi, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia atau anak didik dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang baik atau utama. Perkembangan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan tingkat psikologis anak serta dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan perkembangan siswa yang matang menjadikan kepribadian siswa memiliki nilai lebih dan manfaat yang menyeluruh dalam menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan perubahan yang diterima siswa memenuhi seluruh kehidupan yang layak.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sejalan dengan pengertian yang diberikan Ramayulis bahwa Pendidikan Agama adalah "suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian."<sup>4</sup> Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah "usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."<sup>5</sup>

M. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* mengemukakan sebagai berikut "pendidikan yang ideal, di mana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji."<sup>6</sup> Pendidikan agama Islam merupakan seperangkat usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Usaha yang dilakukan meliputi seluruh komponen-komponen pendidikan mulai dari kebutuhan peserta didik hingga tujuan pembelajaran. Usaha juga melibatkan semua aktivitas pembelajaran sehingga ada saling dukung mendukung untuk mencapai tujuan bersdama. Keterlibatan guru dan siswa adalah modal dasar

usaha pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sebab kedua objek pendidikan itulah yang langsung merasakan keberhasilan pendidikan secara konkrit.

Selanjutnya Zuhairini, dkk, memberikan pengertian terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam."<sup>7</sup> Perkembangan keilmuan siswa merupakan suatu indikator keberhasilan pendidikan, untuk itu pendidikan berusaha secara sistematis dan organisatoris mampu melingkupi setiap langkah-langkah peserta didik. Peserta didik selalu diarahkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang telah dikemas mulai dari nilai-nilai keimanan, keikhlasan dan keihisanan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama itu lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Agama Islam memang selalu mengajak umatnya untuk mengusahakan ilmu pengetahuan, bahkan mewajibkannya. Dan ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dunia dan akhirat, sebagaimana hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi:

اطلبو العلم ولو با الصين, فا ان طلب العلم فرضة على كل مسلم. (رواه ابن عبد البر)

*Tuntutlah ilmu pengetahuan itu, sekalipun ke negeri Cina. Sesungguhnya menuntut ilmu itu adalah wajib bagi tiap-tiap Muslim.*<sup>8</sup>

Dengan penegasan hadis Nabi SAW di atas, semakin jelas bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi umat Islam. Bukan ilmu pengetahuan akhirat saja, tetapi menyangkut pengetahuan dunia. Sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri dalam Islam ingin memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan Islam kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian Muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohaninya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kemudian, apabila bimbingan atau pertolongan itu diberikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam ditujukan pula pada pembentukan kepribadian Muslim,

<sup>4</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Depag, RI. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag, RI, 1998), hlm. 1.

<sup>6</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 4.

<sup>7</sup>Zuhairini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>8</sup>Hadiyeh Salim. *Terjemah Mukhtarul Hadits* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hlm. 160.



maka dengan pendidikan Islam inilah diharapkan terbentuknya kepribadian Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, unsur-unsur pendidikan itu tidak terlepas dari usaha pendidik, peserta didik, karena pendidiklah yang mengarahkan pendidikan. Pendidik harus lebih arif dan bijaksana dalam menjabarkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berupaya membentuk dan mencapai kepribadian Muslim. Pendidikan Islam lebih diprioritaskan kepada kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, serta kedewasaan jasmani dan rohani. Melalui Pendidikan Islam siswa dapat ditumbuhkan pola kepribadiannya secara bulat dan utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan panca indra.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggaalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah, ataupun terhadap masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin pahalanya.
2. Mendidik anak-anak dari kecilnya supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
3. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia menuju akhirat.<sup>9</sup>

Disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangnya berdimensi *infintum* (tidak terbatas menurut pandangan manusia) baik secara *linier* maupun secara *algoritmik* (keberurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. Pendidikan Islam membentuk pribadi Muslim mampu mewujudkan serta memiliki tiga dimensi hubungan yakni hubungan dengan Allah, manusia dan alam.

Selanjutnya, pendidikan Islam itu harus identik dengan tujuan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

<sup>9</sup>Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 13.

Ya tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam juga berupaya membentuk kepribadian Muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>11</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari sebagai takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan Islam yang dianggap sebagai sasaran tujuan akhirnya. Pendidikan Islam mewujudkan kepribadian Muslim yang paripurna atau *insan kamil* yang berpola takwa, maka anak didik harus dibentuk dan dididik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa serta bertanggungjawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *khalifah*.

## B. Dasar dan Sumber

Dasar Pendidikan Agama Islam sangat identik dengan dasar ajaran Islam. Ramayulis mengemukakan dasar Pendidikan Agama Islam, yakni Alquran, Sunnah, sikap dan perbuatan para sahabat, serta ijtihad.<sup>12</sup> Apabila dilihat pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dasar pendidikan Islam yang pertama adalah Alquran sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 2 berbunyi.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alquran) Ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 49.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

<sup>12</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4.

<sup>13</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 8



Selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Sunnah Nabi SAW sebagaimana dijelaskan dalam Al-Hasr ayat 7 sebagai berikut:

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ....

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.<sup>14</sup>

Kemudian dipertegas lagi dengan hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

تركت فيكم امرين إن تمسكتم بهما فلن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة الر  
سول الله. (رواه مالك)

Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya. (Riwayat Malik).<sup>15</sup>

Dari ayat dan hadis di atas, jelaslah bahwa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW adalah merupakan dasar bagi pendidikan Islam.

Selanjutnya yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam adalah sikap dan perbuatan para sahabat. Para ulama telah sepakat bahwa segala perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena hidup pada zaman turunnya wahyu dan mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW.

Setelah daerah kekuasaan Islam telah semakin luas, yaitu mulai pada masa pemerintahan Bani umayyah, persoalan yang muncul di kalangan masyarakat pun semakin banyak yang memerlukan pembahasan hukum. Akhirnya, para ulama dan imam mujtahid menggunakan ijtihad untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul tersebut. Sebagai alasannya adalah firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

<sup>14</sup>Ibid. hlm. 916.

<sup>15</sup>Syeh Manshur Ali Nashif. *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rasulullah SAW*, Jilid 1 (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1993) Jilid. hlm. 98.

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diketahui bahwa pendapat para ulama dan mujtahid ('ulul amri) dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, yaitu setelah diyakini tidak adanya ayat Alquran maupun hadis yang membahas masalah atau persoalan tersebut. Sampai sekarang para ulama selalu memakai ijtihad dalam mengeluarkan pendapatnya tentang berbagai masalah, tentunya selama tidak ada pertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

### C. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Aspek-aspek pendidikan dalam Islam adalah aspek jasmani, aspek akal, aspek akidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek kebudayaan.<sup>17</sup> Aspek-aspek pendidikan tersebut dikategorikan lagi menjadi tiga yaitu jasmani, akal dan kejiwaan sebagai kategori potensi manusia, sementara akidah dan akhlak sebagai kategori sifat atau sikap, sedangkan keindahan dan kebudayaan sebagai kategori hasil akhir. Adapun aspek-aspek pendidikan di atas dapat dikategorikan potensi dan sikap manusia merupakan sesuatu yang harus diutamakan pembinaannya, karena menyangkut diri perseorangan atau individu. Sedangkan yang termasuk kategori hasil akhir menyangkut orang banyak atau kumpulan dari individu-individu.

Dalam bagian ini, akan dibahas secara ringkas aspek-aspek yang termasuk dalam kategori potensi dan sikap manusia, yaitu aspek jasmani, akal, akidah, akhlak dan aspek kejiwaan (rohani).

1. Aspek Jasmani. Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani,

<sup>16</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 128.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 50



akal, dan rohani sebagai potensi pokok, dan agama Islam mengajarkan agar ketiga potensi ini dipelihara dan dipenuhi kebutuhannya. Terutama aspek jasmani yang sangat besar peranannya bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya di dunia. Pembinaan terhadap jasmani adalah sekaligus pembinaan terhadap rohani juga, karena pada dasarnya aspek jasmani tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia. Manusia harus menjaga, memelihara dan memenuhi kebutuhan jasmani, sehingga memberi pengaruh terhadap rohani untuk baik pula. Dengan terpeliharanya dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, maka rohani (jiwa) manusia mudah diarahkan untuk selalu mendekatkan diri atau meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena, antara rohani (jiwa) dan jasmani terdapat hubungan erat jiwa mempengaruhi jasmani dan jasmani mempengaruhi jiwa.<sup>18</sup>

2. Aspek Akal. Akal adalah salah satu potensi pokok yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang utuh. Akal juga merupakan hidayah Allah yang paling tinggi di samping agama, yang akan mengangkat manusia ke derajat paling tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada makhluk yang bernama malaikat. Karena itu, agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia dalam mempergunakan akal. Akal harus digunakan untuk memikirkan ciptaan Allah atau hal-hal yang bersifat empiris, dan bukan untuk memikirkan Allah atau hal-hal yang bersifat gaib. Akal dapat mempertimbangkan sesuatu itu direkam lewat indra pendengaran dan penglihatan hanya mampu memenangkan sesuatu yang bersifat empirik maka kemampuan akal pun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik. Sedangkan hal-hal yang bersifat gaib diperlukan petunjuk khusus, yakni wahyu Allah (Agama).<sup>19</sup> Dengan akal, pintu segala ilmu pengetahuan terbuka lebar dan berbagai permasalahan hidup terpecahkan. Dengan akal juga manusia memperoleh hidayah Allah, sehingga yang menyangkut derajatnya kepada derajat yang paling tinggi.
3. Aspek Keimanan. Keimanan atau akidah merupakan landasan paling utama bagi hidup dan kehidupan manusia yang memberikan motivasi dan pengendali aktifitas manusia. Karena itu, harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini. Adapun yang menjadi pokok materi pembahasan

<sup>18</sup>Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 1993), hlm. 182.

<sup>19</sup>Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 46.

akidah pada umumnya adalah *arkan al-iman* yang enam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini:

الايمن ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبلقائه وبرسوله  
وتؤمن بالبعث الاخر. (رواه احمد الشيخان عن هريرة)

Keimanan ialah engkau percaya (beriman) kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat, dan engkau percaya kepada takdir baik dan buruk dari padanya.<sup>20</sup>

Jika manusia telah memiliki akidah yang mantap, maka seluruh aktifitasnya terkendali, akidah akan mempengaruhi jasmani dan rohaninya yang akan menentukan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Manusia tersebut memiliki akhlak yang baik, selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela.

4. Aspek Akhlak. Akhlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>21</sup> Dari pengertian di atas diketahui bahwa akhlak itu merupakan sifat yang muncul dari dalam jiwa manusia, dan dapat diketahui melalui ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari pendidikan keimanan (akidah). Sebagaimana dalam Alquran dan hadis, antara Iman dan amal saleh sering diungkapkan secara terpadu, yang menunjukkan bahwa kedudukannya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan bagi seorang yang telah berpribadi Muslim. Jadi, orang yang berakhlak baik adalah orang yang memiliki keimanan, yang akan menentukan tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, orang yang beriman adalah orang yang berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, yang menentukan tingkat keberhasilannya dalam pencapaian tujuan hidup yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Aspek kejiwaan. Ruhani merupakan satu potensi pokok yang dimiliki manusia selain jasmani dan akal. Penjelasan dapat kita lihat antara lain dalam surah al-Hijr ayat 29 sebagai berikut:

<sup>20</sup>Syeh Manshur Ali Nashif. *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rasulullah SAW*, Jilid 1 (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1993), hlm. 322.

<sup>21</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 2.



فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٢﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>22</sup>

Adapun menurut pandangan Islam, ruh ialah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam, sebagaimana pendapat yang dikemukakan berikut ini. "Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh lama ini saling berhubungan dan merupakan penuntun kepada kebenaran. Pendeknya, ruh merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan." Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ruhani itu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena ia adalah sebagai pemelihara kehidupan, penuntun kepada kebenaran dan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Menyadari betapa pentingnya ruhani, maka Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaannya. Pendidikan Islam selalu berusaha menciptakan hubungan yang terus menerus antara ruhani manusia dengan Tuhan, karena manusia yang sempurna dalam pandangan Islam adalah manusia yang hatinya penuh iman dan takwa kepada Tuhan.

<sup>22</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Depag RI, Alquran dan Terjemahannya, hlm. 393.

## GURU RUH JIWA BATHINKU

Karya: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Bergema dalam hati  
Terbisikkan di telinga dengan lirih  
Guru kau yang mematri diri  
Guru kau yang memahat pelita hati

Berjalan menelusuri bumi  
Terlihat hamparan alam pertiwi  
Kau ajarkan budi pekerti  
Sebagai bukti jati diri

Guru dalam setiap napas jiwaku  
Ku selalu mengingat ajaranmu  
Kau penuh dengan ilmumu  
Untuk bekal peradabanku

Guru Kaulah ruh jiwaku  
Pembangkit bathin suciku  
Kan kukenang kau selalu  
Dalam hidup dan kehidupanku





## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki muatan yang melibatkan antara dua orang atau lebih. Pembelajaran berlangsung selama masing-masing individu membangun kerjasama yang saling menyenangkan dan memuaskan. Pembelajaran diupayakan memberikan interaksi dan komunikasi yang menjamin kemashlahatan bersama sehingga dalam pembelajaran dapat dijadikan proses yang saling mematangkan. Pembelajaran sebagai suatu proses dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengamalan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Pembelajaran lebih bermakna sebagai kegiatan yang bersifat akademik dan formal sehingga ada kegiatan yang berupaya membelajarkan. Menurut Hamzah, bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>2</sup> Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode, menentukan kurikulum, menempatkan kemampuan mengajar guru untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Pembelajaran mempunyai strategi dan media dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mematangkan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang meliputi beberapa komponen terkait, di antaranya, tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, fasilitas, metode, media serta evaluasi. Pembelajaran mempunyai titik singgung dengan mata pelajaran dan merupakan satu kesatuan yang *holistic* (utuh) dalam mengkolaborasikan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum adalah pembelajaran yang terencana dan tersembunyi saling mengembangkan materi, metode, sumber, evaluasi demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui *skill teaching* guru yang terakui.

Demikian halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Alquran dan hadis. Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam diajarkan pada lembaga pendidikan formal menanamkan, membimbing setiap orang atau anak didik beriman, beramal saleh, taat terhadap perintah Allah, berakhlak mulia dan berpengetahuan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata rantai alur kehidupan Muslim yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu harta ilmuwan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan

<sup>1</sup>Muhammad Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta: Maha Putra Adidaya, 2003), hlm. 11.

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

<sup>3</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 7.



dan dijadikan pula aset meraih kehidupan yang terorganisir dan terarah demi kepentingan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## B. Belajar dan Mengajar yang Efektif

### 1. Belajar yang Efektif

#### a. Urgensi Bimbingan

Dalam hal belajar ada cara-cara yang efektif dan tidak efektif. Banyak siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Siswa kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Karena itu, kita dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efektif dalam pengawasan dan bimbingan guru sewaktu mereka belajar, hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktikkan dalam tiap pelajaran yang diberikan. Tidak berarti dengan mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya menjamin sukses siswa. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras, karna tanpa usaha tidak tercapai sesuatu.<sup>4</sup>

#### b. Kondisi Belajar

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan kompetensi inti yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

##### 1) Kondisi Internal

Kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya, kemauannya untuk belajar, keberaniannya dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Menurut Maslow dalam Stephen Robins ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>5</sup>

- a) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar yang

<sup>4</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 73.

<sup>5</sup>Stephen Robin. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi* (Jakarta: Triyana Iskandarsyah, 1996), hlm. 196.

efektif, siswa harus sehat, karena jika tidak sehat dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar.

- b) Kebutuhan keamanan. Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang. Karena itu, agar cara belajar siswa dapat ditingkatkan ke arah yang efektif, maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.
- c) Kebutuhan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Keinginan untuk diakui sama dengan orang lain merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Karena itu, belajar bersama dengan teman-teman lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa.
- d) Kebutuhan status (misalnya keinginan untuk keberhasilan). Tiap orang berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimis, percaya kemampuan diri, dan yakin bahwa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- e) Kebutuhan *self-actualisation*. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, *image* seseorang. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Karena itu, siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
- f) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Hanya melalui belajar upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.
- g) Kebutuhan estetik yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Kebutuhan estetik membangun daya tarik tersendiri terhadap kesiapan pembelajaran.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikembangkan lagi dengan kebutuhan dinamisasi. Peserta didik adalah manusia yang berkembang sehingga perkembangan pendidikan dan kebutuhan pembelajaran siswa harus disesuaikan dengan tingkat tumbuh kembang anak. Anak berkembang apa adanya untuk itu pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan keadaannya. Dengan demikian, anak akan semakin terbiasa untuk belajar dan semakin mencintai kegiatan pembelajarannya.



## 2) Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang agar tidak mengganggu mata, dan cukup sarana yang diperlukan untuk belajar (misalnya alat pelajaran, buku-buku, teman yang memberikan semangat dan dorongan dan sebagainya).

## c. Strategi Belajar

Belajar yang efektif dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Cara-cara belajar yang baik, yaitu:

- 1) Keadaan jasmani. Belajar memerlukan tenaga, untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat. Siswa yang sakit, kurang makan, kurang tidur atau yang kurang baik alat inderanya, mereka tidak dapat belajar dengan efektif. Dalam hal ini mereka perlu diberikan bantuan alat-alat yang menyehatkan jasmaninya. Artinya, siswa yang sakit jangan diabaikan karena banyak bakat dan prestasi yang ditampilkan siswa jika sakit dan kekurangannya diperhatikan sekolah, pemerintah, (seperti anak yang berkebutuhan khusus [*autis, down syndrom, detardasi mental*]) berikanlah fasilitas kesehatan yang mendukung belajar anak.
- 2) Keadaan emosional dan sosial. Siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif. Demikian pula bila seorang siswa tidak disukai oleh temannya, maka ia akan menemui kesulitan dalam belajar. Kegoangan jiwa dan emosi yang labil dapat diminimalisir agar siswa mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sempurna.
- 3) Keadaan lingkungan. Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena belajar memerlukan konsentrasi belajar. Sebelum memulai pelajaran harus disediakan segala sesuatu yang diperlukan, sehingga ketika belajar tidak terganggu, misalnya karena mencari-cari buku atau meruncingkan pensil, dan wangi yang tidak sedap dapat menghambat keberhasilan pembelajaran.
- 4) Pupuk sikap optimistis. Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna-sempurnanya, pekerjaan yang baik

memupuk suasana kerja yang menggembirakan, misalnya tulisan rapi, pensil yang runcing, dan buku-buku yang tersusun baik.

- 5) Keyakinan yang kuat. Tanamkan dalam diri keyakinan untuk maju dan berhasil serta katakan pada diri sesungguhnya yang memberikan semua aktivitas adalah pencipta untuk itu semuanya telah diatur dan direncanakan oleh pencipta. Jika sudah ada keyakinan bahwa yang dilakukan adalah karena Ilahi, maka sesungguhnya semuanya pasti mencapai keberhasilan yang sempurna dan dihargai.
- 6) Jangan bebaskan siswa dengan pemenuhan fasilitas sekolah. Maksudnya, hindarkan siswa menyediakan fasilitas pembelajaran yang merupakan kewajiban sekolah. Membeli taplak meja, membeli gorden kelas, dan menyediakan laptop, sesungguhnya membebaskan siswa dari segi materi.

## 2. Mengajar yang Efektif

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki *motor skill* atau mampu menciptakan puisi, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mengajar adalah panggilan jiwa. Hati membawa untuk menyampaikan pembelajaran maka mampu menemukan jalan yang benar. Mengajar bukan karena paksaan namun datang dari lubuk hati yang paling mendasar sesungguhnya muncul *responsibilitas* (tanggung jawab) yang kuat. Jika tanggung jawab telah menyatu dengan diri dan hati, niscaya pekerjaan mengajar dilakukan dengan sempurna dan memberikan hasil guna.
- b. Mengajar secara aktif, baik mental maupun fisik, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, dan kemampuan mengucapkan pengetahuannya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lainnya.
- c. Guru mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode yang tepat mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang monoton membosankan siswa.



- d. Motivasi. Hal ini berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Apabila motivasi guru tepat mengenai sasaran meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas, siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.
- e. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa, di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.
- f. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya inteligensi, bakat, tingkah laku, dan sikap. Hal itu mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.
- g. Guru mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru mantap di depan kelas, maka perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dan dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.
- h. Pengaruh guru yang sugestif, sugesti yang kuat merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
- i. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah.
- j. Guru mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, bertenggang rasa, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, mengembangkan kemampuan berpikir sendiri, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.
- k. Penyajian bahan pelajaran pada siswa. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir. Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Siswa hidup dengan kemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalannya belum memperoleh penyelesaian.

- l. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah seperti pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah-pisah satu sama lainnya.
- m. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat dibawa ke sekolah, agar siswa mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Apabila siswa telah menyelesaikan pendidikannya dan bekerja di masyarakat tidak canggung lagi, karena telah biasa dilakukan di sekolah.
- n. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Hal itu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya, dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga siswa tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain.
- o. Guru mementingkan kesehatan, kredibilitas dan *prestise*. Kesehatan yang dimaksud adalah guru mengajar dengan hati dan jiwa yang bersih serta memberikan ilmu kepada peserta didik yang memiliki jiwa dan hati yang bersih pula. Sehingga merangsang guru dan siswa untuk kreatif dan mempunyai kredibilitas yang dapat dibanggakan di masyarakat dan akhirnya menemukan *prestise* yang tinggi di mata penciptanya.
- p. Keyakinan yang utuh, baik siswa dan guru harus yakin bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang mulia dan mencerdaskan bangsa sehingga pencipta telah mengatur dan mempola serta mendesain seluruh pekerjaan yang kondusif dan terarah yang menjadikan kegiatan pembelajaran efektif dan aktif.

Syarat-syarat mengajar efektif tersebut dapat meningkatkan cara mengajar guru supaya efektif. Di masyarakat modern, mengajar efektif dituntut dengan sendirinya pada para pengajar, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju dengan pesatnya. Akibatnya, para guru sudah tidak mungkin lagi mengajar dengan sistem yang lama. Guru harus memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk meningkatkan mengajar supaya efektif. Itulah konsekuensi guru yang menanggapi pembaruan dalam dunia pengajaran.

### 3. Peranan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi



dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Adapun peranan guru sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Guru sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi seluruh anak didik dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai kondisi anak didik dan lingkungan.
- b. Guru sebagai Pengajar. Guru sebagai pengajar berperan membantu anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan kemudahan agar anak didik dapat mengerti. Guru memberikan rasa aman, kebebasan dan mengembangkan keterampilan ketika berkomunikasi dengan anak didik serta guru berusaha terampil dalam memecahkan masalah.
- c. Guru sebagai Pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing, memiliki beberapa hal yang harus dilaksanakan, yaitu merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memaknai kegiatan belajar dan guru harus melaksanakan penilaian. Guru mengarahkan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang disusun dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru mencontohkan langkah-langkah yang tepat yang dilakukan siswa dalam pembelajaran mulai dari pemahaman ilmu (kognitif), pengembangan ilmu (afektif), hingga penterapan ilmu (psikomotorik) dalam diri.
- d. Guru sebagai Pelatih. Guru sebagai pelatih adalah membentuk kompetensi dasar anak didik sesuai dengan potensi masing-masing agar potensi yang ada pada diri anak didik tersebut dapat berkembang dan akhirnya anak didik mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkannya pada masa yang akan datang.
- e. Guru sebagai Penasehat. Guru sebagai orangtua kedua bagi anak didik, maka dalam hal ini harus mampu menjadi penasehat bagi anak didik. Ketika anak didik berhadapan dengan suatu masalah dan dia butuh orang

<sup>6</sup>E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesionalisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

- untuk membantunya dalam mengambil keputusan dan ingin berbagi cerita, peran guru sebagai penasehat sangat dibutuhkan.
- f. Guru sebagai Pembaharu. Guru sebagai orang yang lebih dahulu mengalami banyak hal pada dahulunya, tentu ketika menghadapi anak didik yang tumbuh pada sekarang berbeda kondisinya, maka tugas guru di sini adalah sebagai pembaharu dengan menciptakan hal-hal baru kepada anak didik.
  - g. Guru sebagai Model dan Teladan. Dalam hal ini, guru dituntut sebagai model dan contoh teladan, sehingga sikap dan tingkah laku guru haruslah mencerminkan model dan contoh teladan yang baik bagi anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
  - h. Guru sebagai Pendorong Kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan potensi atau bakat anak didik, maka untuk itu guru berperan sebagai pendorong kreativitas anak didik.
  - i. Guru sebagai Pembangkit Pandangan. Dalam hal ini, guru harus memberikan pandangan agar anak didik selalu berpikir positif dan memberikan pandangan bahwa setiap perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi merupakan rahmat dari Allah.
  - j. Guru sebagai Pekerja Rutin. Mengingat tugas guru bukan tugas yang mudah dan cenderung membutuhkan tuntutan yang banyak, maka dalam hal ini diharapkan seorang guru tidak mudah bosan dalam melaksanakan tugasnya dan tetap disiplin sesuai dengan peraturan.
  - k. Guru sebagai Emansipator. Dalam hal ini, guru harus memahami setiap bakat atau potensi anak didik, sehingga ketika ada anak didik yang merasa dirinya tidak beruntung, maka tugas guru menumbuhkan kepercayaan dirinya dan membuat anak didik tersebut merasa beruntung dan kemudian bersyukur atas rahmat Allah kepada dirinya.
  - l. Guru sebagai Evaluator. Guru sebagai evaluator adalah guru yang mampu mengevaluasi kemampuan anak didik dan mengevaluasi hal-hal yang telah dicapainya sehingga kekurangan itu kedepannya dapat diperbaiki.

Dalam mencapai peran guru yang optimal guru tidak lalai dalam manajemen pembelajaran serta kurikulum yang berkembang dan juga *skill* yang dilaksanakan melalui *micro teaching*. Untuk ini guru harus memahami strategi, media dan metode pembelajaran yang tepat. Guru juga harus menjadi ilmuwan, artinya guru gudang ilmu, sumber ilmu yang *refresmentatif* untuk itu guru harus menguasai ilmu pengetahuan dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui penelitian serta menghargai karya ilmiah dari guru-guru sebelumnya.



## GURUKU HARAPAN KU

Karya: Hj. Asfiati S.Ag., M.Pd

Kugenggam sejumlah Asa

Kurangkai sebaht doa

Bermunajat kepada yang kuasa

N'tuk meraih cita-cita

Guru di tanganmu daku berharap

Menguasai pengetahuan

Guru di depanmu daku tiarap

Meraih keberhasilan

Guruku Kaulah Harapanku

Guruku Kaulah Pemimpinku

Kuharap Kau Jaya Selalu

Demi negara kita Maju

Guru Berbahagialah di setiap harimu

Karena Engkau membimbing muridmu

Karena Engkau membesarkan bangsamu

Guru Terimalah Kasihku di sepanjang hayatmu



## BAB KETIGA



# KOMPONEN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM





## PENDIDIK: Penggalian Diri dan Panggilan Jiwa Menjadi Guru

### A. Hakikat Guru

#### 1. Pengertian

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya, dan berpandangan luas. Kriteria bagi guru ialah harus mempunyai kewibawaan di depan siswanya. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru juga salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka supaya menjadi anak yang berkepribadian mulia. Selain itu guru juga sebagai pendidik, sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga menumbuhkan sikap mental.

### 2. Tugas dan Tanggungjawab

Dengan kepercayaan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengembang tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru bukan hanya sebatas di tempat sekolah tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan harus guru berikan pun tidak hanya secara sekelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa. Pengetahuan, teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi seseorang. Karena di dalam proses belajar-mengajar terdapat proses penyembuhan karakter siswa dalam pengetahuan dan keterampilan.

Sikap moral yang pertama dan terutama yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh imam Bukhârî:

حدثنا بشر بن محمد المروزي قال اخبرنا عبدالله قال اخبرنا يونس عن الزهري قال اخبرنا سالم بن عبدالله عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلکم راع و زاد الليث قال يونس كتب رزيق بن حكيم الى ابن شهاب و انا معه يومئذ بوادي القرى هل ترى ان اجمع ورزيق عامل على ارض يعملها و فيها جماعة من السودان و غيرهم و رزيق يومئذ على ايلة فكتب ابن شهاب و انا اسمع يامرہ ان يجمع يخبره ان سالما حدثه ان عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلکم راع و كلکم مسئول عن رعيته الامام راع مسئول عن رعيته و الرجل راع في اهله و هو مسئول عن رعيته و المرأة رعية في بيت زوجها و مسئولة عن رعيته و الخادم راع في مال سيده و مسئول عن رعيته قال و حسبت ان قد قال الرجل راع في مال ابيه و مسئول عن رعيته و كلکم راع و مسئول عن رعيته.

Telah menceritakan kepada kami Bisyar bin Muhammad al-Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abd Allâh berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abd Allâh dari Ibn 'Umar radhiallâhu 'anhuma, bahwa Rosululallah shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda "setiap kalian adalah pemimpin." Al-Laits menambahkan bahwa Yunus berkata 'Ruzaik bin Hakim menulis surat kepada



Ibn Syihâb dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), 'apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk salat Jumat?' saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat di mana banyak jamaah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah. Maka Ibn Syihâb membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan salat Jumat. Lalu mengabarkan bahwa salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abd Allâh bin 'Umar berkata, 'aku mendengar Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda 'setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangganya tersebut.' Aku mendengar Ibn 'Umar menyebutkan 'dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.'

Hadis di atas menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pengarah dan pembimbing. Guru sebagai pelaksana terdepan kegiatan sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap profesinya. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas, setelah itu dia pulang, akan tetapi lebih dari itu. Ahmant dan Suriyono berpendapat bahwa :

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung pesatnya. Peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing. Maka yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru adalah merencanakan, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi dan membimbing siswa.<sup>2</sup>

Tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, menjadi siswa yang berprestasi baik dan utuh. Mendidik adalah memanusiakan manusia, dengan

<sup>1</sup>Bukhori. *Shahih Bukhori (Lidwa Pusaka i- Software - Kitab 9 Imam Hadis)*, hadis no. 844.

<sup>2</sup>Ahmad dan Supriyono. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 38.

demikian guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.<sup>3</sup>

Menjadi guru berdasarkan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Tidak ada guru yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa.

Guru adalah figur seorang pemimpin, guru harus dapat menempatkan sebagai orang tua kedua. Dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali siswa dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak siswa.

Menurut Roestiyah N.K., ada beberapa guru dalam mendidik siswa. Pertama, menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa panduan, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Kedua, membentuk kepribadian siswa yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Pancasila. Ketiga, menyiapkan siswa sebagai menjadi warga negara yang baik. Keempat, sebagai perantara dalam belajar. Kelima, guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa siswa kedalam kedewasaan. Keenam, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Ketujuh, guru sebagai penegak disiplin. Kedelapan, guru sebagai administrasi dan menejer. Kesembilan, pekerjaan guru sebagai profesi. Kesepuluh, guru sebagai perencana kurikulum. Kesebelas, guru sebagai yang memimpin. Keduabelas, guru sebagai sponsor dalam kegiatan siswa.<sup>4</sup>

### 3. Peran Guru di Sekolah

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing

<sup>3</sup>Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 138.

<sup>4</sup>Roestiyah. *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 32-33.



maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Mengenai peranan guru ada beberapa pendapat, yaitu:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Feredasi dan Organisasi Propesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmittor dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>5</sup>

Ada peranan yang diharapkan dari guru agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Peranan tersebut adalah korektor, insprator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelolah kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>6</sup> Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda harus betul-betul dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Sebagai inspirator, guru harus memberikan pengajaran yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah siswa. Guru harus memberikan petunjuk yang benar bagaimana cara belajar yang baik. Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah

<sup>5</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 143-144.

<sup>6</sup>Syafruddin Nurdin. *Guru Profesionalisme dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 43-48.

bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Sebagai organisator, guru harus bisa mengurus tentang ketata usahaan atau keakademikan. Guru harus bisa mengelola tata tertib sekolah, dan menyusun program dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai motivator, guru harus bisa membarikan motivasi atau mendorong siswa agar bergairah dan semangat dalam belajar. Sebagai inisiator, guru harus bisa menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Sebagai fasilitator hendak menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing, guru harus bisa membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Sebagai demonstrator, guru harus membantu siswa yang inteligensinya yang sedang, dengan memperagakan bahan pelajaran. Sebagai pengelolah kelas, guru harus dapat mengelolah kelas karena kelas merupakan tempat berhimpunnya siswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru harus bisa menyediakan media pendidikan, baik media non material maupun material. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Sebagai evaluator, guru dituntut memberikan penilaian yang baik dan jujur. Keterangan yang di atas merupakan peran guru yang seyogianya dipegang oleh guru, akan tetapi masih banyak lagi yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan proses berlangsungnya pendidikan.

## B. Kode Etik Guru Indonesia

### 1. Pengertian

Kode etik dari bahasa berasal dari dua kata, yaitu *kode* yang berarti tulisan (kata kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu.<sup>7</sup> Sedangkan *etik* berasal dari kata *ethos* berarti watak, adab berarti keluhuran budi, ini menimbulkan kehalusan atau kesusilaan baik yang bersifat batin maupun lahir.<sup>8</sup> Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tatasusila dan akhlak. Istilah kode etik banyak dikenal adanya kode etik jurnalistik, dan kedokteran.

Sedangkan menurut istilah, Abuddin Nata mendefinisikan kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan

<sup>7</sup>W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994 ), hlm. 154.

<sup>8</sup>Team Didaktik Metodik Kurikululum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Grapindo Persada, 1995), hlm.15.



yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan.<sup>9</sup> Kode etik adalah sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa saja yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.<sup>10</sup>

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa kode etik dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda dan pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka dan tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat.

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku yang mengikat anggotanya. Lazimnya dilakukan pada kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak dapat dilakukan secara perorangan, tapi harus dilakukan secara organisasi, sehingga orang-orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi, tidak dikenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan. Jika setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis bergabung dalam suatu organisasi, maka ada jaminan bahwa profesi tersebut dapat dijalankan secara murni dan baik, karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

Abuddin Nata menjelaskan kode etik adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri. *Pertama*, tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara yang satu individu dengan individu lainnya. *Kedua*, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan itu timbul atas tekanan dari orang lain. *Keempat*, perbuatan

<sup>9</sup>Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 137.

<sup>10</sup>Yudi Purwanto. *Etika Profesi Perspektif Islami* (Bandung: Refika Aditama), hlm 7.

yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah SWT., sehingga perbuatan dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan pahala di sisi Allah SWT.<sup>11</sup> Setiap jabatan profesi mesti memiliki kode etiknya masing-masing. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional juga mempunyai kode etik yang dikenal dengan kode etik guru Indonesia yang merupakan hasil dari Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia ke XIII.

Dalam pidato Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia yang dikutip dari buku Syaiful Sagala, Basuni menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga Persatuan Guru Republik Indonesia dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.<sup>12</sup>

Menurut Westebi Gibson dikutip dalam buku Sudirman A.M mengatakan kode etik (guru) dikatakan suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>13</sup> Kode etik jabatan guru adalah usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 mutlak diperlukan sarana yang teratur dan tertib untuk dijadikan pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama.<sup>14</sup>

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengan Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia ke XIII yang telah disempurnakan pada kongres tahun 1989, yang terdiri dari Sembilan item berikut ini:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

<sup>11</sup>Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*, hlm. 137.

<sup>12</sup>Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 35.

<sup>13</sup>Sudirman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 152.

<sup>14</sup>Team Didaktik Methodik Kurikulum IKIP Surabaya, *op.Cit*, hlm.17.



- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas profesional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Guru Indonesia bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan tugas pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini. Dengan demikian, peranan guru semakin penting dalam era global.

Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang. Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan kode etik guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang baik dan sopan dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa.

Guru sebagai aparat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pelaksana langsung kurikulum dan proses belajar mengajar harus memahami dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah mengenai bagaimana menagani persoalan-persoalan pendidikan. Dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan itu, diharapkan proses pendidikan berjalan lancar sehingga bisa menopang pelaksanaan pembangunan bangsa secara integral.<sup>15</sup>

## 2. Fungsi Kode Etik

Pada dasarnya, kode etik memiliki fungsi ganda yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi keguruan. Fungsi seperti itu sama seperti apa yang dikemukakan Gibson dan Michel yang lebih mementingkan pada kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional dan pedoman bagi masyarakat sebagai seorang profesional.<sup>16</sup> Ketaatan tenaga profesional terhadap kode etik merupakan ketaatan naluriah yang telah bersatu dengan pikiran, jiwa, dan perilaku tenaga profesional. Jadi, ketaatan itu terbentuk dari tiap-tiap orang bukan karena paksaan. Dengan demikian, tenaga profesional bila melanggar kode etik sendiri maka profesinya akan rusak dan yang rugi adalah dia sendiri.

Etik bersumber dari kata etika yang berfungsi membuat manusia menjadi baik dan bermoral. Etika akan memberikan semacam batasan ataupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertian secara khusus, etika dikaitkan dengan seni pergaulan manusia. Kemudian, etika merupakan bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada.

Biggs dan Blocher mengemukakan tiga fungsi kode etik. Pertama, melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah. Kedua, mencegah terjadinya pertentangan internal dalam suatu profesi. Ketiga, melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi.<sup>17</sup> Sedangkan Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrin mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri. Pertama, agar guru terhindar dari penyimpangan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Kedua, untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat dan pemerintah. Ketiga, sebagai pegangan dan pedoman

<sup>15</sup>Sudirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar*, hlm.152-159.

<sup>16</sup>Gibson & Michel, dalam <http://www.dakgalihwordpers.com>. 2009/04/07.

<sup>17</sup>*Ibid*



tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya. Keempat, pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.<sup>18</sup>

Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman kerja, murid dan wali murid, pimpinan dan masyarakat serta dengan misi tugasnya. Menurut Oteng Sutisna bahwa pentingnya kode etik guru dengan teman kerjanya difungsikan sebagai penghubung serta saling mendukung dalam bidang mensukseskan misi dalam mendidik peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam berinteraksi dengan anak didik guru memerlukan etika guru, sebagaimana dikatakan Brammer, etika hubungan guru dengan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa *helping relationship* yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.<sup>20</sup> Dengan ditandai adanya perilaku yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh guru seperti empati, saling menghargai dengan anak didik, perhatian, keterbukaan dan ketulusan. Seorang guru apabila ingin menjadi guru yang profesional harusnya mendalami serta memiliki etika dan perilaku yang disebutkan di atas.

Dalam halnya dengan kode etik keguruan yang berhubungan dengan anak didik di sekolah menuntut adanya kedisiplinan. Dengan adanya kedisiplinan guru dalam mematuhi kode etik, anak didik akan merespon dan menilai guru dalam mematuhi kode etik tersebut. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memberikan keteladanan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

### 3. Tujuan Kode Etik

Dengan dibuatnya kode etik, seperti kode etik guru tenaga pendidik itulah yang akan menetapkan hitam atas putih. Niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki dalam rangka untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan juga dengan disiplin, tekun dan konsekuen. Syarat lain yang harus dipenuhi agar kode etik dapat berhasil dengan baik adalah bahwa pelaksanaannya harus diawasi terus menerus. Pada dasarnya, tujuan dirumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah

<sup>18</sup>Ibid

<sup>19</sup>Ibid

<sup>20</sup>Ibid

untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Kode etik adalah pernyataan cita-cita dan peraturan pelaksanaan pekerjaan yang merupakan panduan yang dilaksanakan oleh anggota kelompok. Kode etik yang hidup dapat dikatakan sebagai ciri utama keberadaan sebuah profesi.

Sifat dan orientasi kode etik hendaknya singkat, sederhana, jelas dan konsisten, masuk akal, dapat diterima, praktis dan dapat dilaksanakan. Hendaknya kode etik ditujukan kepada para anggota profesi seperti kode etik guru harus ditujukan kepada guru untuk menjaga keberadaan guru di sekolah. Kode etik guru sebagai bimbingan dan arahan kepada guru oleh sebab itu kode etik harus dibuat sedemikian rupa untuk kepentingan para guru sehingga guru lebih memahami isi kode etik tersebut.

Secara umum, tujuan dibuatnya kode etik sebagaimana yang disebutkan R. Hermawan S yang dikutip dari buku profesi keguruan karangan Sujipto dan kawan kawan adalah sebagai berikut.<sup>21</sup>

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar dan dari segi ini kode etik sering kali disebut kode kehormatan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya. Yang dimaksud dengan kesejahteraan di sini meliputi lahir (atau materil) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau materil). Dalam hal kesejahteraan lahir, para anggota profesi kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan para anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin, para anggota profesi kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian

<sup>21</sup>Sujipto & Rafis Kosasi. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 31.



tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya. Keempat, pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.<sup>18</sup>

Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman kerja, murid dan wali murid, pimpinan dan masyarakat serta dengan misi tugasnya. Menurut Oteng Sutisna bahwa pentingnya kode etik guru dengan teman kerjanya difungsikan sebagai penghubung serta saling mendukung dalam bidang mensukseskan misi dalam mendidik peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam berinteraksi dengan anak didik guru memerlukan etika guru, sebagaimana dikatakan Brammer, etika hubungan guru dengan peserta didik menuntut terciptanya hubungan berupa *helping relationship* yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.<sup>20</sup> Dengan ditandai adanya perilaku yang baik dan terpuji yang dilakukan oleh guru seperti empati, saling menghargai dengan anak didik, perhatian, keterbukaan dan ketulusan. Seorang guru apabila ingin menjadi guru yang profesional harusnya mendalami serta memiliki etika dan perilaku yang disebutkan di atas.

Dalam halnya dengan kode etik keguruan yang berhubungan dengan anak didik di sekolah menuntut adanya kedisiplinan. Dengan adanya kedisiplinan guru dalam mematuhi kode etik, anak didik akan merespon dan menilai guru dalam mematuhi kode etik tersebut. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan memberikan keteladanan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

### 3. Tujuan Kode Etik

Dengan dibuatnya kode etik, seperti kode etik guru tenaga pendidik itulah yang akan menetapkan hitam atas putih. Niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki dalam rangka untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan juga dengan disiplin, tekun dan konsekuen. Syarat lain yang harus dipenuhi agar kode etik dapat berhasil dengan baik adalah bahwa pelaksanaannya harus diawasi terus menerus. Pada dasarnya, tujuan dirumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah

<sup>18</sup>Ibid

<sup>19</sup>Ibid

<sup>20</sup>Ibid

untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Kode etik adalah pernyataan cita-cita dan peraturan pelaksanaan pekerjaan yang merupakan panduan yang dilaksanakan oleh anggota kelompok. Kode etik yang hidup dapat dikatakan sebagai ciri utama keberadaan sebuah profesi.

Sifat dan orientasi kode etik hendaknya singkat, sederhana, jelas dan konsisten, masuk akal, dapat diterima, praktis dan dapat dilaksanakan. Hendaknya kode etik ditujukan kepada para anggota profesi seperti kode etik guru harus ditujukan kepada guru untuk menjaga keberadaan guru di sekolah. Kode etik guru sebagai bimbingan dan arahan kepada guru oleh sebab itu kode etik harus dibuat sedemikian rupa untuk kepentingan para guru sehingga guru lebih memahami isi kode etik tersebut.

Secara umum, tujuan dibuatnya kode etik sebagaimana yang disebutkan R. Hermawan S yang dikutip dari buku profesi keguruan karangan Sujipto dan kawan kawan adalah sebagai berikut.<sup>21</sup>

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar dan dari segi ini kode etik sering kali disebut kode kehormatan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya. Yang dimaksud dengan kesejahteraan di sini meliputi lahir (atau materil) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau materil). Dalam hal kesejahteraan lahir, para anggota profesi kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan para anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin, para anggota profesi kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian

<sup>21</sup>Sujipto & Rafis Kosasi. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 31.



profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggungjawab apabila setiap orang yang menjalankan suatu profesi karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran yang serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, kode etik guru Indonesia mengatur hal tersebut seperti yang tertentu dalam dasar kesembilan dari kode etik guru. Dasar ini juga menunjukkan bahwa guru Indonesia harus tunduk dan taat kepada pemerintah Indonesia dalam menjalankan tugas pengabdianannya sehingga guru Indonesia tidak mendapat pengaruh yang negatif dari pihak luar, yang ingin memaksakan idenya melalui dunia pendidikan. Supaya dapat berfungsi dengan baik, kode etik itu sendiri harus menjadi hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi. Agar kode etik dapat berfungsi dengan semestinya dalam mencapai tujuan pendidikan. Kode etik guru Indonesia yang sudah ditetapkan dalam kongres Persatuan Guru Republik Indonesia ke XIII merupakan sebagai landasan moral dalam mengatur hubungan guru dan siswa.

Dengan adanya fungsi kode etik guru ini akan mendidik dan membina guru dan jauh dari perbuatan yang menyimpang dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Kode etik guru yang dijalankan oleh guru secara kontinyu akan membawa hasil yang baik terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, kode etik guru ini akan memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan jika dijalankan dengan baik dan benar.

Kode etik keguruan ini jika dijalankan dengan baik akan bisa terhindar dari perilaku yang tidak sopan. Fungsi kode etik yang dijalankan oleh guru sangat menentukan dalam efektifitas mengajar di sekolah. Dalam kode etik keguruan guru dituntut untuk membingbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan berpancasila. Di dalam poin ini, guru harus membina dan mendidik siswa sesuai dengan poin-poin yang ada di dalam Pancasila yaitu menjadikan siswa yang religius, adil, beradab dan memiliki sifat solidaritas. Jika guru mengajar siswa dengan baik dan benar dan mematuhi kede etik akan memberikan kontribusi dalam mencapai efektifitas mengajar di sekolah.

## GURU TEGAS BUKAN GURU CULAS

Karya: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Senyummu menyimpan banyak ilmu  
Ragamu menelusuri relung kalbu  
Hati ini kamu tempa dengan pesonamu  
Diri ini kamu lukis dengan yang terbaru

Kamu tegas untuk semua orang  
Kamu culas untuk salah orang  
Ku bangga dengan sikapmu  
Ku salut dengan dedikasimu

Berjuanglah terus guruku  
Berjalanlah terus dewiku  
Di pundakmu ku sandarkan fenomena itu  
Untuk mencari peradaban baru

Guru kamu harus tegas  
Guru kamu jangan culas  
Karena kau gudang pengetahuan  
Pengembang peraih masa depan





## METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banyak metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

### A. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>1</sup> Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.<sup>2</sup> Penerangan ini membuka kerangka berpikir siswa sehingga mampu memahami dan ikut serta terlibat dalam membahas materi yang disampaikan guru. Penerangan pembelajaran menjadikan sistematisasi berfikir siswa. Penyampaian materi secara lisan memfungsikan indra pendengaran dan penglihatan siswa, sehingga serius dan teliti terhadap setiap informasi pembelajaran yang disampaikan guru.

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan.<sup>3</sup> Secara lisan dimaksudkan adanya perhatian penuh siswa terhadap keseluruhan materi yang disajikan. Siswa terlibat langsung menelaah setiap materi sehingga diharapkan tidak ada materi yang tertinggal guna penguasaan dan pemahaman pembelajaran.

Metode Ceramah adalah pemberian fakta atau informasi dalam waktu

singkat terhadap suatu pendengar yang relatif besar.<sup>4</sup> Materi pembelajaran yang disajikan guru adalah jelas sesuai dengan landasan teori setiap ilmu pengetahuan. Landasan teori dari materi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan fakta yang sesuai dengan kajian-kajian ilmiah sehingga pembelajaran tidak salah dan mudah serta dapat dipahami peserta didik.

Metode ceramah adalah memberikan penjelasan dari materi pelajaran yang akan dibahas dan disampaikan kepada anak didik.<sup>5</sup> Anak didik harus dibimbing dalam setiap pemberian materi pembelajaran. Dalam hal ini, anak didik diberikan materi pembelajaran terlebih dahulu dengan jelas agar memudahkan siswa membahas materi yang dipelajarinya. Guru dan siswa masing-masing mengikuti prosedur dan sistematisasi pengembangan ilmu pengetahuan agar materi pelajaran yang diterima mudah dipahami dan dikembangkan.

### B. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kemudian siswa menjawab. Metode tanya jawab adalah cara mengajar melalui tanya jawab terarah antara pengajar dan peserta didik, agar peserta didik dapat menemukan sendiri jawabannya.<sup>6</sup>

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang bersamaan terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode tanya jawab adalah guru menyampaikan pertanyaan, murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban dan penjelasan, kemudian dibuat kesimpulan-kesimpulan.

<sup>1</sup>Roestiah Nk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 137.

<sup>2</sup>Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum. *Rengantar Didaktik Metodik Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Pers.1993), hlm. 39.

<sup>3</sup>Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm 53-54.

<sup>4</sup>Imansjah Alipandie. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 76.

<sup>5</sup>Engkoswara. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara. 1984), hlm. 47.

<sup>6</sup>St. Vembrianto. *Kamus Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. 40.



### C. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Metode diskusi merupakan cara mengajar yang melibatkan para peserta didik dalam mengkaji bahan pelajaran secara bersama-sama untuk mencari kebenaran. Kegiatan yang dilakukan dalam metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.

Metode diskusi adalah cara mengajar dilakukan dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Melalui metode diskusi adalah diharapkan cara belajar atau mengajar dapat membangun tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Metode diskusi membangun sikap saling kerja sama dan *egalitarianisme* yang nantinya berguna setelah pendidikan siswa selesai. Metode diskusi membangun kerangka berfikir siswa secara sistematis sehingga ada saling menghargai dan saling berupaya untuk melakukan yang terbaik.

### D. Metode Latihan/*Drill*

Metode latihan adalah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode latihan sebagai suatu cara mengajar melalui latihan berulang-ulang secara intensif agar peserta didik menguasai keterampilan tertentu. Melalui metode latihan, siswa akan memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode latihan memungkinkan bahwa cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan memberikan tugas latihan kepada siswa dari materi yang sudah dipelajari. Metode latihan mengembangkan kreativitas *psicomotorik* siswa. Metode latihan menggali skill dan kemampuan untuk menciptakan suatu hasil karya.

### E. Metode Demonstrasi/Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru dan instruktur menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses, misalnya, tata cara menghilangkan najis. Guru melakukan sesuai dengan syariat Islam dengan mempertunjukkan mula-mula dibersihkan dengan alat pembersih seperti kain kering, kemudian dipercikkan air ke seluruh tempat bernajis tersebut sehingga di lap dan diusahakan warna bau dan rasa tidak lagi tercium dari najis tersebut. Dengan tata cara eksperimen ini, diharapkan siswa dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan dan memperagakan suatu proses kerja berdasarkan prinsip tertentu. Metode demonstrasi yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pelajaran dimana murid melaksanakan demonstrasi atas petunjuk yang sudah didapat, petunjuk yang diberikan jelas.

### F. Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas di mana guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno sehingga terjadilah diskusi secara luas. Metode *inquiry* melibatkan peserta didik dalam merumuskan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pengujian data, dan penyimpulan. Metode *inquiry* dilaksanakan bersama oleh beberapa orang. Artinya, suatu atau cara mengajarkan bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada kelompok belajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode *inquiry* adalah mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman.<sup>7</sup>

### G. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dan hubungan sosial, sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para siswa diikutsertakan dalam permainan di dalam

<sup>7</sup>Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 168.



mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Metode sosiodrama dilakukan oleh guru dengan jalan menimbulkan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial dan bermain peranan lebih menekankan pada keikutsertaan para murid untuk memainkan peranan /bermain sandiwara menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan cara bermain peran. Beberapa orang anak memerankan sesuatu kejadian atas penjelasan guru yang diakhiri dengan diskusi dan kesimpulan. Permainan peran yang langsung melibatkan anak diharapkan anak dapat mengambil materi pelajaran dari peran yang dibintanginya sehingga kekuatan berpikir anak terhadap materi pelajaran bagus.

## H. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah melakukan studi ke tempat yang dinilai mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh murid dengan bimbingan guru.<sup>8</sup> Metode karya wisata mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karya wisata dalam arti umum. Karya wisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar atau memperingati objek yang dipelajari. Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu, dibawah bimbingan guru. Metode karya wisata adalah cara mengajar di mana siswa melaksanakan penyelidikan ke suatu objek yang berhubungan dengan salah satu bidang studi.

## I. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode pemecahan masalah adalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode pemecahan masalah adalah pemecahan masalah mencari jawab dengan cara berfikir sendiri atas konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang ada.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Jenold E Kamp. *Proses Perancangan Pengajaran* (Bandung: Penerbit ITB, 1994), hlm. 56.

<sup>9</sup>Made Pidarta. *Cara Belajar Mengajar Di Universitas Negara Maju* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 55.

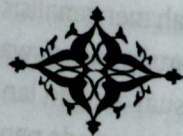
Metode pemecahan masalah adalah menganalisis dan mendiskusikan masalah-masalah yang dilemparkan oleh guru kepada siswa.<sup>10</sup> Melalui metode pemecahan masalah, siswa dapat berpikir sesuai dengan langkah-langkah ilmiah di mana tidak mudah membuat keputusan, tanpa ada penemuan yang dilandasi dengan penelitian dan pengembangan pengetahuan.



099/2015

<sup>10</sup>Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 78.





## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian strategi secara etimologis adalah suatu seni yang menggairahkan dan menyemangati peserta didik. Strategi sebagai seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik dalam rangka pencapaian tujuan dan saling dipahami oleh pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar yang kondusif bagi peserta didik, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.<sup>1</sup>

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran. Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dilihat dari perspektif teknologi pengajaran, bidang strategi pembelajaran termasuk dalam kawasan rancangan pembelajaran.<sup>2</sup> Menurut Gulo strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, kemudian cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman dan berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dengan strategi yang

<sup>1</sup>Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 1

<sup>2</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 157.

<sup>3</sup>Gulo. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 158.

dilakukan guru, diharapkan guru dapat mencapai prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Strategi memuat tentang metode belajar-mengajar, teknik-teknik mengajar atau cara menggunakan metode mengajar yang relevan begitu juga alat bantu (media) pengajaran.<sup>4</sup> Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>5</sup> Strategi pembelajaran menjadikan suasana belajar mengajar atas rasa saling menguntungkan antara peserta didik dan pendidik.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Strategi belajar diperhatikan sebelum pembelajaran dimulai bahkan setelah kurikulum pembelajaran baku. Agar strategi belajar mengajar dapat diterapkan sebaiknya konsep dasar strategi belajar mengajar harus jelas dan baku antara siswa dan peserta didik. Dengan strategi belajar mengajar sasaran kegiatan belajar dapat menyahuti kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang dikembangkan. Strategi belajar mengajar menjadikan pembelajaran

<sup>4</sup>Slameto. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 90.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 56.

<sup>6</sup>*Ibid.*



sesuai dengan sistem dan hakikat proses belajar itu sendiri. Strategi belajar mengajar mampu menggali *entering behaviour* siswa sehingga pola-pola belajar siswa dan disesuaikan pula dengan kemampuan dan kreativitas serta fasilitas yang tersedia. Strategi belajar mengajar memudahkan memilih sistem belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar terorganisasikan sesuai dengan kelompok mengajar dan, pengelolaan pembelajaran pun terancang.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran memilih sistem belajar merupakan hal yang perlu diklasifikasikan sebab menurut para ahli melalui sistem telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian adalah *enquiry-discovery*, *expository approach*, *mastery learning*, dan *humanistic education*. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, banyak hal yang dapat diterapkan antara lain sistem pengajaran begitu pula dengan metode. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Alat pelajaran juga digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar menunjukkan adanya kegiatan belajar dan mengajar yang telah disiapkan. Persiapan pembelajaran seperti jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan pembelajaran. Tugas-tugas belajar yang dipelajari pun telah diidentifikasi sehingga strategi pembelajaran yang dilakukan dengan sempurna terlaksana. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi dan bahan pengait antara mata pelajaran pokok dengan pendukung telah direncanakan.

Berdasarkan strategi belajar mengajar yang dilakukan diharapkan dapat mendayagunakan pengaturan guru dan siswa, struktur dan peristiwa belajar mengajar tertata secara sistematis, peranan guru siswa di dalam mengolah pesan dan membangun interaksi terpenuhi, proses pengolahan pesan dapat mencapai tujuan belajar sehingga strategi menghantarkan kepada pembelajaran yang memiliki keterikatan antara guru dan siswa.

Dengan demikian strategi dapat dibedakan berdasarkan segi pengaturan antara hubungan guru dengan siswa. Di mana struktur belajar mengajar dapat bersifat tertutup dan terbuka sesuai dengan prosedur kegiatan belajar mengajar yang berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dimaksud adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku murid. Perubahan biasanya dilakukan guru dengan menggunakan strategi mengajar. Banyak yang dapat dilakukan guru dalam mengelola mengajar

antara lain strategi mengajar, meliputi aspek-aspek metode mengajar, dan memilih teknik mengajar yang tepat meliputi aspek-aspek pengajaran.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sebagai cara ataupun teknik yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kemudian didukung oleh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Maka indikator strategi pembelajaran adalah:

- 1) Kemampuan melaksanakan metode pembelajaran,
- 2) Memilih teknik belajar,
- 3) Pemilihan pola kegiatan belajar mengajar,
- 4) Memilih sistem pembelajaran,
- 5) Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat,
- 6) Membuat jadwal kegiatan dalam prosedur pembelajaran,
- 7) Menyesuaikan antara kurikulum dengan prosedur pengembangan pembelajaran,
- 8) Mengembangkan profesionalisme mengajar guru dengan tata aturan keterampilan mengajar,
- 9) Melaksanakan manajemen pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga sekolah,
- 10) Mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum pembelajaran.

<sup>7</sup>Ivor, K.Davies. *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991) hlm. 179-195.





## MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Pengertian

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam rotasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru dituntut mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan siswa sehingga ia mau belajar karena siswalah subjek utama dalam mengajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif yaitu menarik minat, membangkitkan motivasi, peragaan dalam pengajaran yang salah satunya adalah media pembelajaran.

Ada dua istilah dalam media pembelajaran. Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائط) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Adapun definisi media pendidikan, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda. Kata media secara etimologi adalah tengah perantara atau pengantar yakni perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi yang dapat dipakai sebagai penghubung, perantara dalam pendidikan.<sup>2</sup> Konsep etimologis tersebut memandang media pendidikan dalam 3 hal. Yaitu sebagai sarana komunikasi edukatif, dalam bentuk cetak dan elektronika, dan alat penghubung atau perantara pendidikan.

Sedangkan menurut terminology, para ahli berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Basyiruddin Usman mengatakan bahwa media adalah "manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap."<sup>3</sup> Gerlach & Ely mengatakan bahwa apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual dan verbal.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi yang dapat dilakukan melalui berbagai perantara dengan memakai alat bantu secara langsung. Alat bantu yang dimaksud baik sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemudahan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Dengan diperankannya media dalam pembelajaran maka penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif bagi peserta didik dapat tercapai. Media yang dapat diperankan guru dapat menjadikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan tingkat keterampilan guru sehingga menanamkan nilai-nilai dari berbagai aspek atau keterampilan dalam pembentukan minat siswa, serta dorongan bagi siswa.

Terbentuknya minat siswa membuktikan bahwa media pembelajaran sebagai suatu benda yang dapat dipahami indra, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran), baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas

<sup>1</sup>Arief S. Sardiman. *Media Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 6.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 657.

<sup>3</sup>Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 125.

<sup>4</sup>Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 3.



hasil belajar siswa. Media pembelajaran mengandung aspek-aspek sebagai alat dan sebagai teknik, yang berkaitan erat dengan metode mengajar.<sup>5</sup>

Disimpulkan bahwa media pembelajaran itu merupakan pesan, perantara, dan pengantar dari pengirim pesan (guru) dan penerima pesan (siswa) untuk merangsang siswa dalam belajar sehingga menciptakan kondisi dan situasi dalam proses belajar mengajar yang efektif, dan mengandung aspek-aspek: sebagai alat dan sebagai teknik, yang berkaitan erat dengan metode mengajar. Media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa baik yang dilihat, dibaca, didengar dan dimanipulasikan sehingga dapat merangsang siswa, memotivasi mereka untuk belajar aktif dan pembelajaran pun terjadi dengan baik, efektif dan efisien. Seorang guru dapat dikategorikan terampil dalam menggunakan media indikatornya adalah apabila guru tersebut mampu menggunakan media sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan juga mampu menarik perhatian dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan media pendidikan, terdapat kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut merupakan upaya penting dimana penggunaan media harus sesuai serta perannya, utamanya dalam proses pembentukan kepribadian. Suatu media dapat dikatakan baik apabila bersifat dapat membentuk kepribadian anak melalui proses pembelajaran, efisien, efektif serta komunikatif. Efisien yaitu memiliki daya guna ditinjau dari segi cara penggunaannya, waktu dan tempat. Dikatakan efisien bila penggunaannya mudah, dalam waktu yang singkat dapat mencakup isi yang luas dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas. Efektif bila memberikan hasil guna yang tinggi ditinjau dari segi pesannya dan kepentingan siswa yang sedang belajar. Komunikatif bila media tersebut mudah dimengerti maksudnya medianya jelas.

## B. Kegunaan dan Fungsi

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan, pemilihan salah satu metode mengajar tertentu mempengaruhi jenis media. Dalam hal ini media pembelajaran berguna dalam proses belajar mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dan mencegah terjadinya kebosanan pada diri siswa. Meningkatkan

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 226.

perhatian, minat dan membangkitkan motivasi kegiatan bagi siswa. Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memperjelas penyajian pesan (materi pembelajaran) agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). Media menghantarkan siswa belajar secara langsung mempraktekkan setiap materi pembelajaran yang disampaikan guru dan guru pun dapat menayangkan secara tepat sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang telah dirancang. Media dipergunakan secara tepat memungkinkan mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera sebab dengan media yang telah tersedia objek/ materi pelajaran yang terlalu besar/luas, bisa diganti dengan realita, gambar, film bingkai, atau model. Sehingga siswa lebih real menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan dia belajar. Demikian pula halnya jika materi pembelajaran sempit/objek yang mau disampaikan kecil melalui bantuan media seperti dengan proyektor, film bingkai, film atau gambar dapat dikembangkan sehingga siswa memahami makna yang pembelajaran secara jelas dan tepat.

Banyak lagi hal lain yang membuktikan bahwa media sangat berguna dilakukan oleh guru, seperti: Pembelajaran atau kurikulum yang memiliki gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*. Materi pembelajaran yang menyangkut kejadian atau peristiwa di masa yang lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal. Objek pembelajaran yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain. Konsep atau materi ajar yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim bumi dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar sehingga antara sesama siswa memiliki kompetisi yang terbangun sesuai dengan kompetensi inti pembelajaran yang hendak dicapai. Media pendidikan memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, di mana jika anak didik



sulit menemukan lingkungan dan kenyataan sebenarnya dapat diperkenalkan guru melalui media televisi dan film.

Berdasarkan media pembelajaran yang tepat, variatif serta sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Setiap siswa mampu mengkolaborasi antara lingkungan dengan pengalaman yang berbeda, selanjutnya kurikulum dan materi pendidikan pun dapat ditentukan sama untuk setiap siswa. Media pembelajaran bagi para siswa sangat banyak manfaatnya antara lain siswa mampu meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir secara nyata. Siswa mampu meningkatkan perhatian dan membangkitkan motivasi kegiatan bagi siswa. Membantu pemikiran siswa terbangun secara teratur dan berkesinambungan, sehingga siswa dapat menarik pelajaran daripadanya (gambar hidup). Membantu menumbuhkan pengertian/pemahaman siswa dan membantu pemahaman kemampuan berbahasa. Melalui media dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta mengembangkan efisiensi dan variasi belajar siswa.

Dalam hal ini kegunaan dan manfaat dan nilai media pembelajaran bagi siswa ialah, dapat memperjelas penyajian pesan atau materi pelajaran agar tidak terlalu bersifat *verbalitas* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka) dan dapat memberikan persepsi yang sama dan untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat hasil belajar lebih menetap. Dan memberikan pengalaman nyata yang dapat menimbulkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas yang menjadikan pembelajaran adalah kebutuhan bagi siswa dan sesuatu yang dirindukan. Pembelajaran yang dinanti-nanti dan sesuai dengan suasana hati dan bathin maka membuahkan perubahan dan pemikiran yang signifikan dengan tingkah laku siswa. Sehingga menunjukkan hubungan antara mata pelajaran, kebutuhan, dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar membawa kepada kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar yang tidak dapat dilupakan yang menjadikan siswa selalu ingin melaksanakan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh demi tercapainya hasil belajar yang bermakna. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa dapat mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif.

Media pembelajaran/pendidikan yang diorganisir secara rapi sesuai manajemen pembelajaran yang terencana dan tertulis serta dituangkan dalam program pembelajaran memberikan umpan balik yang diperlukan sehingga dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.

Sehingga mampu melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman berdasarkan konsep-konsep yang bermakna dan dikembangkan sesuai dengan kehidupan nyata sehingga memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.

Sudjana mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa:

- Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- Bahan pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- Metode mengajar lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, dan memamerkan.<sup>6</sup>

Hamalik merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- Memperbesar perhatian siswa.
- Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa.
- Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

<sup>6</sup>Arief Sudjana. *Studi Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Menengah Terbuka* (Jakarta: Depdiknas, 2000), hlm. 2.



- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai manfaat media pembelajaran, antara lain:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
  - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
  - b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
  - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide, di samping secara verbal.
  - d. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
  - e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
  - f. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik teknik rekaman seperti time lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

<sup>7</sup>Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 15.

Fungsi dan manfaat media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh tenaga pendidik. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran berfungsi diantaranya: Fungsi edukatif, artinya dengan media pendidikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik dapat dilancarkan lebih efektif. Terkandung nilai-nilai pendidikan didalamnya yang harus dimanfaatkan guru. Dan pengaruh demikian itu berguna baik untuk siswa maupun buat masyarakat. Fungsi sosial, artinya melalui media pendidikan siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas pergaulan antar siswa itu sendiri dan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Fungsi ekonomis, artinya berkat kemajuan teknologi, suatu macam alat pelajaran saja sudah dapat menjangkau pemerataan kesempatan atau dapat dinikmati oleh sejumlah siswa dan alat itu dapat dipergunakan sepanjang waktu. Juga dapat mengurangi tenaga manusia, menjangkau dan memberi pengajaran kepada masyarakat luas seperti radio, televisi, atau bahkan tanpa guru sekalipun. Fungsi politis, artinya dapat dipakai penguasa pendidikan untuk menyatukan "pandangan" pengajaran, sehingga antara pusat, daerah dan lembaga-lembaga pendidikan tidak terdapat perbedaan atau penyimpangan-penyimpangan yang berarti dalam pelaksanaan pengajaran. Fungsi seni budaya, artinya melalui media pendidikan itu siswa dapat menangkap dan mengenal bermacam-macam hasil seni dan budaya manusia. Selain menikmati, siswa juga terdorong



untuk menciptakan dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang amat cepat datangnya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### C. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pendidikan itu amat luas jangkauannya, terdapat baik di kelas/sekolah maupun di luar kelas/sekolah tetapi kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan pengajaran. Di dalam kelas/sekolah kita mendapatkan bentuk-bentuk bahan bacaan, alat-alat audio visual atau alat-alat pandang dengar dan contoh-contoh yang diperlihatkan guru. Di luar kelas/sekolah kita mendapat bentuk-bentuk yang bersumber dari kegiatan dan pengalaman masyarakat, yang bersumber dari benda alam dan alam itu sendiri dan contoh kelakuan masyarakat. Semua bentuk-bentuk itu mempunyai ragam sendiri-sendiri. Dan ragam atau variasi dari bentuk-bentuk itulah yang dimaksud dengan jenis media pendidikan. Ragam dan variasi bentuk-bentuk jenis media itu dapat dijadikan pelengkap khazanah pengembangan pengetahuan dan ilmu sehingga siswa merasakan keantusiasannya yang bersifat menarik perhatian dan menyejukkan pikiran untuk menerima setiap materi pembelajaran.

Ada tiga jenis media ialah audio, media visual, media audio visual.

#### 1. Audio

Media audio berkaitan dengan indra pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan maupun nonverbal).<sup>8</sup>

Media audio atau media dengar mempunyai ciri-ciri:

- a). Dapat didengar, baik untuk individual maupun untuk kelompok (massa).
- b). Relative mahal dibanding dengan media terdahulu karena dibutuhkan alat-alat elektronik.
- c). Media audio tertentu misalnya radio mempunyai kelemahan antara lain informasi didengar tidak diulang, peserta didik bersifat menerima saja tidak dapat memberikan balikan dengan segera. Hal-hal yang tidak diketahui tidak dapat ditanyakan secara langsung.
- d). Melalui media dengar program harus disusun sedemikian rupa agar

<sup>8</sup>Asnawir, Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 83.

semua tingkat umur dan lapisan masyarakat dapat memanfaatkan dalam usaha pemerataan pendidikan.<sup>9</sup>

Dengan adanya ciri-ciri yang terdapat pada media audio dapat dilihat bahwa tujuan dari media audio yaitu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa dalam mendengar informasi melalui audio dan kemauan siswa sebagai upaya mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Media audio baik pula dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, penerangan atau penyuluhan.

Ada beberapa jenis yang dikelompokkan dalam media audio antara lain:

1. Radio. Merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian atau peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya
2. Alat perekam pita magnetic. Kaset tape recorder adalah alat perekam yang menggunakan pita dalam kaset
3. Laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa untuk mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya.

Dari jenis media audio diatas dapat dilihat dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Radio bermanfaat untuk menyampaikan informasi atau berita yang berhubungan dengan materi pelajaran, begitu juga dengan alat perekam pita magnetik yaitu siswa dapat mendengar kefasihan dalam pembacaan ayat Alquran dan laboratorium suatu ruangan yang dapat berbicara dan langsung dapat mempraktikkan suatu materi dalam pelajaran tersebut.

Jenis dari media audio dapat mengembangkan efektifitas belajar siswa dan lebih mudah dalam memahami pelajaran, dan dapat dilihat kelebihan media audio dalam jenis radio antara lain:

- a. Harganya lebih murah dan dapat dibeli sebagian besar masyarakat.
- b. Dapat dipindahkan dari suatu ruangan ke ruangan lainnya.
- c. Kalau radio tersebut memiliki tape recorder maka kita dapat merekam siaran-siaran yang penting untuk kemudian dapat didengar kembali.

<sup>9</sup>Ahmad Rohani. *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 86.



- d. Radio dapat mengembangkan daya imajinasi anak
- e. Merangsang partisipasi aktif pendengar.
- f. Radio membantu memusatkan perhatian.
- g. Radio dapat memberikan hal-hal yang lebih baik.
- h. Radio dapat memberikan pengalaman-pengalaman dari luar.
- i. Radio dapat mengatasi ruang dan waktu.
- j. Radio dapat memberikan berita autentik atau keterangan-keterangan yang sebenarnya.
- k. Mendorong kreatifitas anak didik.
- l. Radio berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang
- m. Radio merakyat karena siarannya untuk semua kalangan, sesuai untuk anak-anak, orang dewasa, remaja dan kaum tua.
- n. Radio bersifat menghibur karena diselingi dengan seni musik, dan lagu-lagu yang mendukung informasi pembelajaran

Di samping memiliki kelebihan media audio, radio juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

- a. Sifat komunikasi radio hanya satu arah, karena pada radio hanya ada satu jalur komunikasi.
- b. Program radio telah disentralisir sehingga guru kurang dapat mempersiapkan diri bersama anak didik secara baik.
- c. Jika ada hal yang mau dipelajari dalam informasi pendidikan yang disampaikan sangatlah tidak memungkinkan karena tidak ada kilas balik terhadap materi yang telah dibacakan.

Dalam media audio, alat perekam pita magnetik, juga mempunyai keuntungan dan kelemahan. Adapun keuntungannya antara lain:

- a. Dengan menggunakan kaset guru dapat mempersiapkan terlebih dahulu dengan baik pembelajaran.
- b. Dengan kaset dapat memutar kembali program yang telah disampaikan, sehingga materi tersebut menjadi jelas.
- c. Melalui tape recorder mata pelajaran dapat disajikan diluar kelas
- d. Kaset dapat menimbulkan banyak kegiatan.
- e. Kaset sangat efisien untuk mengajarkan bahasa dan dapat digunakan bula berbahasa karena sangat membantu proses tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.

- f. Kaset yang tidak dipergunakan lagi dapat dihapus dan diisi dengan program lainnya.
- g. Kaset meningkatkan tingkat keseriusan siswa karena materi-materi yang tersimpan harus benar-benar disimpan dan dipahami karena jika tidak perlu dihapus sehingga ingatan sangat dominan.

Kelemahan dalam alat perekam magnetik (kaset), ialah:

- a. Daya jangkauannya terbatas ditempat program yang disajikan.
- b. Biaya pengadaannya bila untuk sasaran yang banyak jauh lebih mahal
- c. Tidak semua siswa mampu mengoperasionalkannya

## 2. Visual

Media visual atau media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) terbagi kepada visual diam dan visual gerak. Visual gerak yaitu memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara dan visual diam mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak. Media visual memegang peran yang sangat penting. Atau bertujuan dalam proses belajar mengajar yang dapat melancarkan pemahaman (misalnya melalui *elaborasi* stuktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.

Media visual dapat pula menumbuhkan minat pelajaran dengan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk menyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual seperti;

- 1) *Gambar representasi* seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.
- 2) *Diagram* yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan stuktur isi material.
- 3) *Peta* yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antar unsur-unsur dalam isi materi.
- 4) *Grafik* seperti tabel, grafik, foto, dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambar/kecendrungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa bahan bacaan, yaitu memakai Alquran dan Hadits, buku teks pelajaran agama dan buku teks sebagai pelengkap dan juga alat peraga, untuk memperluas dan



memperdalam pelajaran agama. Jenis media di atas, gambar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam ialah gambar garis dapat digunakan pada media *flash card* (kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau symbol), yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dalam latihan melancarkan bacaan-bacaan sholat, gambar setiap gerakan sholat, dan *strip story* (potongan-potongan kertas yang terdapat dalam bahasa asing). Contoh pembuatan dan penggunaan *strip story* untuk membuat siswa menghafal dan membaca ayat-ayat suci Alquran tanpa terkesan membosankan dan terpaksa.

- 1) Guru memilih ayat-ayat Alquran yang bersambung dengan rapi, yang kira-kira dapat dibagi rata ayat-ayatnya kepada siswa.
- 2) Ayat-ayat tersebut ditulis diketik Arab dengan jelas (di atas kertas atau karton yang agak tebal) dengan mengosongkan ruangan ekstra antara satu ayat dengan ayat lainnya (satu ayat dapat dibagi ke dalam dua atau lebih).
- 3) Lembaran ayat-ayat itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas/karton untuk satu ayat (atau sebagian dari satu ayat). Catatan: Apabila jumlah siswa banyak ayat-ayat dapat ditulis beberapa kali (atau difotocopi) dan kemudian siswa dibagi perfirqah. Setiap satu *firqah* dapat dipotong-potong yang materinya sama dengan *firqah* lainnya.
- 4) Potongan-potongan kertas/karton yang berisi ayat-ayat itu dibagikan secara acak kepada siswa.
- 5) Guru meminta siswa menghafal di luar kepala ayat-ayatnya dalam sekejap (satu dua menit). Siswa-siswa dilarang menulis apa-apa atau memperlihatkan kepada siswa lainnya.
- 6) Guru meminta siswa agar kertas karton mereka dikumpulkan kembali. (ini dimaksudkan agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif untuk menghasilkan suatu sambungan ayat yang teratur dan benar-benar sesuai dengan Alquran).
- 7) Guru duduk dan tetap diam (kelas diharapkan jadi tenang 1-2 menit)
- 8) Guru meminta siswa untuk berdiri dari tempat duduknya. (Untuk kelas besar, murid dapat dibagi ke dalam kelompok kecil). Kelompok ini dapat dibentuk dengan berdasarkan kepada "kesamaan (potongan) ayat yang telah diperoleh, atau berdasarkan urutan kesatuan ayat-ayat yang membentuk satu suroh dalam Alquran.
- 9) Setelah menentukan cara atau dasar pengelompokan siswa akan berusaha

mencari siswa yang akan bergabung dengan kelompoknya. Apabila memilih cara yang pertama (berdasarkan kesamaan ayat yang diperoleh) maka langkah berikutnya adalah menggabungkan seorang siswa dari masing-masing kelompok ke dalam satu ruangan yang baru. Dengan demikian kelompok baru tersebut telah memiliki semua potongan surat (ayat-ayat) Alquran yang akan disusun.

- 10) Dengan bergabungnya siswa dalam kelompok itu. Mereka sudah dapat mulai menyusun ayat-ayat itu secara berurutan, siswa secara bergiliran menyebut ayat yang dihafalnya. Dengan demikian mereka dapat mengidentifikasi *mufradat* dan memahami ayat itu. Guru dapat mengamati keterlibatan secara aktif setiap siswa dalam menyempurnakan urutan ayat-ayat itu.
- 11) Setelah setiap kelompok menemukan urutan ayat yang benar dan disetujui oleh masing-masing anggota kelompoknya, guru dapat menugaskan kelompok-kelompok itu agar masing-masing individu anggota kelompok secara berurutan menyebut ayat yang dihafalnya sehingga berbentuk rangkaian ayat yang teratur. Jika waktu mengizinkan siswa dapat ditugaskan untuk menulis ayat-ayat itu dalam buku catatan mereka dengan jalan saling mendiktekan ayat-ayat yang dihafalkannya.
- 12) Setelah tugas-tugas itu dilakukan oleh siswa, guru sebaiknya memperlihatkan ayat-ayat yang utuh melalui OHP atau pada karton yang agak lebar.

Media visual di atas yang berarti media visual tiga dimensi. Ada media visual yang berbentuk dua dimensi yaitu media yang bersifat elektronik yang diproyeksikan dan terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Beberapa jenis media visual dua dimensi ini, antara lain *Overhead projector*, *Slide*, *Filmstrip*, *Microfon*, dan *Ovaque*. Dalam media visual terdapat kelemahan dan kelebihan contoh yang terdapat dalam kelebihan visual gambar seperti lebih konkret dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding dengan bahasa verbal, dapat mengatasi ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan mata, dan memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut media visual dalam bentuk gambar foto mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, gambar/foto dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda terhadap hal yang dijelaskan. Kedua, penghayatan tentang materi kurang sempurna karena media gambar hanya



menampilkan persepsi indera mata. Ketiga, tidak merata penggunaan foto tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan.

Media foto merupakan alat mengajar dan belajar. Peralatan ini harus tersedia ketika dan dimana dibutuhkan untuk memenuhi keperluan siswa dan guru yang harus menggunakannya agar kebutuhan yang beragam dari kurikulum dan siswa secara individual dapat dipenuhi, maka suatu variasi yang luas dan jumlah yang besar dari media memang diperlukan. Jika seorang pekerja tidak dilengkapi peralatan yang diperlukannya untuk melaksanakan tugasnya, maka tidak dapat dituntut tanggung jawab jika tugasnya tidak diselesaikan dengan tepat.

### 3. Audio Visual

Alat-alat audio visual adalah alat-alat yang *audible* artinya: dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat.<sup>10</sup> Salah satu pekerjaan yang penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah penulisan naskah yang berarti isi pelajaran dan yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif yang berarti dalam bentuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan.

Jenis media audio visual gerak yaitu film bersuara, komputer, televisi. Dalam Pendidikan Agama Islam, media audio visual dapat dilihat pemakaian film suara, komputer, televisi, yang bermanfaat untuk penyampaian atau penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang dihubungkan dalam materi pelajaran seperti haji, sholat jenazah, tayammum, atau tempat-tempat sejarah Islam. Dengan media audio visual dapat menyaksikan siaran kehidupan nyata di satu tempat, kita seakan-akan mengamati dan menjalani kehidupan nyata. Kita dapat mendengar dan melihat bahkan merasakannya. Kelebihan media audio visual dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya dan dapat memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau negara, dapat menciptakan peristiwa masa lampau, dapat mempertunjukkan banyak hal yang beranekaragam.

Media audio visual banyak dipergunakan masyarakat sebagai sumber yang dapat menarik minat anak. Sedangkan kelemahan-kelemahan dalam media ini sama halnya dengan media audio. Dengan adanya media pembelajaran atau media pendidikan yang disebutkan di atas seperti media audio, visual

dan audio visual. Tidak berarti dengan ketiga media tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya, jenis media pendidikan yang berbentuk contoh-contoh kelakuan dan media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar.

- 1) Contoh-contoh kelakuan. Meliputi semua kelakuan guru yang dipertunjukkan untuk menjelaskan sesuatu, ketika mengajar seperti mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi. Dramatisasi adalah teknik pengajaran yang menggunakan ekspresi. Baik tingkah laku, perbuatan maupun suara. Yang memungkinkan atau yang bertujuan siswa dapat meniru atau meneladani perbuatan dan gerakan-gerakan tersebut.
- 2) Media pendidikan yang bersumber dari masyarakat dan alam sekitar. Siswa dapat dibawa belajar ke luar kelas/sekolah, seperti melihat peninggalan sejarah, makam para wali, bekas kerajaan Islam, arsip nasional, mengikutsertakan dalam acara kemasyarakatan dan keagamaan seperti *musabaqah tilawatil Qur'an*, upacara hari besar keagamaan, dan lain-lain. Sehingga mereka dapat belajar dari "peninggalan" atau kenyataan sesungguhnya dan terdapat di luar kelas/sekolah. Bentuk-bentuk media adalah:
  - a) Dari peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat hal itu diperoleh misalnya, pertama, berbagai objek/tempat peninggalan sejarah, seperti: makam para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum. Kedua, berbagai dokumentasi sejarah perkembangan keagamaan yang terdapat dalam arsip nasional dan lain-lain. Ketiga, mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti menyelenggarakan hari-hari besar Islam mengikuti *musabaqah tilawatil Qur'an* dan turut mengurus dan menyelenggarakan amal saleh (kematian, zakat, dan mengurus). Salah satu faktor penting dalam memakai contoh-contoh kelakuan masyarakat ialah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif dan dapat mempertinggi hasil belajar.
  - b) Dari kenyataan alam. Dari kenyataan alam luas dengan keindahan dan berbagai kehidupan makhluk yang terdapat didalamnya merupakan media yang ampuh untuk menanamkan rasa keagamaan bila penggunaannya diatur dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Berbagai jalan dapat ditempuh misalnya, pertama, membawa siswa ke kebun binatang untuk melihat dan mengamati berbagai kehidupan hewan. Kedua, membawa

<sup>10</sup>Amir Hamzah Sulaiman. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 11.



siswa berkarya wisata, berkemah, menikmati keindahan alam bebas dan mengagumi tataan alam. Ketiga, membawa siswa ke planetarium untuk melihat gambaran penataan alam semesta.

- c) Dari contoh kelakuan masyarakat. Siswa dapat belajar baik, dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan maupun melalui tokoh-tokoh ulama yang di lingkungannya. Guru harus pandai memanfaatkan kenyataan itu yang dilakukan misalnya dengan cara berikut. Pertama, membawa mereka berkunjung ke tokoh ulama terkenal sehingga mengenal betapa kehidupan ulama itu, berkesempatan untuk menimba ilmu dari ulama itu. Pengalaman demikian perlu untuk menemukan dan meresapkan cita dan citra Islam. Kedua, membawa siswa kepada kehidupan suatu masyarakat agama yang *homogen*, sehingga mereka memperoleh perbandingan yang nyata tentang kehidupan diri dan harapan-harapan kehidupan di masa datang dari pengalaman yang diperolehnya itu. Kehidupan di maksud terdapat pada masyarakat agama tertentu atau pesantren-pesantren tertentu. Ketiga, membawa siswa ke lembaga-lembaga pendidikan Islam yang "*bonafide*" untuk mengenal, bergaul dan saling meluaskan pandangan tentang betapa mereka menata kehidupan beragama yang baik di sekolah.

Dengan adanya jenis-jenis media sebagai alat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual, dan gerak) yakni media audio, media cetak, media visual diam, media visual gerak, media audio semi gerak, media visual semi gerak, media audio visual diam, media audio visual gerak.

Media dapat pula dibagi menjadi 10 media, yakni:

1. Audio: Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2. Cetak: buku pelajaran, modul, brosur/leaflet, gambar
3. Audio-cetak: kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4. Proyeksi visual diam: Overhead transparansi (OHT), film bingkai (*slide*)
5. Proyeksi audio visual diam: film bingkai slide bersuara

6. Visual gerak: film bisu
7. Audio visual gerak: film gerak bersuara, Vidio/VCD, televisi
8. Obyek pisik: benda nyata, model, specimen
9. Manusia dan lingkungan: guru, pustakawan, laboran,
10. Computer, CAI.

Dari segi perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Lebih lanjut menjelaskan bahwa pilihan media tradisional dapat dibedakan menjadi:

- a) Visual diam yang diproyeksikan, misal proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, dan filmstrips.
- b) Visual yang tidak diproyeksikan, misal gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pamaran, papan info.
- c) Penyajian multimedia, misal slide plus suara (tape), multi-image.
- d) Visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video.
- e) Cetak, misal buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah/berkala, lembaran lepas (*hand-out*).
- f) Permainan, misal teka-teki, simulasi, permainan papan.
- g) Realita, misal model, specimen (contoh), manipulatif (peta, boneka).

Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir dibedakan menjadi dua. Pertama, media berbasis telekomunikasi, misal *teleconference*, kuliah jarak jauh. Kedua, media berbasis mikroprosesor, misal *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia*, dan *compact (video) disc*.

#### D. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Para Nabi menyebarkan agama kepada kaumnya atau kepada umat manusia bertindak sebagai guru-guru yang baik dan sebagai pendidikan keagamaan yang agung. Usaha Nabi dalam menanamkan aqidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya, dengan menggunakan media yang tepat yakni melalui media perbuatan nabi sendiri, dan dengan memberikan contoh teladan yang baik. Sebagai contoh teladan yang bersifat uswatun hasanah, Nabi selalu menunjukkan sifat-sifat terpuji, hal ini diungkapkan dalam Alquran surat al-Ahzab ayat 21.



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>11</sup>

Nabi selalu memberikan contoh tauladan atau menjadikan dirinya sebagai model dalam mendakwahkan seruan Allah. Sebagai contoh, sewaktu meletakkan Hajarul Aswad ketika membangun kembali Kakbah, di saat Nabi mendirikan mesjid Quba' di luar Madinah, atau sewaktu membuat parit pertahanan dalam perang Tabuk, Nabi selalu memimpin langsung dan ikut serta bekerja dengan para sahabat. Contoh teladan yang baik tersebut sangat besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam dan dapat menjadi faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dan perkembangan tujuan pendidikan secara luas.

Melalui suri teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh pendidik, maka guru agama dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Bilamana sebaliknya, apa yang dilihat dan didengar oleh siswa atau anak didik bertolak belakang dengan kenyataan, maka hasil pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan dapat melumpuhkan daya didik seorang guru.

Istilah *uswatun hasanah* barangkali dapat diidentifikasi dengan "demonstrasi" yaitu memberikan contoh dan menunjukkan tentang cara berbuat atau melakukan sesuatu. Media *uswatun gasanah* ini selalu digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya, misalnya dalam mempraktekkan shalat, Rasulullah menyuruh kita untuk melihat bagaimana Rasul shalat.

Kemudian ada beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak, berkaitan dengan tata cara mengerjakan shalat sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang berbunyi sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى عليه وسلم قال: اذقمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم است قبل القبلة فكبر ثم اقرامات يسر معك من القرآن ثم

<sup>11</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Depag RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 334.

ركع ح ت طمئن راطعا ثم ارفع ح ت اعتدل قائما ثم اسجد ح ت طمئن ساجد ثم ارفع طمئن جالسا ثم اسجد ح ت طمئن ساجد ثم اقل ذلك في صلاتك كلها.

Dari Abi Hurairah r.a. (katanya: bahwasanya nabi SAW. Bersabda: apabila engkau bangkit hendak shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian hadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah yang engkau hapal dari ayat Alquran, kemudian rukuklah hingga engkau tuma'ninah, dalam keadaan rukuk itu, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tegak dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan sujud itu, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan duduk kemudian sujudlah (yang kedua) hingga engkau tuma'ninah dalam keadaan sujud itu, kemudian kerjakan cara yang demikian itu dalam shalatmu seluruhnya". (Hadis Riwayat as-Sab'ah dan lafal tersebut menurut al-Bukhari).<sup>12</sup>

Dalam hal ini, Nabi memperlihatkan bagaimana cara berdiri, rukuk, iktidal, dan sujud.

Media pendidikan agama ialah suatu aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat digunakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan dan pengajaran agama kepada yang lain, segala sesuatu benda dapat dipakai sebagai media pengajaran agama seperti papan tulis, buku pelajaran, bulletin board dan display, film atau gambar hidup, radio pendidikan, televisi pendidikan, komputer, dan karyawisata. Sebagai contoh tentang karyawisata (*rihlah*) dapat dipakai sebagai media pelajaran agama, seperti halnya kisah Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidhir sebagaimana tercantum dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 66-82, yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي

<sup>12</sup>Nasir. *Subulussalam*, Juz 1-4 (Indonesia: Maktabatul Wihdan, t.t ), hlm. 160.



إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٠﴾ قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦١﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٦٤﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٦٥﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٦٧﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَابُوا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ﴿٦٨﴾ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٠﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧١﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٢﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٧٣﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٤﴾

Musa berkata kepada Khidhir: "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun," Dia berkata "jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai

aku sendiri menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata "mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia (Khidhir) berkata "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." Musa berkata "janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". Musa berkata "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Depag RI, hlm. 454.



Dalam ayat ini Allah menyuruh manusia agar berjalan di muka bumi dan memperhatikan hal ihwal di sekelilingnya untuk dijadikan i'tibar. Atau cermin dalam kehidupan sebagaimana pula Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 11 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Katakanlah "berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."<sup>14</sup>

Dengan contoh-contoh tersebut hendaknya dalam pemilihan media pengajaran agama selalu diperhatikan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama atau sesuatu tindakan atau perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi sendiri. Pemilihan media pengajaran agama tersebut disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan/materi yang disampaikan, ketersediaan alat yang tersedia, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih daripada itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama. Penggunaan media mampu mematangkan proses berfikir siswa di samping memperoleh pengetahuan. Penggunaan media menjadikan proses ingatan siswa terhadap materi pembelajaran semakin tinggi karena ada pembuktian.

## E. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Tujuan dapat memberikan arah dan tindakan yang kita lakukan. Tujuan ini juga dapat dijadikan acuan ketika mengukur apakah tindakan kita betul atau salah, atautkah tindakan kita berhasil atau gagal.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan instruksional merupakan faktor yang sangat penting, tujuan dapat arah kemana siswa pergi, bagaimana ia harus pergi ke sana dan bagaimana ia tahu bahwa ia telah sampai ke tempat tujuan.

Penggunaan media pengajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Menurut Achsin menyatakan bahwa tujuan penggunaan media pengajaran adalah:

- 1) Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna.
- 2) Untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada anak didik.
- 3) Untuk mempermudah bagi anak didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik.
- 4) Untuk dapat mendorong keinginan anak didik untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.
- 5) Untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara anak didik yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.<sup>15</sup>

Sedangkan Sudjana, dkk. menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media adalah pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi, bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.<sup>16</sup>

Jadi tujuan media pembelajaran adalah:

- 1) Pengajaran lebih menarik perhatian sehingga menimbulkan motivasi.
- 2) Bahan pelajaran lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami.
- 3) Metode mengajar lebih bervariasi.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.
- 5) Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 6) Untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi.
- 7) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 8) Untuk memudahkan siswa dalam mengingat pelajaran.
- 9) Untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.
- 10) Mempertajam daya ingat terhadap pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 545.

<sup>15</sup>Achsin. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hlm. 17-18.  
<sup>16</sup>Nana Sudjana dkk. *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2007), hlm. 2.



adalah, efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan motivasi belajar siswa, variasi metode pembelajaran dan peningkatan aktivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

## F. Evaluasi Media Pembelajaran

Evaluasi media pengajaran adalah untuk mengetahui apakah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut dapat mencapai tujuan. Penilaian yang dapat digunakan dalam mengevaluasi media adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi merupakan bagian integral dari suatu proses intruksional idealnya. Keefektifan pelaksanaan proses intruksional diukur dari dua aspek yaitu bukti-bukti empiris hasil belajar siswa dihasilkan oleh sistem intruksional, dan bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi (sumbangan) media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektifan proses intruksional.

Evaluasi tentang kedua aspek tersebut masih terasa sulit untuk dikerjakan saat ini karena seringkali program media tidak bekerja sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Apabila media dirancang sebagai integral dari proses pembelajaran ketika mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran itu sudah termasuk pula evaluasi terhadap media yang digunakan.

Evaluasi media pembelajaran terdiri dari dua yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah suatu proses untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dan efisiensi penggunaan media yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar dapat digunakan lebih efektif dan efisien. Setelah diperbaiki dan disempurnakan, kemudian diteliti kembali apakah media tersebut layak digunakan atau tidak dalam situasi-situasi tertentu. Evaluasi semacam inilah yang disebut dengan evaluasi formatif.

Ada tiga tahapan dalam evaluasi sumatif, yaitu: 1) evaluasi satu lawan satu (*one to one*), 2) evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*), dan 3) evaluasi lapangan (*field evaluation*). Pada tahapan evaluasi satu lawan satu (*one to one*), dipilih dua orang atau lebih yang dapat mewakili populasi dari target media yang dibuat media disajikan kepada siswa secara individu. Kedua orang yang dipilih tersebut satu diantaranya mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, dan yang satunya lagi di atas rata-rata. Prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Jelaskan kepada siswa bahwa anda seorang merancang media baru. Amati reaksi mereka terhadap media yang dibuat/ditampilkan tersebut.
- 2) Katakan kepada siswa kalau terjadi kesalahan penggunaan media tersebut, bukanlah kekurangan siswa tetapi karena kelemahan media tersebut yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.
- 3) Usahakan agar siswa bersifat santai dan bebas dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai media yang ditampilkan tersebut.
- 4) Lakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap penggunaan media tersebut.
- 5) Catat lamanya waktu yang digunakan dalam penyajian media tersebut dan catat pada reaksi siswa terhadap penampilan media tersebut.
- 6) Berikan tes yang mengukur keberhasilan penggunaan media tersebut.
- 7) Lakukan analisis terhadap informasi yang terkumpul.

Setelah prosedur di atas dilakukan, maka akan diperoleh beberapa informasi seperti kesalahan pemilihan kata atau uraian yang kurang jelas, terlalu banyak atau terlalu sedikit materi yang disajikan, urutan penyajian yang keliru, pertanyaan atau petunjuk yang kurang jelas, tujuan yang tidak sesuai dengan materi dan sebagainya.

Selanjutnya evaluasi kelompok kecil dilakukan kepada 10-20 orang siswa yang dapat mewakili populasi target. Siswa yang dipilih tersebut hendaknya dapat mewakili populasi. Usahakan siswa yang dipilih tersebut terdiri dari siswa-siswa yang kurang pandai, terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan yang terdiri dari berbagai latar belakang (latar belakang pendidikan sosial orang tua, dan sebagainya).

Untuk itu ada beberapa prosedur yang harus ditempuh antara lain:

1. Jelaskan bahwa media tersebut pada tahap formatif dan memerlukan umpan balik untuk penyempurnaannya.
2. Berikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa tentang topik yang berkenaan dengan menggunakan media.
3. Tugaskan kepada siswa untuk mempelajari media tersebut.
4. Catat waktu dan umpan balik selama penyajian media.
5. Berikan tes untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (*posttest*).
6. Bagikan angket kepada siswa untuk mengetahui menarik tidaknya media yang digunakan, mengerti tidaknya siswa terhadap pesan yang disampaikan



oleh media tersebut, konsistensi tujuan dan materi, dan cukup tidaknya latihan yang dilakukan.

7. Lakukan analisa terhadap data-data yang terkumpul.

Berikutnya evaluasi lapangan (*field evaluation*) merupakan tahap akhir dari evaluasi formatif. Untuk itu diusahakan situasi yang mirip dengan situasi yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya dipilih 30 orang siswa dengan berbagai karakteristik yang meliputi tingkat kepandaian kelas, latar belakang, jenis kelamin, usia, kemajuan belajar, dan sebagainya. Usahakan agar dihindari dari efek halo (*hallo effect*). Pada situasi semacam ini informasi yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh sifat kebetulan sehingga hasilnya kurang dapat dipercaya.

Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya, sebagai berikut:

- 1) Pilih siswa sebanyak 30 orang yang betul-betul mewakili populasi.
- 2) Jelaskan kepada siswa maksud uji coba lapangan dan hasil akhir yang diharapkan. Usahakan siswa bersifat relaks/santai dan berani mengeluarkan pendapat atau penilaian. Ingatkan kepada mereka bahwa uji coba bukan menguji kemampuan mereka.
- 3) Berikan tes awal untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai topik yang menggunakan media tersebut.
- 4) Sajikan media yang sesuai dengan rencana perbuatannya.
- 5) Catat semua respon yang muncul dan waktu yang diperlukan dari siswa selama penyajian.
- 6) Lakukan *posttest* (tes akhir) untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah penyajian media tersebut. Hasil tes akhir dibandingkan dengan tes awal yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efesiensi media yang dibuat tersebut.
- 7) Edarkan tes skala sikap kepada siswa yang dipilih tersebut untuk mengetahui sikap mereka terhadap media yang digunakan.
- 8) Lakukan analisa terhadap data yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, terutama mengenai kemampuan awal *pretest*, skor tes awal dan tes akhir, waktu yang diperlukan, perbaikan dari bagian-bagian yang sulit, pengajaran serta kecepatan sajian dan sebagainya.

Adapun tujuan evaluasi media pembelajaran adalah:

- 1) Menentukan apakah media pembelajaran itu efektif.
- 2) Menentukan apakah media itu dapat diperbaiki atau ditingkatkan.
- 3) Memilih media pembelajaran yang sesuai dipergunakan dalam proses belajar di dalam kelas.
- 4) Menentukan apakah isi pembelajaran sudah tepat disajikan dengan media.
- 5) Menilai kemampuan guru menggunakan media pembelajaran.
- 6) Untuk mengetahui apakah media pembelajaran itu benar-benar memberi sumbangan terhadap hasil belajar seperti yang dinyatakan.
- 7) Mengetahui sikap siswa terhadap media pembelajaran.

Lely Susilana dalam bukunya *Media Pembelajaran* tujuan evaluasi adalah:

- 1) Petunjuk bagi guru tentang bagian-bagian mana dari media tersebut yang sudah baik dan bertambah baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun.
- 2) Dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk penggunaan media ke depan.
- 3) Penyempurnaan media pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.<sup>17</sup>

Jadi, untuk sampai kepada tujuan media pembelajaran seorang guru ataupun siswa harus bisa memakai media yang ada dengan kata lain harus bisa mengoperasikan media tersebut. Untuk bisa meningkatkan kemampuan seseorang guru dalam memilih media maka sangat dibutuhkan sekali evaluasi media pembelajaran. Supaya pembelajaran di hari-hari selanjutnya bisa lebih baik dan tepat sasaran.

<sup>17</sup>Lely Susilana. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.





## KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Pengertian Kurikulum

**M**embicarakan kurikulum adalah membahas tentang masa depan pendidikan, peserta didik serta seluruh perangkat-perangkat pembelajaran. Kurikulum layaknya sebagai badan penolong untuk membawa keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum membantu peserta didik membangun interaksi dan komunikasi dalam rangka *transferring* dan *sharing* pembelajaran. Kurikulum menghantarkan peserta didik ke gerbang keberhasilan. Keberhasilan yang dimaksud adakalanya dalam upaya memperoleh keterampilan kerja, membuka lapangan kerja, menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan. Bahkan kurikulum diindikasikan mampu menghantarkan peserta didik untuk melangsungkan kehidupan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Sebagai suatu dewa penolong bagi peserta didik merupakan suatu pertayaan bagi setiap pembaca tentang definisi kurikulum. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practise*, mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*.<sup>1</sup> Kurikulum sebagai rencana untuk membelajarkan peserta didik. Rencana pembelajaran diberikan agar peserta didik mendapat kesempatan belajar kepada sekelompok peserta didik untuk efektifitas belajar.

Rencana pembelajaran dapat diformat sebelum pembelajaran dimulai untuk dipergunakan saat berlangsungnya pembelajaran demi menyelesaikan pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan. Rencana pembelajaran dapat disusun guru dengan acuan kurikulum yang baku. Rencana pembelajaran dapat pula disusun sesuai dengan kebutuhan setiap individu yang terlibat

dalam kurikulum. Rencana pembelajaran diprogramkan dan diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kevaliditasannya bagi kemajuan negara dan pendidikan bangsa.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan dalam rangka membelajarkan siswa. Dengan program diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif. Melalui kegiatan belajar maka terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum diprogramkan sesuai dengan manajemen pembelajaran, dan manajemen pembelajaran yang dimaksud pun berazaskan kurikulum yang telah dirancang oleh pengambil kebijakan pendidikan. Kurikulum yang dirancang sesuai dengan harapan setiap masyarakat dengan sendirinya kurikulum tersebut mampu sebagai wadah dalam tempat berpacu dan berkompetisi di lapangan pendidikan.

Tak dapat dipungkiri bahwa definisi kurikulum secara harfiah berarti "lapangan pertandingan" (*race course*) yaitu arena tempat peserta didik "berlari" untuk mencapai finish, berupa ijazah, diploma atau gelar.<sup>2</sup> Istilah secara harfiah ini muncul pertama kalinya di dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun ini penggunaan kurikulum dipakai dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa seorang lari dari "start" sampai "finish". Baru pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan.

START

FINISH

Di dalam kamus Webster dalam Benny Karyadi disebutkan bahwa kurikulum diartikan dalam dua macam. Pertama, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi guna mencapai efektifitas belajar untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen.<sup>3</sup>

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui

<sup>1</sup>Hilda Taba. *Curriculum Development, Theory and Practise* (New York: Harcourt Brace Jovanovitch Ins, 1975), hlm. 11.

<sup>2</sup>Robert Zais. *Curriculum: Principles and Foundation* (New York: Harper and Row Publisher 1976), hlm. 6-7.

<sup>3</sup>Benny Karyadi. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1990), hlm. 2.



para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sesudah perlombaan. Konsekuensinya, adalah siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *curere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll "The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school" (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi, sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).<sup>4</sup> Sedangkan Maurice Dulton mengatakan "The curriculum is now generally considered to be all of the experiences that learners have under the auspices of the school" (kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah).<sup>5</sup> Colin J. Marsh dan George Willis dalam bukunya *Curriculum Alternative Approaches, Ongoing Issues* telah menginventarisasi beberapa definisi kurikulum baik yang bermakna luas maupun sempit, yaitu:

1. "Curriculum is such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the Western world that best embody essential knowledge" (kurikulum adalah semacam subjek permanen seperti tata bahasa, membaca, logika, retorika, matematika, dan mahakarya dunia barat yang sangat baik membubuhkan pengetahuan esensial di dalamnya).
2. "Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society" (kurikulum adalah subjek-subjek yang sangat berguna untuk hidup di masyarakat kontemporer).
3. "Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible" (kurikulum adalah semua pembelajaran yang direncanakan untuk sekolah yang mapan).
4. "Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school" (kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajar yang didapatkan di bawah bimbingan sekolah).

<sup>4</sup>Ronald C. Doll. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 15

<sup>5</sup>Maurice Dulton. "the prep/School-to-Work: Career Paths for All," dalam NASSD: Butlelin, Januari, 1996), hlm. 60.

5. "Curriculum is all the experinces that learners have in the course of living" (kurikulum adalah semua pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dalam tempaan hidup).<sup>6</sup>

Kurikulum menurut pengertian terminologis didefinisikan "sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa dan melalui kurikulum dapat belajar secara efektif guna mencapai tingkatan atau ijazah."<sup>7</sup> Tujuan kurikulum untuk mencapai ijazah dimaksudkan melalui kurikulum atau dengan mempelajari sejumlah mata pelajaran diharapkan siswa/mahasiswa mampu menyelesaikan studinya dalam kurun waktu yang ditentukan dan dalam peraturan sekolah yang telah diprogramkan. Di mana siswa/mahasiswa dapat melanjutkan satu jenjang lebih tinggi ke jenjang pendidikan selanjutnya. Selain secara harfiah dan etimologis untuk memperjelas bagi para pecinta pendidikan tentang arti kurikulum Rene Overly yang dikutip oleh Ariech Lewy mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: *This term to design equally programme for a given subject matter for the entire cycle or even the whole range of cycles. Futher, the term curriculum is sometimes used in a wider sense to cover the various educational activities throught which the content is conveyeyed as well as materials used and methods employed.*<sup>8</sup>

Definisi ini menyimpulkan bahwa kurikulum itu dirancang atau diprogram dengan sejumlah mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui kurikulum seluruh aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogram bagi peserta didik adalah di bawah bimbingan sekolah/lembaga perguruan tinggi sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif, baik di dalam maupun luar sekolah. Diprogram dengan maksud agar ada arahan dan acuan bagi guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran sebelumnya yang sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan. Guru juga dapat mengklasifikasikan tentang program-program pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, pendidik, lembaga sekolah, orang tua, masyarakat, kebutuhan daerah bahkan kebutuhan bangsa dan Negara sebagai evaluasi untuk kurikulum selanjutnya.

Konsep lain kurikulum adalah "memuat isi dan materi pelajaran, sebagai

<sup>6</sup>Colin J. Marsh, George Willis. *Curriculum Alternative Approache: on going Issues* (New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999), hlm. 8-9.

<sup>7</sup>Sudirman. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 9.

<sup>8</sup>Rene Overly. *the Unstudied Curriculum: Its Impact on Children* (Washington: Association for Supervition, 1970), hlm. 23.



rencana pembelajaran dan pengalaman belajar.<sup>9</sup> Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif serta mencapai tujuan sekolah/lembaga perguruan tinggi maka anak didik/mahasiswa sebaiknya mempersiapkan diri dan siap menerima semua aktivitas belajar. Salah satu yang tertuang di dalam aktivitas belajar adalah materi kuliah (*subject matter*). Materi pelajaran berisi/mengisi seluruh materi yang disampaikan guru sehingga siswa memperoleh sejumlah pengetahuan yang berguna. Semakin banyak mata pelajaran yang disusun dalam kurikulum maka semakin banyak pula hal-hal yang harus dipelajari siswa di sekolah.

Sebagai rencana pelajaran/satuan acara perkuliahan, maka lembaga pendidikan telah menyediakan serta memberi kesempatan kepada sekelompok peserta didik untuk mencapai tujuan institusi. Maka untuk ini kurikulum harus disusun dengan kompleks, artinya tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja melainkan meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi aktivitas perkembangan siswa. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Dalam merencanakan dan menyusun kurikulum ini pun telah dipandu oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) NO. 20 tahun 2003 bab X Pasal 36 berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan taqwa; b. akhlak mulia; c. potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; h. agama; i. Dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>10</sup>

Kurikulum menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tersebut mencerminkan bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum yang kesemuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, berarti adanya standar nasional. Dan diharapkan mampu merencanakan semua materi pelajaran mulai dari hal-hal yang dibutuhkan hingga yang mampu untuk dilaksanakan. Maka sangat berperan bagaimana pelaksanaannya dalam pengalaman belajar untuk mencapai

<sup>9</sup>Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16-17.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 50.

efektifitas belajar. Dalam pengalaman belajar, melalui kurikulumlah peserta didik mampu menempuh banyak cara. Krug mengemukakan "*curriculum is given need for studies*"<sup>11</sup> artinya kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh peserta didik dan dibutuhkan.

Pengalaman adalah di bawah bimbingan guru. Pengalaman yang mendukung pembelajaran baik dari segi penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan juga penanaman nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya Sudijarto dalam Hendyat Soetopo mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan untuk mencapai efektifitas belajar.<sup>12</sup> Kegiatan belajar yang direncanakan mulai dari harapan inti dari kurikulum mata pelajaran hingga tujuan yang bersifat umum mencerdaskan peserta didik yang bernilai dan bermutu.

Kurikulum dapat pula didefinisikan sebagai:

1. Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah/ perguruan tinggi yang dilaksanakan dari tahun ke tahun.
2. Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa-siswanya.
3. Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah.
4. Tujuan-tujuan pengajaran di sekolah, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
5. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk efektifitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Kurikulum merupakan kompas keberhasilan pembelajaran. Kurikulum menata, mengarahkan dan langsung menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang terampil, menguasai pengetahuan dan mengembangkan nilai serta norma-norma yang mendukung pembelajaran.

<sup>11</sup>Edward Krug. *Administrating Curriculum Planning* (New York: Harver Publisher, 1956), hlm. 4.

<sup>12</sup>Hendyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

<sup>13</sup>Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 2.



## B. Ruang Lingkup Kurikulum

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, kurikulum bisa dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*). Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab dan *monitoring* guru (sekolah). Dalam pemahaman kedua ini tidak dibedakan apakah kegiatan anak didik itu *intra kurikuler* atau *ekstra kurikuler*, asal aktivitas anak didik tersebut di bawah kontrol, bimbingan dan tanggung jawab guru (sekolah) maka guru adalah bagian dari kurikulum sekolah. Misalnya mengikuti shalat jamaah. Shalat Jumat di masjid di dekat rumah siswa, mengikuti Taman Pendidikan Alquran (TPQ), olah raga dan sebagainya, karena semua itu di bawah kontrol sekolah maka itu adalah bagian dari kurikulum.

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, di samping itu, juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran ini juga diikuti oleh Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## C. Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan menghantarkan peserta didik ke arah keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran melingkupi keberhasilan bagi guru saat mengajar dan setelah menyelesaikan tugas mengajar. Guru membuat program pembelajaran yang dituangkan dalam seperangkat pembelajaran yang disebut kurikulum. Peserta didik juga mencapai keberhasilan pembelajaran bilamana kurikulum yang disusun guru dilaksanakan peserta didik sesuai dengan bimbingan dan arahan guru. Peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran dengan bantuan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman masing-masing siswa. Demikian pula halnya bagi lembaga, kurikulum memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan, baik dari segi manajemen pembelajaran, manajemen kepemimpinan dan juga pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Tingkat pencapaian keberhasilan sekolah tergantung kepada tingkat pencapaian keberhasilan kurikulum. Tingkat pencapaian kurikulum pembelajaran berupaya mengelola pendidikan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang terfokus pada siswa sebagai objek pendidikan.

Kurikulum sebagai perangkat pembelajaran yang di dalamnya menyangkut bahan, isi, materi yang disampaikan kepada peserta didik yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dan tujuan pendidikan dan sebagai indikator tingkat pencapaian keberhasilan kurikulum. Adapun hal yang dilakukan dalam mencapai tingkat keberhasilan kurikulum salah satu hal yang dilakukan lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah adalah menerapkan kurikulum sesuai dengan Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kurikulum berdasarkan Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu berdasarkan kebijakan peningkatan kurikulum berdasarkan: Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional mengamanatkan bahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan



tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Peningkatan kurikulum melalui pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Dua dari ke delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Lembaga pendidikan memandang perlu untuk mengembangkan kurikulum agar dapat melaksanakan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan dipedomannya kurikulum dalam rangka mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran kurikulum dapat berfungsi kepada berbagai lini antara lain:

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Usaha yang dimaksud adalah yang diprediksikan dan dianggap mampu untuk membawa peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikannya hingga mampu melanjutkan satu tingkat lebih tinggi. Untuk itu kurikulum memberikan segudang langkah-langkah untuk peserta didik mencapai keberhasilan pendidikan. Usaha yang dimaksud antara lain: kurikulum merupakan kebutuhan setiap kegiatan ataupun aktivitas kehidupan manusia. Kurikulum mampu menyahuti

tingkat kehidupan siswa untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya, sehingga siswa mampu diandalkan baik di Indonesia maupun di negara lainnya.

2. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Organisasi belajar yang dimaksud adalah melalui kurikulum yang tersusun rapi terhimpun rantai atau jejaring sosial yang membawa masing-masing siswa kepada jenjang keberhasilan. Artinya siswa dirangkul kurikulum untuk dihantarkan kepada bidang apapun yang sesuai dengan kemauan dan kemampuan siswa. Anak mampu memilih kurikulum yang sesuai dengan bakat dan keahliannya sehingga anak dapat difungsikan di lingkungan apapun yang bersifat mematangkan kredibilitas dan kapasitas siswa.
3. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, yaitu: (1) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. Pedoman kerja yang dimaksud adalah berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan siswa. Pedoman kerja yang disusun diacu untuk dilaksanakan (2) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Evaluasi dalam rangka memperbaiki kebutuhan anak terhadap kurikulum untuk tingkat selanjutnya. (3) sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kurikulum adalah syarat untuk keberhasilan mengajar, dengan demikian kurikulum dijadikan pedoman ataupun kompas pembelajaran
4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah. Dalam arti: (1) sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, (2) sebagai penunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik, (3) sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar, (4) sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut, dan (5) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar. (6) sebagai tolak ukur dalam rangka menilai keberhasilan kepemimpinan. (7) sebagai titik puncak guna mencapai target keberhasilan kepemimpinan.
5. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah/guru, dana, dan sebagainya. Kurikulum bagi orang tua berfungsi sebagai



daya dukung dalam menghantarkan siswa ke jenjang keberhasilan pendidikan. Orang tua merasakan kebanggaan bila anak yang dititip ke setiap jenjang persekolahan dapat berhasil guna dan berdaya guna di tengah-tengah masyarakat.

6. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
7. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua/masyarakat. Dan ikut memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Setiap fungsi kurikulum berguna bagi warga pendidikan sehingga warga pendidikan senantiasa menanti-nanti perubahan perkembangan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat didik. Kurikulum juga berfungsi bagi:

1. Negara, kurikulum dijadikan sebagai jati diri pendidikan bangsa, di mana melalui kurikulum setiap negara mengetahui karakter dan watak bangsa melalui alur pikir dan karya-karya ilmu yang disumbangkan terhadap dunia internasional.
2. Agama, kurikulum berfungsi sebagai penggerak agar siswa merasakan tertanamnya nilai-nilai agama pada dirinya. Kurikulum siap melakukan langkah-langkah pergerakan dan menghimpun siswa dalam kekuatan norma dan *akhlakul karimah*.
3. Budaya, kurikulum berfungsi sebagai pemersatu keragaman budaya, di mana kurikulum mampu menyusun budaya yang beragam menjadi budaya yang utuh, karena beragamnya budaya kurikulum membuat satu titik temu di dalam budaya jadi ciri khas masyarakat Indonesia sehingga masyarakat Indonesia merasakan persatuan dan saling mempunyai rasa kepemilikan bersama.
4. Suku, kurikulum berfungsi sebagai cerminan dari setiap suku, di mana kurikulum mampu merangkul setiap suku yang beragam dalam satu pandangan tetap pada keutuhan dan persatuan.

5. Lembaga-Lembaga Negara seperti MPR, DPR kurikulum dijadikan sebagai landasan pemikiran untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan, hukum dan hak azasi manusia, pertahanan keamanan, peraturan-peraturan daerah karena kurikulum sudah mengakar bagi setiap masyarakat. Lembaga pemerintah dengan mudah menjadikan kurikulum sebagai acuan atau landasan pikir dalam memenuhi kebutuhan bangsa dan negara yang adil, makmur, damai aman dan sentosa.

Berdasarkan fungsi-fungsi kurikulum maka sangatlah berguna mengembangkan kurikulum sesuai dengan segenap kebutuhan, status, kapasitas masyarakat Indonesia untuk itu penting memahami landasan yang tepat dalam rangka mengembangkan kurikulum.

#### D. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Berkaitan dengan landasan-landasan pengembangan kurikulum ada empat landasan yang perlu diperhatikan yaitu: *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, The Individual, dan Learning theory*. Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut dibuat model yang disebut "*An Electic Model of the curriculum and is foundations*" terdiri atas tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/bahan (*content*), aktivitas belajar (*learning activities*), dan evaluasi. Agar memiliki tingkat relevansi dan fleksibilitas yang tinggi/memadai perlu ditopang oleh berbagai landasan yaitu: landasan filosofis sebagai landasan utama, landasan psikologis, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi sebagai landasan skunder.

1. Landasan filosofis, yakni pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Implikasi pandangan filsafat pragmatisme bahwa kurikulum/isi pendidikan berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji. Minat dan kebutuhan terdidik menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dan praktis/vokasional.<sup>14</sup> Landasan filosofis memahami *way of life* bangsa sehingga bangsa terarah dan terorganisir.

<sup>14</sup>Tim Pengembang MKDK. *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: UPI FIP Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, 2002), hlm. 6.



tolak ukur keberhasilan pendidikan. Untuk itu tujuan harus bersifat nyata (*konkret*) sehingga masyarakat didik paham kurikulum yang tepat untuk anak, bangsa dan negara. Tujuan harus merupakan hasil pemikiran setiap lapisan warga negara Indonesia, sebab tujuan kurikulum ataupun tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan peradaban bangsa, bangsa yang memiliki jati diri yang mencerminkan nilai-nilai kemampuan, keutuhan dan kekeluargaan.<sup>17</sup>

Penjenjangan tujuan pendidikan dirumuskan dengan hierarki sebagai berikut.<sup>17</sup>

- a. Tujuan pendidikan nasional;
- b. Kompetensi lintas kurikulum;
- c. Kompetensi tamatan
- d. Kompetensi rumpun mata pelajaran
- e. Kompetensi mata pelajaran
- f. Kompetensi dasar mata pelajaran
- g. Indikator hasil belajar.

Tujuan pendidikan nasional digali dari falsafah bangsa Pancasila, dan dituangkan dalam UU SISDIKNAS 2003 Pasal 3:<sup>18</sup> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada empat sumber yang dapat dijadikan landasan yaitu: (a) falsafah bangsa, (b) strategi pembangunan, (c) hakikat anak didik, dan (d) ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara Glen Hass mengemukakan beberapa poin yaitu: (a) *social goals*, (b) *cultural uniformity and diversity*, (c) *social pressures*, (d) *social change*, (e) *future planning*, and (f) *concept of culture*.<sup>19</sup>

Falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka rumusan tujuan kurikulum harus mencerminkan dan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut harus menjiwai dalam setiap jenjang

<sup>17</sup>Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapan KBK* (Malang: UM, 2004), hlm. 113.

<sup>18</sup>Sekretariat Negara. *UU SISDIKNAS 2003*, hlm. 4.

<sup>19</sup>Glen Hass. *Curriculum Planning: A New Approach* (Boston: Allyn and Bacon, 1987), hlm.6.

rumusan kurikulum, mulai tingkat kelembagaan, tingkat mata pelajaran, dan tingkat pembelajaran/intruksional. Strategi pembangunan maksudnya, pendidikan dipandang sebagai *human investment*, yakni penanaman sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, materiil dan spiritual. Makna dan hakikat tersebut harus tercermin dalam tujuan kurikulum sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk melaksanakan pembangunan.

Hakikat anak didik, maksudnya bahwa tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan pada dasarnya untuk kepentingan anak didik, maka dalam merumuskan tujuan isi kurikulum haruslah memerhatikan kepentingan anak didik. Kemampuan, minat dan perhatian, sikap dan perilaku serta ciri kepribadian anak didik merupakan dimensi-dimensi penting untuk diperhatikan dalam merumuskan kurikulum.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, maksudnya dalam merumuskan tujuan pendidikan haruslah memerhatikan perkembangan IPTEK sehingga isi kurikulum dan proses pembelajaran ada relevansinya dengan penemuan IPTEK. Sinergi keempat sumber tersebut tentu menghasilkan tujuan pendidikan yang lebih baik dalam arti akan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian secara terpadu.

## 2. Komponen Isi Kurikulum

Komponen isi/struktur kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan jenis pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum, yaitu:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang *komprehensif*, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skills* secara integral.
- d. Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.



- e. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Ini dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.

Jadi, kurikulum tidak hanya berisikan pengetahuan ilmiah berupa daftar mata pelajaran semata tanpa memerhatikan pengalaman belajar yang bermakna, justru sebaliknya mata pelajaran itu hanyalah merupakan kemasan pengalaman belajar yang bermakna yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam hidupnya. Mata pelajaran merupakan bundel-bundel atau akumulasi jenis pengetahuan, pengalaman dan *skills* yang akan dikembangkan pada anak didik, oleh karena itu setiap mata pelajaran harus menggambarkan kerangka keilmuan yang jelas baik mengenai apa yang harus dipelajari (*ontology*), bagaimana mempelajarinya (*epistemology*), dan apa manfaatnya bagi anak didik dan bagi umat manusia secara umum (*axiology*).

Ditinjau dari fungsi mata pelajaran, struktur kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Pendidikan umum (*general education*) yakni mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan membina para siswa menjadi warganegara yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan falsafah bangsanya. Mata pelajaran yang termasuk didalamnya antara lain Agama, Pancasila, Olah Raga, Kesenian, Kesehatan atau MKDU untuk perguruan tinggi.
- Pendidikan Akademik, yaitu mata pelajaran yang bertujuan membina kemampuan intelektual para siswa sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan selanjutnya, misalnya Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lainnya sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan yang ditempuh.
- Pendidikan Keahlian/profesi, yakni mata pelajaran yang bertujuan membina para siswa menjadi tenaga-tenaga semi profesional dibidangnya sebagai dasar memasuki dunia kerja, semisal mata pelajaran kependidikan bagi sekolah guru dan fisika terapan bagi sekolah teknik.
- Pendidikan keterampilan, yakni mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan beberapa keterampilan khusus yang dipandang berguna bagi kehidupan siswa di kemudian hari.

Setelah mata pelajaran ditetapkan berikut garis-garis besarnya, lalu disusunlah silabus mata pelajaran yang berisi pokok-pokok bahan pembelajaran, yang didalamnya berisi tentang standar kompetensi mata pelajaran, kompetensi dasar mata pelajaran, hasil belajar, materi pokok dan indikator tercapainya hasil belajar.

### 3. Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan perangkat lunak yang langsung berhubungan dengan peserta didik dan pendidik. Bahan ajar merupakan kebutuhan siswa dan dijadikan sebagai *asset* (modal dasar) untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada diri siswa. Dalam hal ini penting untuk mengetahui beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

- Sekuens Kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis.
- Sekuens Kausal*. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain.
- Sekuens struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu.
- Sekuens logis dan psikologis*. Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis.
- Sekuens spiral*, Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu.
- Rangkaian ke belakang*, (*backward chaining*), dikembangkan oleh *Sekuens* berdasarkan hirarki belajar oleh Gagne. Gagne mengemukakan 8 tipe belajar yang tersusun secara hirarkis mulai dari yang paling sederhana: *signal learning*, *stimulus-respons learning*, *motor-chain learning*, *Verbal association*, *multiple discrimination*, *concept learning*, *principle learning*, dan *problem-solving learning*.<sup>20</sup>

### 4. Komponen Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagi para pelaksana pendidikan di lapangan untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan benar. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan, hakikatnya masih dalam angan-angan/niat perancangannya, yang masih harus diwujudkan oleh sekolah sehingga mampu menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Poin-poin penting yang harus ada dalam strategi pelaksanaan kurikulum ini adalah:

- Tingkat dan jenjang pendidikan,
- Proses belajar mengajar yang meliputi metode dan teknik pembelajaran, media dan sarana yang dibutuhkan,

<sup>20</sup>Gagne. *The Condition of Learning* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1965), hlm. 63-64.



- c. Bimbingan dan penyuluhan,
- d. Administrasi dan supervisi,
- e. Evaluasi dan penilaian hasil belajar.

## 5. Komponen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum ini yang dimaksud adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efesiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah ada karena dibutuhkan oleh masyarakat, oleh karena itu sekolah harus selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat, untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat maka kurikulum harus ditinjau ulang dan dievaluasi dalam waktu tertentu.

Di samping itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana, dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dapat dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai sistem dapat diidentifikasi (a) masukan (*input*) program, (b) proses pelaksanaan program, (c) hasil/*output*/*outcome* program, dan (d) dampak dari program. Evaluasi terhadap masukan meliputi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti SDM, dana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan program meliputi proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana intruksional, dan penilaian hasil belajar. Evaluasi *output/uotcome* adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan program yang telah ditempuhnya. Evaluasi dampak kurikulum artinya adalah evaluasi terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya, termasuk juga menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat. Ringkasnya evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi bagaimana program itu dilaksanakan.

## F. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

### 1. Prinsip-prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum,

yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat bahkan tuntutan negara di kancah internasional. Prinsip kedua adalah *fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau *fleksibel*. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Prinsip ketiga adalah *kontinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara kesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip keempat adalah *praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efesiensi. Prinsip kelima adalah *efektivitas*. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keenam prinsip *egalitarianism* yakni adanya saling isi mengisi dalam mengembangkan kurikulum antara masing-masing warga pendidikan yang terlibat didalamnya sehingga terhimpun rasa kekeluargaan. Prinsip ketujuh adalah *responsibilitas* dan *accountabilitas*, pengembangan kurikulum berdasarkan keinginan untuk keberhasilan sehingga ditanamkan tanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum serta tanggung jawab terhadap pengambil keputusan kurikulum tersebut. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan.

### 2. Prinsip-prinsip Khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian. Tujuan Pendidikan; Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

- a. Pemilihan Isi pendidikan. Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum.
- b. Pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.
- c. Pemilihan Kegiatan penilaian. Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran.



## G. Model-model Pengembangan Kurikulum

### 1. Model Tyler

Model pengembangan Tyler tidak menyebutkan langkah-langkah konkrit dalam pengembangan kurikulum. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut:

- Objektives* (tujuan pendidikan apa yang diharapkan untuk dicapai)
- Selecting learning experiences* (pengalaman belajar apa yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud)
- Organizing learning experiences* (bagaimana mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan)
- Evaluation* (bagaimana untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan telah dicapai).<sup>21</sup>

### 2. Model Taba

Model Taba lebih menitikberatkan kurikulum sebagai sebuah proses penyempurnaan. Hilda Taba tidak melakukan penyempurnaan kurikulum secara *deduktif*. Menurutnya, pengembangan secara *deduktif* tidak dapat menciptakan pembaruan kurikulum. Dengan demikian, pengembangan dengan model Taba dilakukan secara *induktif* sebagaimana tahapan berikut:

- Menghasilkan unit-unit percobaan melalui langkah-langkah berikut: mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasikan isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan oleh siswa, menguji keseimbangan isi kurikulum.
- Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya.
- Merevisi dan mengonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba.
- Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum.
- Mengimplementasikan dan mendeseminasi kurikulum yang telah teruji.

<sup>21</sup>Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana 2009), hlm.85 lihat juga dalam Judith Howard, *Curriculum Development*, Departemen of Education (Elon University: Summer, 2007).

### 3. Model Oliva

Pengembang kurikulum dengan model Oliva melibatkan 12 komponen yang saling berhubungan dalam pengembangannya. Langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan model ini tampak pada langkah-langkah berikut:

- Merumuskan filosofi, sasaran, serta visi dan misi lembaga pendidikan yang kesemuanya itu bersumber dari analisis kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.
- Analisis kebutuhan masyarakat dan analisis materi yang diberikan oleh lembaga. Melalui analisis kebutuhan masyarakat dapat ditentukan materi yang diberikan sehingga pada praktiknya keduanya dapat bersinergi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.
- Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan siswa dan masyarakat kemudian mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum.
- Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran.
- Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, maka selanjutnya adalah menetapkan strategi yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- Setelah strategi diimplementasikan, yang dilakukan selanjutnya adalah menyempurnakan alat dan teknik penilaian.
- Teknik penilaian yang telah ditetapkan dapat memperoleh masukan guna perbaikan setelah teknik tersebut diterapkan pada pelaksanaan dan implementasi kurikulum.

### 4. Model Beauchamp

Menurut Beauchamp, ada lima langkah dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- Menetapkan wilayah kerja yang dilakukan perubahan kurikulum. Wilayah tersebut dapat terjadi di sekolah, kecamatan, kabupaten, atau wilayah yang lebih luas lagi.
- Menetapkan orang-orang yang terlibat dalam perubahan kurikulum. Orang-orang tersebut dapat berasal dari pakar kurikulum, maupun pihak-pihak lain yang dapat dilibatkan mengingat kapasitasnya yang mampu untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum.
- Menetapkan prosedur yang ditempuh dalam hal merumuskan tujuan



umum, khusus, isi, pengalaman belajar, serta evaluasi. Prosedur-prosedur tersebut dapat dibagi menjadi langkah-langkah:

- 1) Membentuk tim pengembangan kurikulum
- 2) Melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan
- 3) Melakukan studi atau penjajakan tentang penentuan kurikulum baru
- 4) Merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum
- 5) Menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.
- d. Implementasi kurikulum, pada tahap ini perlu dipersiapkan segala hal yang dapat berpengaruh terhadap jalannya implementasi, misalnya: pemahaman guru terhadap kurikulum itu sendiri
- e. Melaksanakan evaluasi kurikulum yang terdiri dari:
  - 1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di sekolah
  - 2) Evaluasi terhadap desain kurikulum
  - 3) Evaluasi terhadap keberhasilan anak didik
  - 4) Evaluasi sistem kurikulum.

### 5. Model Wheeler

Menurut Wheeler, pengembangan kurikulum merupakan sebuah siklus yang harus terus berulang demi terciptanya kurikulum yang progresif dari masa ke masa. Pengembangan kurikulum menurut Wheeler terdiri atas lima tahap yaitu:

- a. Menentukan tujuan umum yang bersifat filosofis dan menentukan tujuan khusus yang bersifat praktis
- b. Menentukan pengalaman belajar yang akan didapatkan oleh siswa,
- c. Menentukan isi/materi sesuai dengan pengalaman belajar,
- d. Mengorganisasikan pengalaman dan bahan ajar,
- e. Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan.

### 6. Model Nicholls

Menurut Nicholls, dalam mengembangkan kurikulum ada lima langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Analisis situasi,
- b. Menentukan tujuan khusus,
- c. Menentukan dan mengorganisasi isi pelajaran,
- d. Menentukan dan mengorganisasi metode,
- e. Evaluasi.

### 7. Model Dynamic Skillbeck

Skillbeck mengorientasikan model pengembangan kurikulum ini untuk pengembangan kurikulum di level sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Agar tercipta proses pengembangan yang berjalan dengan baik, maka setiap pengembang kurikulum harus memahami elemen-elemen pokok yang dimulai dengan menganalisis situasi hingga melaksanakan penilaian. Menurutnya, langkah-langkah pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis situasi,
- b. Memformulasikan tujuan,
- c. Menyusun program,
- d. Interpretasi dan implementasi,
- e. *Monitoring, feedback*, penilaian dan rekonstruksi.

### H. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat *organis* dan prosesnya berlangsung secara evaluatif. Pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai. Model evaluasi paling terkenal ialah yang diberikan oleh Tyler yang berorientasi pada hasil belajar. Ia mengartikan evaluasi sebagai usaha untuk meneliti apakah tujuan pendidikan tercapai melalui pengalaman belajar.<sup>22</sup>

<sup>22</sup>Ralph W. Tyler. *Basic Principles for Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1950).



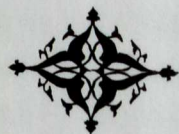


## **BAB KEEMPAT**



# **KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA**





## KURIKULUM DI INDONESIA PASCA UU SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003

### A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

**K**urikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004, adalah kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 walau sudah ada sekolah yang mulai menggunakan kurikulum ini sejak sebelum diterapkannya. Secara materi, sebenarnya kurikulum ini tak berbeda dari Kurikulum 1994, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas. Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester. Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas, meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Dalam kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek.

#### 1. Landasan Diterapkannya KBK

##### a. Landasan Yuridis

Secara yuridis penerapan KBK 2004 di sekolah dan madrasah di Indonesia dilandasi oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut: (1) UUD 1945 dan perubahannya, (2) Tap MPR No. IV/MPR/1999 Tentang GBHN (Arah Kebijakan Pemerintah dimasa depan), (3) UU. No. 22 1999 Tentang Pemerintah Daerah, (4) UU No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah

dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, (5) UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Pemberlakuan undang-undang tersebut menuntut pelaksanaan otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang diikuti oleh kebijakan perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke pembagian wewenang. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan sepenuhnya wewenang pusat, maka dengan berlakunya UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pemerintah daerah diberi kewenangan dalam pengelolaan pendidikan, misalnya pada Bab XIV pasal 50 ayat: 3, 4 dan 5:

- (3) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan pendidikan, sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
- (4) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.
- (5) Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.<sup>2</sup>

Sebagai perbandingan perlu dikemukakan pengelolaan pendidikan menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada Bab XV pasal 49 dan 50:

- (49) Pengelolaan sistem pendidikan nasional adalah tanggung jawab menteri.
- (50) Pengelolaan satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dilakukan oleh menteri dan menteri lain atau Pimpinan Lembaga Pemerintah lain yang menyelenggarakan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dirjen Bagais Departemen Agama RI, *Kerangka Dasar*, hlm. 1.

<sup>2</sup>Sekretariat Negara. *UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 25.

<sup>3</sup>Sekretariat Negara. *UU RI No. 2 Tahun 1989* (Jakarta: Kreasi Jaya Utama, 1989), hlm. 26.



Pergeseran dalam sistem pengelolaan tersebut berimplikasi pula pada pengelolaan kurikulum sekolah dan madrasah. Kenyataan ini merupakan reformasi yang sangat fundamental dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum 2004 juga mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>4</sup>
  2. Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>5</sup>
- Dua pasal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan hakikatnya adalah proses pemberdayaan manusia dalam arti bahwa proses pendidikan dan pembelajaran harus berfungsi membantu mengaktualisasikan segala potensi peserta didik menjadi kemampuan atau kompetensi yang mereka butuhkan dalam hidupnya. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kekuatan spritual dan agama yang mampu mengendalikan hidupnya sebagai aktualisasi potensi *Emotional Question* dan *Spiritual Questionnya*, kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi *Inteligensi Questionnya* dan kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi/fisiknya.
3. Pasal 12 ayat (1 e) menyatakan bahwa: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara".<sup>6</sup>
  4. Pasal 26 ayat (6) menyatakan bahwa: "Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah

<sup>4</sup>Sekretariat Negara. UU RI No. 20 Tahun 2003, hlm. 3.

<sup>5</sup>Ibid. hlm. 5.

<sup>6</sup>Ibid. hlm. 8.

- melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan".<sup>7</sup>
- Pasal 12 dan 26 tentang bolehnya peserta didik berpindah jalur pendidikan setelah melewati proses penyetaraan menggambarkan adanya standar kompetensi yang dimiliki oleh lulusan sehingga mereka diperbolehkan pindah jalur. Ini berarti kurikulum yang dirancang harus mampu menggambarkan kompetensi lulusannya. Kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan bangsa dan pemerintah daerah.
5. Pasal 35 ayat (1) menyatakan bahwa: "Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala". Ayat (2) menyatakan bahwa: "Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan".<sup>8</sup>
- Pasal 35 ayat (1) tersebut menekankan adanya standar kompetensi pada 8 komponen pendidikan nasional baik yang bersifat *software* maupun *hardware*. Secara eksplisit ayat (2) menyebutkan adanya kurikulum pendidikan standar yang menggambarkan kompetensi lulusan dengan jelas.
6. Pasal 36 menyatakan bahwa: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional, (2) Ayat 2 menyatakan bahwa: "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik".<sup>9</sup>
- Pasal 36 tersebut menekankan bahwa meski kurikulum pendidikan nasional memiliki standar yang bersifat nasional, itu maksudnya standar minimal harus dicapai pada semua daerah di Indonesia, Namun dalam pengembangannya harus tetap mengamodasi perbedaan-perbedaan budaya/kultur, sosial ekonomi yang ada di daerah-daerah masing-masing.
7. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa: "Pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni

<sup>7</sup>Ibid. hlm. 14.

<sup>8</sup>Ibid. hlm. 18.

<sup>9</sup>Ibid. hlm. 19.



dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal".<sup>10</sup>

#### b. Landasan Filosofis

Asas filosofis berkenaan dengan sistem nilai (*value sistem*) yang berlaku di masyarakat. Sistem nilai erat kaitannya dengan arah dan tujuan yang akan dicapai. Hendak diarahkan kemana siswa yang akan dididik itu? Masyarakat bagaimana yang akan diciptakan melalui pendidikan itu? Jenis pengetahuan dan pengalaman apa yang akan dipelajari anak didik? Norma-norma apa yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu berlangsung? Semua itu merupakan pertanyaan yang mendasar untuk mencari jawabannya secara filosofis.

Kurikulum pada hakikatnya berfungsi sebagai alat pendidikan yang mempersiapkan anggota masyarakat agar mampu mempertahankan sistem dan nilai masyarakatnya sendiri. Itulah sebabnya dalam KBK nilai menjadi sumber utama dan merumuskan tujuan dan arah pendidikan. Di Indonesia landasan filosofis pendidikan adalah Pancasila dan UUD 1945 yang sudah diterima dan diakui oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan dan filsafat hidup bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU SIKDISNAS Tahun 2003 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan nasional dimuat dalam pasal 3 sebagaimana sudah disebutkan dimuka harus dipahami dan disadari oleh semua yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Sebab apapun yang dikembangkan dan direncanakan dalam kurikulum dan kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan semua potensi anak didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, manusia yang sehat, berilmu, cakap dan seterusnya. Di lapangan para guru harus memahami dan menjiwai tujuan akhir pendidikan nasional tersebut, karena merekalah yang berhadapan langsung dengan siswa, sebaik apapun rancangan kurikulum, tapi kalau guru mempunyai pemahaman bahwa hakikat belajar adalah menyampaikan materi pelajaran dan mengejar target menghadapi ujian, maka kurikulum yang sudah dirancang dengan baik itu tidak akan ada maknanya apa-apa.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 5.

Landasan filosofis Pancasila yang dianut bangsa Indonesia dengan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin, mampu berpikir dengan rasional dalam kehidupan, dan mampu melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya secara maksimal. Hal ini menuntut adanya kurikulum yang fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi di mana peserta didik berada.

#### c. Landasan Psikologis

KBK juga dirancang dengan memperhatikan asas kejiwaan dan perkembangan peserta didik, yaitu:

- 1) Secara psikologis anak didik mempunyai perbedaan baik minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya walaupun secara fisik mungkin saja ada dua atau lebih anak-anak yang sama, namun secara psikis antar mereka sebenarnya tidak sama.
- 2) Anak adalah organisme yang sedang berkembang, yang setiap tahapan perkembangannya memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang iramannya tidak sama antara satu dengan lainnya. Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri itulah setiap anak harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Sebab manakala tugas pada satu tahap tidak terselesaikan dengan baik, maka perkembangan pada tahap berikutnya akan terganggu. Dengan begitu maka tujuan, isi, strategi dan metode pembelajaran anak harus dirancang sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 3) Anak mempunyai kebutuhan khusus, masing-masing berkebutuhan khusus mulai dari kebutuhan tingkat daya serap, sensor motorik, kebutuhan wicara, kebutuhan motivasi dan dorongan untuk belajar. Kurikulum mestinya menyahuti kebutuhan khusus peserta didik agar kurikulum dapat diaplikasikan sesuai tingkat kemampuan anak.

Dalam kajian psikologi belajar terdapat dua pandangan pokok tentang anak sebagai organisme yang sedang berkembang, yaitu pandangan Jhon Locke dan pandangan Leibnitz. Pandangan Jhon Locke sering dikenal dengan teori tabularasa yang menganggap bahwa anak yang sedang berkembang itu di dalam kertas putih dan kosong, tergantung kepada orang yang mau menulis apa anak tersebut terserah mereka. Pandangan Jhon Locke tentang perkembangan anak ini telah melahirkan teori *behaviorisme*. Menurut kaum *behavioris* perilaku



manusia sangat ditentukan oleh lingkungan. Oleh karena itu menurut Skinner segala macam perilaku manusia bisa dikendalikan melalui pengontrolan setiap *stimulus* yang datang dari luar. Dari aliran *behaviorisme* ini bermunculan teori belajar misalnya Teori *Koneksinisme* tokohnya Thorndike, Teori *Klasikal Conditioning* tokohnya Pavlov, teori *Operant Conditioning* tokohnya Skinner.

Seluruh teori belajar tersebut sesuai dengan pandangan Jhon Locke terhadap anak didik sebagai organisme yang pasif. Pembelajaran adalah keterkaitan antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang datang dari diri anak itu sendiri, semakin kuat stimulus dari luar semakin kuat pula respons yang akan datang dari diri anak, artinya proses pembelajaran akan semakin baik. Dengan demikian, tugas guru dalam pembelajaran adalah mengelola pemberian stimulus kepada anak sebanyak-banyaknya agar mereka merespons sebanyak-banyaknya pula yang berarti mereka mendapat pengalaman belajar yang baik.

Sebagai *antitesis* terhadap pandangan Jhon Locke adalah pandangan Leibnitz yang menganggap bahwa manusia adalah organisme yang aktif yang menjadi sumber dari semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia bebas untuk berbuat dan membuat pilihan-pilihan sesuai dengan kesadarannya sendiri. Tingkah laku manusia inilah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang bersifat pribadi. Akan jadi apa manusia itu bukan hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, akan tetapi juga ditentukan oleh potensi dirinya yang bersifat pribadi yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Pandangan kedua ini kemudian melahirkan aliran belajar *Kognitifholistik* dengan berbagai teori terapannya, misalnya teori *Gestalt* oleh Koffka, Teori *Medan* oleh Lewin, Teori *Humanistik* tokohnya adalah Maslow dan Rogers.

Kedua pandangan psikologis itu tampak mempengaruhi KBK baik dalam hal desain kurikulum maupun dalam pedoman pembelajarannya. KBK menempatkan anak didik sebagai *organismo* yang sedang berkembang. Dalam perkembangannya anak didik dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, satu sisi anak didik berkembang sebagai akibat pergesekan dengan stimulus-stimulus yang ada dalam dunia sekitarnya, sehingga tugas guru dan lembaga pendidikan menurut KBK adalah memberikan stimulus yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya saat itu sehingga anak itu aktif dan kreatif dalam belajar, dalam kondisi seperti ini makan "pengajaran" telah berhasil meningkat menjadi pembelajaran. Pada sisi lain sebenarnya anak didik berkembang karena potensi yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri dan ini sifatnya sangat individual, bisa saja stimulus yang diberikan kepada anak didik sama, namun ternyata hasil perkembangan mereka berbeda. Ini artinya masing-masing anak sudah memiliki

potensi/kesiapan belajar dari dalam diri mereka sendiri. Tugas guru dan lembaga pendidikan menurut KBK harus memperhatikan *diversifikasi* anak didik dalam hal irama dan taraf perkembangan psikologisnya, sehingga pembelajaran harus memperhatikan kompetensi masing-masing anak didik sejak awal pembelajaran sampai pada penilaian akhirnya, semua memperhatikan karakteristik individu mereka.

#### d. Landasan Sosiologis Teknologis

Perkembangan masyarakat saat ini amat pesat. Masyarakat selalu mengalami perubahan bergerak menuju perkembangan yang semakin komplek. Perubahan bukan hanya terjadi pada sistem nilai, tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berfikir manusia telah membawa umat manusia pada zaman yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahkan di era informasi dan globalisasi ini kemajuan bidang komunikasi telah menyebabkan dunia seakan semakin sempit. Kemajuan dan perkembangan masyarakat itu tentu berimbas pada praktik pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan dan semua komponen yang ada di dalam sistem pendidikan harus mampu mengimbangnya agar apa yang diajarkan dan dilatihkan kepada siswa ada relevansinya dengan kebutuhan riil masyarakat.

Dalam pengembangan kurikulum, faktor sosiologis ini merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan agar anak didik kelak ketika dikemas di tengah masyarakat mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan irama kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks ini kurikulum KBK tepat diterapkan karena karakter dasar KBK membekali kecakapan dan keterampilan riil yang akan ditemui dan dibutuhkan oleh siswa di masyarakat nanti, jadi sekolah tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat teoritis, guru tidak hanya mengejar target menyelesaikan materi pelajaran, tetapi sekolah dan guru harus mengutamakan kecakapan siswa untuk memahami dan melakukan sesuatu secara riil dan fungsional.

#### e. Landasan Paedagogis

Secara substancial KBK juga mempunyai landasan paedagogis, yaitu: (1) adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual, (2) pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learnig*), (3) pengembangan sistem belajar dengan modul, (4) pengembangan sistem belajar percepatan, (*accelerated learning*), (5) pengembangan pembelajaran



- b. *Kesamaan dalam Memperoleh Kesempatan*. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa melalui KBK penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok kurang mampu secara ekonomis, kelompok yang memerlukan bantuan khusus, kelompok berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- c. *Berpusat pada Anak*. Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik perlu terus menerus diupayakan. Penilaian berkelanjutan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian usaha tersebut. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik melalui, "Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)".
- d. *Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan*. Semua pengalaman belajar dirancang secara menyeluruh dan berkesinambungan mulai dari TK sampai tingkat menengah. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri dan masyarakat secara umum.
- e. *Kesatuan dalam Kebijakan dan Keragaman dalam Pelaksanaan*. Standar kompetensi dalam KBK disusun pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah/madrasah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi berdasarkan pada satuan pendidikan, potensi daerah, peserta didik serta taraf internasional.<sup>13</sup>

Khusus untuk lembaga pendidikan Madrasah (Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama), ada satu prinsip lagi dalam pelaksanaan KBK yaitu "*Penciptaan suatu lingkungan yang Islami*", ini dikarenakan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik ke-Islam-an sehingga perlu diciptakan suatu kondisi yang kondusif yang bernuansa Islami. Nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan keseharian madrasah.

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 4.

Penciptaan situasi Islami ini merupakan bagian dari diversifikasi dalam penerapan KBK di Indonesia.

### 3. KBK pada Jenjang Sekolah

Kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan bahkan untuk pendidikan tinggi yang sudah diluncurkan sejak tahun 2000. Para guru, sebagai ujung tombak dari kegiatan pendidikan, perlu memahami secara mendalam tentang konsep dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi, dalam arti: apa makna hakiki dari KBK, kemana trend KBK harus dibawa/dikembangkan, apa saja komponen yang harus ada, dan bagaimana mengembangkannya, dsb. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan era otonomi daerah di mana kewenangan-kewenangan pusat semakin dikurangi, sementara kewenangan daerah menjadi semakin besar dan luas. Sudah barang tentu era otonomi daerah ini juga membawa dampak yang cukup luas, termasuk tentunya untuk bidang pendidikan.

Di era otonomi seperti sekarang ini kurikulum pendidikan yang berlaku secara nasional bukanlah suatu "harga mati" yang harus diterima dan dilaksanakan apa adanya, melainkan masih dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan, sepanjang tidak menyimpang dari pokok-pokok yang telah digariskan secara nasional. Dalam hal ini guru adalah pengembang kurikulum yang berada, dalam kedudukan yang menentukan dan strategis. Jika kurikulum diibaratkan sebagai rambu-rambu lalu lintas, maka guru adalah pejalan kakinya. Dengan asumsi bahwa gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan perorangan (individual) siswa, daya serap, suasana dalam. Kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan kurikulum ke dalam, silabus pengembangan kurikulum ke dalam. silabus ini hendaknya mendasarkan pada beberapa hal, di antaranya: isi (konten), konsep, kecakapan/keterampilan, masalah, serta minat siswa/mahasiswa.

### 4. Sosok Kurikulum 2004 untuk Jenjang Sekolah

Sesuai dengan jiwa otonomi dalam bidang pendidikan seperti pada Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000, bidang pendidikan dan kebudayaan, pemerintah memiliki wewenang menetapkan: (1) standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan (2) standar materi pelajaran pokok.



Kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu. Mengacu pada pengertian tersebut, dan juga untuk merespons terhadap keberadaan PP No.25/2000, maka salah satu kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional menyusun standar nasional untuk seluruh mata pelajaran, yang mencakup komponen-komponen; (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, dan (4) indikator pencapaian. Sesuai dengan komponen-komponen tersebut maka format Kurikulum 2004 yang memuat standar kompetensi nasional matapelajaran.

Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Selanjutnya pengembangan kurikulum 2004, yang ciri paradigmanya adalah berbasis kompetensi, mencakup pengembangan silabus dan sistem penilaiannya. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup jenis tagihan, bentuk instrumen, dan pelaksanaannya. jenis tagihan adalah berbagai tagihan, seperti ulangan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dilakukan oleh siswa, seperti bentuk pilihan ganda atau soal uraian.

Pengembangan kurikulum 2004 harus berkaitan dengan tuntutan standar kompetensi, organisasi pengalaman belajar, dan aktivitas untuk mengembangkan dan menguasai kompetensi seefektif mungkin. Proses pengembangan kurikulum berbasis kompetensi juga menggunakan asumsi bahwa siswa yang belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu. Oleh karena itu pengembangan Kurikulum 2004 perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- Berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya (*outcome oriented*)
- Berbasis pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

- Bertolak dari Kompetensi Tamatan/ Lulusan
- Memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum yang berdifferentiasi
- Mengembangkan aspek belajar secara utuh dan menyeluruh (*holistik*), serta
- Menerapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*).

## B. Konsep dan Pola KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

### 1. Konsep Dasar KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.<sup>14</sup>

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan Departemen Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

<sup>14</sup>Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Guru dan Dosen (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 75.



- c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.<sup>15</sup>

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Dalam KTSP pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menentukan segala kebijakan sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

## 2. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah untuk:

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

<sup>15</sup>Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 20.

- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang perlu sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

- Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
- Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
- Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP.

## 3. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.



- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- d. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan.
- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan permendiknas No. 22, dan 23.

Uraian singkat mengenai isi pasal-pasal yang melandasi KTSP dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam Undang-Undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.<sup>16</sup> Lebih lanjut, dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan jasmani dan olah Raga, Keterampilan/kejuruan, dan Muatan Lokal. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas

<sup>16</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) (Jakarta: Sinar Grafika).

- pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi yang bersangkutan yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Adapun kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.
- c. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Peraturan menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Daftar isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- d. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 mengatur Standar kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan



dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, yang akan bermuara pada kompetensi dasar.

- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan permendiknas No. 22, dan 23. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan Standar Isi. Dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan paduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite Sekolah/Madrasah.

#### 4. Proses Menyusun KTSP

Proses penyusunan KTSP diawali dengan melakukan menganalisis konteks terhadap hal-hal sebagai berikut:

- a. Analisis potensi, kekuatan, dan kelemahan yang ada di sekolah dan satuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana, serta pembiayaan, dan program-program yang ada di sekolah.
- b. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, baik yang bersumber dari komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, serta sumber daya alam dan sosial budaya.
- c. Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat tujuh langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penyusunan KTSP, diantaranya:

- a. Menentukan fokus atau kompetensi dasar
- b. Menentukan variabel atau indikator
- c. Menentukan standar
- d. Membandingkan standar dan kompetensi

- e. Menentukan kesenjangan yang terjadi
- f. Merencanakan target untuk mencapai standar
- g. Merumuskan cara-cara dan program untuk mencapai target.

Dalam garis besarnya KTSP memiliki enam komponen penting sebagai berikut:

- a. Visi dan Misi. Dalam menetapkan visi dan misi satuan pendidikan kepala sekolah harus terlebih dulu memahami visi itu sendiri. Visi sebagai daya pandang yang jauh, mendalam dan meluas yang merupakan daya pikir yang abstrak, yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik dan tempat. Oleh karena itu tugas utama kepala sekolah adalah menyisihkan waktunya agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen.
- b. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan. Merupakan acuan dalam mengembangkan KTSP. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan dasar, menengah dan kejuruan adalah sebagai berikut:
  - 1) Pendidikan Dasar, meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  - 2) Pendidikan Menengah terdiri dari, SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
  - 3) Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri atas SMK/MAK bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- c. Menyusun Kalender Pendidikan. Mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pendidikan dapat kita lihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain-lain.
- d. Struktur muatan KTSP, memuat: mata pelajaran; muatan lokal; kegiatan pengembangan diri; pengaturan beban belajar; kenaikan kelas; penjurusan dan kelulusan; pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.



- e. Silabus. Merupakan bagian dari KTSP sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian dan hasil belajar.
- f. RPP. Adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

### 5. KTSP Sebagai Model Penyempurnaan KBK

Meski saat ini pemerintah secara resmi menggunakan kurikulum yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, namun kurikulum KTSP ini tidak dapat dipisahkan dari KBK 2004, karena KTSP sebenarnya merupakan penyempurnaan dari KBK, KBK merupakan embrio dari KTSP. Kedua kurikulum KBK dan KTSP sama-sama berangkat dari asumsi bahwa pengajaran harus diarahkan untuk membentuk kecakapan tertentu siswa (kompetensi) baik yang berkenaan dengan kompetensi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Oleh karena itu istilah kompetensi yang digunakan dalam KBK 2004 juga masih dipakai dan dipertahankan oleh KTSP karena arah pembelajaran KBK dan KTSP sama-sama menekankan pada pencapaian kompetensi siswa.

Untuk mencapai kompetensi tersebut pemerintah telah menetapkan standar nasional pendidikan yang tertuang dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 2 yang mencakup delapan standar yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Untuk menerapkan PP No. 19 Tahun 2005 telah lahir Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Satuan Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Nasional Nomor 24 tentang Pelaksanaan dua Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 tersebut.

Penentuan standar nasional dalam kurikulum ini guna menjadi tolak ukur setiap satuan pendidikan dan semua pelaksana pendidikan di lapangan dalam melaksanakan kurikulum tersebut baik dalam kurikulum KBK dan KTSP dituangkan dalam jabaran standar kompetensi secara hierarkis, yaitu:

- (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (b) Standar Kompetensi Kelompok

Mata Pelajaran (SKKMP), (c) Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), (d) Kompetensi Dasar (KD), dan (e) Indikator.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu standar kompetensi yang menggambarkan profil siswa setelah lulus dari satuan pendidikan tertentu, SKKMP (Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran) yaitu standar yang menggambarkan profil siswa setelah menempuh sekelompok mata pelajaran tertentu, SKMP (Standar Kompetensi Mata Pelajaran) yaitu standar kompetensi yang menggambarkan profil siswa setelah menempuh mata pelajaran tertentu, KD (Kompetensi Dasar) yaitu kompetensi yang akan dicapai siswa setelah menempuh pokok bahasan dalam pelajaran tertentu, sedang indikator merupakan ciri atau penunjuk bahwa siswa telah mencapai bentuk konkret kompetensi setelah mengikuti tatap muka dalam pembelajaran.

Dalam kurikulum KBK 2004 Pemerintah Pusat masih mengatur isi kurikulum dan deskripsinya secara tegas dan konkret, sehingga misi utama KBK untuk memberdayakan lembaga pendidikan masih mengalami kendala karena peran pemerintah pusat masih dominan dalam hal penentuan rumusan kurikulum dengan tidak mencantumkan indikator dan materi pokok dalam silabus mata pelajaran, di dalam KTSP pemerintah pusat hanya mencantumkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), Kompetensi Dasar (KD), sedang perumusan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan.

Ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006, sekolah/madrasah yang sudah siap melakukan KTSP dipersilahkan memulainya sejak tahun pelajaran 2006/2007, sementara yang belum siap dipersilahkan tetap menggunakan kurikulum KBK 2004, dan paling lambat secara nasional pada tahun pelajaran 2009/2010 semua satuan pendidikan harus sudah menerapkan KTSP.

Berpijak dari pemberlakuan KTSP 2006 yang mana satuan pendidikan yang sudah siap boleh menggunakannya sejak tahun pelajaran 2006/2007, menunjukkan bahwa sebelum tahun pelajaran 2006/2007 satuan pendidikan sudah mempersiapkan rancangan KTSP padahal saat itu sedang diterapkan KBK. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa KBK memang sudah dipersiapkan sebagai pintu masuk (*entry point*) bagi KTSP 2006.

Karena KTSP bukan merupakan perubahan dari KBK, namun hanyalah penyempurnaan dari KBK, maka poin-poin penting sebagai wujud penyempurnaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pemunculan komponen baru dalam struktur kurikulum yaitu Pengembangan



Diri, ia bukan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan Bakau, minat dan kebutuhan peserta didik.

- b. Memberikan peluang lebih besar kepada sekolah/ madrasah untuk mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing dalam bentuk menyerahkan perumusan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus kepada satuan pendidikan.
- c. Terjadinya perubahan jam pada beberapa mata pelajaran tertentu
- d. KTSP tidak mengenal ujian blok.

## 6. Pendekatan dan Model Pengembangan KTSP

Pendekatan dapat diartikan sudut pandang seseorang dalam suatu proses tertentu. Sedangkan pendekatan pengembangan kurikulum dapat dimaksudkan sebagai sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*).<sup>17</sup> Dilihat dari cakupan pengembangannya, ada dua pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum.

### a. Pendekatan Top Down

Pendekatan *top down* muncul karena inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pendidikan seperti Dirjen atau para Kepala Kantor Wilayah. Prosedur kerja atau proses pengembangan kurikulum model ini dilakukan sebagai berikut:<sup>18</sup>

*Langkah Pertama.* Dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. Anggota tim biasanya terdiri dari anggota dibawahnya, seperti para pengawas pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dan lain-lain. Tugas tim pengarah ini adalah merumuskan konsep dasar, garis-garis besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

*Langkah Kedua.* Menyusun tim atau kelompok kerja untuk menjabarkan kebijakan atau rumusan-rumusan yang telah disusun oleh tim pengarah.

<sup>17</sup>Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 77.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 78-79.

Anggota dari tim kelompok ini adalah ahli kurikulum, para ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi ditambah dengan guru-guru senior. Tugas pokok tim ini adalah merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan umum, memilih dan menyusun *sequence* bahan pelajaran, memilih strategi pembelajaran dan alat atau petunjuk evaluasi. Serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru.

*Langkah Ketiga.* Apabila kurikulum telah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatan atau revisi.

*Langkah Keempat.* Para administrator selanjutnya memerintahkan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah tersusun tersebut.

### b. Pendekatan Grass Roots

Pengembangan kurikulum ini dimulai dari lapangan atau dari guru-guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, oleh sebab itu pendekatan ini dinamakan juga pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum. Ada beberapa langkah penyempurnaan kurikulum yang dapat digunakan dalam pendekatan Grass Roots ini:<sup>19</sup> *Pertama*, menyadari adanya masalah. *Kedua*, mengadakan refleksi. *Ketiga*, mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. *Keempat*, menentukan hipotesis yang sangat mungkin dekat dan dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. *Kelima*, mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus menerus hingga memecahkan masalah yang dihadapi.

Pendekatan pengembangan KTSP mengombinasikan kedua pendekatan di atas. Hal ini tercermin dari peranan pemerintah yang hanya mencantumkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Estándar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), dan Kompetensi Dasar (KD) dan merupakan kewajiban satuan pendidikan untuk merumuskan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

## 7. KTSP dalam Perspektif Pendidikan Islam

Prinsip belajar KTSP ini jika dikaitkan dengan prinsip belajar dalam pandangan Islam tampak benang merahnya. Alquran sebagai *hudan li al-nas*,

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 80-81.



kalau dicermati dari perspektif pembelajaran, akan tampak bagaimana Allah Swt, telah mengajari manusia dengan menggunakan berbagai macam cara (pendekatan dan strategi) sebagai *ibrah* bagi manusia agar dalam membelajarkan dan mendidik sesamanya juga menggunakan berbagai macam cara dan strategi dan metode, sehingga pembelajaran dilakukan dengan cara yang bervariasi sesuai dengan tujuan, situasi/ kondisi dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Penyelenggaraan KTSP dalam perspektif Islam, bisa dikemukakan sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan

Alquran dalam rangka mengajak umat manusia untuk menjadi manusia yang baik dan saleh telah menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran. Dalam surat al-An'am ayat 74-79<sup>20</sup> Allah Swt. Mengisahkan bagaimana Ibrahim as. Menemukan kebenaran (*tauhid*) setelah mengkaji dan membangun pemahamannya sendiri (*in sight*) sampai akhirnya ia menemukan apa yang dia cari. Proses penemuan kebenaran ini bermuda ketika ia melihat fenomena terdekat yaitu patung-patung yang dibuat ayahnya (*Aser*), yang berlawanan dengan akal sehatnya. Akalnya mengatakan tidak mungkin patung-patung ini memberi mamfaat atau mudharat kepada manusia karena ia adalah ciptaannya sendiri. Ketidakpercayaannya kepada patung ini membuatnya berpindah ke benda-benda angkasa yang menurut akalnya lebih pantas untuk menjadi tuhan yang menjadi sumber kekuatan dan pengendali kehidupan. Maka pertama-tama ia melihat bintang-bintang yang gemerlapan di angkasa,

<sup>20</sup>Arti ayat-ayat tersebut adalah: "Dan (ingatlah) waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?, sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata "Inikah Tuhanku" tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku" tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku inilah yang paling besar", ketika matahari itu terbenam dia berkata: "Wahai kaumku sesungguhnya aku terlepas diri dari apa yang kamu sekutukan". Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".

Ibrahim as tertegun sambil menatapkan pandangan padanya sampai akhirnya ia berkesimpulan bahwa bintang-bintang itu adalah Tuhan yang dia cari. Namun suatu saat bintang-bintang itu lenyap setelah munculnya purnama yang sangat terang dan indah, setelah itu sirna pulalah anggapannya pada bintang-bintang tersebut dan tatapan matanza berpindah pada bulan, ia kagumi dan ia hayati sampai akhirnya ia berkesimpulan bahwa bulan itulah Tuhannya. Namun tak lama kemudian seiring dengan waktu, bulan itupun lama-lama mengecil dan akhirnya hilang, dan semakin lama Ibrahim as ragu pada bulan dan akhirnya ia cabut keyakinannya pada bulan. Ia kemudian menatapkan pandangannya pada matahari yang menurut akalinya paling besar dan paling kyat sinarnya diantara benda-benda angkasa lainnya, dengan logika itu ia semakin yakin bahwa matahari itulah Tuhannya. Namun tatkala matahari itu selalu menghilang ketika malam tiba, maka ia juga menyangsikan dan akhirnya ia batalkan kepercayaannya pada matahari itu.

Pada saat ketakutan dan kebingungan menemukan "*al-Haqq*" seperti itulah akhirnya Allah Swt berkenan memberikan hidayah dan bimbinganNya kepada Ibrahim as, lalu ia katakan: "Sesungguhnya aku hadapkan wajahku dengan lurus kepada pencipta langit dan bumi dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang menyekutukannya". Petualangan Ibrahim as menemukan kebenaran (*hakikat*) tersebut merupakan gambaran bahwa ada jenis kompetensi yang cara memperoleh dan memahaminya harus melalui proses yang panjang dengan meneliti, mengamati, dan inkuiri.

Alquran surat al-Luqman ayat 13<sup>21</sup> juga memberikan insprasi penggunaan metode pembelajaran dengan metode pemberian nasehat/orientasi. Pada ayat tersebut Allah Swt menceritakan bagaimana Luqman al-Hakim membelajarkan anaknya dengan memberi nasehat/orientasi mengenai akidah, syariah dan akhlak baik kepada Allah dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Jadi pemberian nasehat/ orientasi ini merupakan metode dan strategi dalam pembelajaran Qur'ani.

Dalam surah Al-Saffat ayat 102-108<sup>22</sup> Allah Swt mengisahkan bahwa

<sup>21</sup>Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberikan pelajaran kepadanya: "Hai Anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".

<sup>22</sup>Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu". Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintah kan kepadamu, insya Allah kamu akan



Ibrahim as telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Ismail as), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah Swt menyatakan bahwa peristiwa ini sungguh merupakan cobaan/ujian yang nyata dan cobaan ini juga berlaku bagi orang-orang yang datang kemudian, Ibrahim as telah sukses menghadapi ujian ini karena ia telah mampu mengalahkan egoismenya dengan cara melepas sesuatu yang amat dicintai yaitu Ismail as. Dalam peristiwa ini telah terjadi pemberian contoh (*modeling*) kepada umat manusia bahwa keluhuran dan ketinggian derajat kemanusiaan di mata Allah Swt, harus dilalui melalui pengorbanan. Ini adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual dengan pemberian contoh langsung oleh pendidik kepada peserta didik.

Surat al-Kahfi ayat 65-66<sup>23</sup> berisi kisah panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Musa as dan Khidir as. Keduanya sedang mengadakan perbincangan mengenai "hakikat" kehidupan. Kedudukan Musa as saat itu sebagai murid dan Khidir adalah sebagai guru. Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dalam melakukan perjalanan panjang. Alhasil, ilmu "hakikat" akhirnya diperoleh Musa as setelah melalui proses pengamatan dan dialog yang lama dengan Khidir as. Kisah ini, sebenarnya merupakan pragmen pembelajaran dengan mengambil bentuk bertanya (*questioning*), dialog, diskusi dalam membahas ilmu pengetahuan.

Masih tentang strategi pembelajaran dengan cara bertanya dan dialog, dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 258<sup>24</sup> Allah Swt mengisahkan dialog

mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim telah membaringkan anaknya diatas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik". Sesungguhnya ini benar-benar merupakan ujian yang nyata. Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu dikalangan orang-orang yang datang kemudian.

<sup>23</sup>Artinya: "lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diberikan kepadamu?".

<sup>24</sup>Artinya: "apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim (Namrud) tantang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan, ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan", orang itu berkata: "akulah yang menghidupkan dan mematikan", Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitlah ia dari barat", lalu heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

antara Ibrahim as dan Namrud tentang siapa sebenarnya yang mempunyai kekuasaan dalam kehidupan ini. Ibrahim as mengalahkan logika yang dipakai Namrud ketika tidak bisa mengubah jalannya matahari dari timur ke barat menjadi dari barat ke timur. Ketika itu maka "gugurlah" kepercayaan umum bahwa Namrud adalah penguasa bumi dalam segalanya, terbukti setelah itu banyak manusia yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Kisah ini dicermati dari sisi pembelajaran akan tampak bahwa di antara metode dan strategi pembelajaran Qur'ani adalah *mujadalah* (perdebatan) atau diskusi untuk menemukan kebenaran sesuatu, sebuah model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan oleh para pendidik saat ini.

Untuk menegakkan norma dan meluruskan perilaku seseorang Alquran menggunakan hukuman salah satu metode pembelajaran. Hukuman dipilih sebagai alternatif terakhir ketika metode-metode lain sudah diterapkan dan para peserta didik melakukan penyelewengan/penyimpangan dari norma yang telah diketahuinya. Hukuman bukan dimaksudkan sebagai cara untuk menyakiti peserta didik, Namun hukuman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk intropeksi dan mawas diri akan kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, agar segera melakukan koreksi dan kembali ke jalan yang benar.<sup>25</sup> Kaum 'Ad, Tsamud dan kaumnya Nabi Luth yang dihukum oleh Allah Swt adalah pelajaran bagi mereka dan bagi orang-orang yang datang kemudian untuk tetap berada pada jalan yang benar. Hukuman/peringatan ini berlaku bagi siapa saja termasuk bagi kekasih Allah Swt.

#### b. Prinsip keutuhan dalam pembelajaran

Prinsip komprehensif dan berkesinambungan dalam pembelajaran KTSP bisa ditimbang dengan konsep *Iman, Islam, dan Ihsan* sebagai ciri *muttaqin* yang ada dalam Alquran. Ketiga indikator *muttaqin* tersebut menjadi satu-kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 2-3.<sup>26</sup> *Iman* berisi seperangkat sistem keyakinan (*aqidah*) yang ada dalam benak setiap muslim (siswa), jadi iman merupakan bagian dari kompetensi kognitif siswa. *Islam* berisi seperangkat

<sup>25</sup>Mohammad Qutub. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, t.t.), hlm. 233-236.

<sup>26</sup>Artinya: "itulah kitab al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang berimanakan yang ghaib mau menegakkan shalat dan mau menafkahkan sabagian dari rezeki yang telah Kami berikan."



sistem ritual peribadatan (*syariah*) sebagai wujud nyata dan indikasi adanya iman yang ada dalam diri siswa, jadi ia bagian dari kompetensi psikomotorik. Sementara *ihsan* merupakan sistem tata nilai dan norma-norma yang merupakan kompetensi afektif siswa. Jadi dengan ketiga istilah *iman*, *Islam* dan *Ihsan* ini Alquran menyeimbangkan perkembangan diri dan kepribadian setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh.<sup>27</sup>

c. Prinsip Empat Pilar Pendidikan (*learning to know, learning to do, learning life together dan learning to be*)

Penyatuan dalam penyebutan *iman* dan amal *salih* dalam Alquran diulang-ulang sebanyak 52 kali. Ini artinya iman sebagai simbol seperangkat teori pengetahuan yang bersifat kognitif harus selalu diaplikasikan dalam aktivitas konkret berupa kompetensi yang bersifat psikomotorik dan kompetensi riil tersebut harus bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai baji dan sejahtera. Itulah misi iman dan amal saleh dalam Islam. Dari sini maka tidaklah seseorang dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan Amalia yang nyata.

Nabi Muhammad Saw banyak mengingatkan dengan kata “tidaklah beriman” misalnya dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: “Demi Allah tidak beriman demi Allah tidak beriman”, sahabat bertanya: “Siapa ya Rasul?” Jawab beliau “yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya”.<sup>28</sup>

Ada prinsip-prinsip KTSP lainnya, seperti belajar sepanjang hayat, kesamaan mendapat kesempatan belajar, diversifikasi kurikulum dan sebagainya yang ada relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islami. Berdasarkan pada pemahaman Alquran dan Hadis, para pemikir Muslim telah berhasil merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

<sup>27</sup>Tamsil hubungan antara antara Imam Islam dan Ihsan Allah Swt. jelaskan dalam surat Ibrahim ayat 24-25, bahwa imam yang baik itu laksana pohon yang baik, akarnya kuat menghujam kedalam tanah, batangnya menjulang tinggi keangkasa dan pohon itu selalu memberi buah setiap saat atas izin Tuhannya. Artinya imam yang benar melahirkan *syariah* yang benar pula dan *syariah* yang benar akan melahirkan akhlak yang baik pula.

<sup>28</sup>Al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi. *Riyadu al-Salihin* (Jedah: Dar al-Qublah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1990), hlm. 152

- 1) Muhammad Atiyyah al-Abrashi mengemukakan: bahwa dalam membuat dan menyusun sebuah kurikulum ada beberapa prinsip yang patut dipertimbangkan. Yaitu: (a) Agar semua mata pelajaran yang diberikan itu berpengaruh terhadap kesempurnaan, (b) pengaruh mata pelajaran itu terhadap tuntunan dan petunjuk untuk menjalani cara hidup yang mulia, (c) mata pelajaran sebaiknya secara langsung dapat memberi mamfaat bagi anak didik dalam hidupnya, (d) mata pelajaran hendaknya mencerminkan pendidikan kejiwaan yang sesuai dengan bakat dan minat anak didik, (e) mata pelajaran hendaknya dapat menjadi alat pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.<sup>29</sup>
- 2) Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majad menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:
  - a) Memiliki sistem pengajaran dan materi selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia, sebagaimana diisyaratkan hadis qudsi yang artinya: “Hamba-hambaKu dengan kecenderungan pada kebenaran, lalu setan (berusaha) untuk menyesatkan mereka”.
  - b) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah Swt. Kurikulum Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam baik dari aspek intelektual, pengalaman, fisik maupun sosial.
  - c) Sesuai dengan tingkatan pendidikan yang realistis, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
  - d) Memerhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti menjadi bangga menjadi umat Islam. Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah layanan kesehatan, jaminan keamanan, perkantoran, kebudayaan, dan aspek peradaban lainnya.
  - e) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam yang mengacu kepada kesatuan sunnatullah, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.
  - f) Realistis sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan lingkungan di mana anak didi berada.

<sup>29</sup>Ibid., hlm. 173-180.



- g) Efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- h) Sesuai dengan tingkat usia anak didik. Untuk semua tingkatan dipilih materi yang sesuai dengan kesiapan mental dan emosionalnya.<sup>30</sup>
- 3) Omar Muhammad al-Toumy al-Shaibani. Menurut al-Shaibani kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
  - a) Menonjolkan pendidikan agama dan akhlak
  - b) Mempertimbangkan pengembangan menyeluruh dari pribadi siswa, jasmani akal dan rohani.
  - c) Mempertimbangkan keseimbangan pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat.
  - d) Memperhatikan seni, pahat, ukir, tulisan indah, gambar dan sebagainya.
  - e) Memperhatikan perbedayaan kebudayaan dan perbedaan individu.<sup>31</sup>

Dari pandangan Alquran, hadis dan pandangan para pemikir pendidikan Islam tersebut di atas bisa dikatakan poin-poin dalam prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara konseptual tidak ada yang berlawanan dengan pandangan pendidikan Islam.

## C. Kurikulum 2013

### 1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tantangan Internal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan

- penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.
- b. Tantangan Eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.
- c. Penyempurnaan Pola Pikir. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:
  - 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
  - 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
  - 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

<sup>30</sup>Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

<sup>31</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 489-518



2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama Mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi

untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

#### b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

#### c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan



- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

### 5. Struktur Kurikulum

#### a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel I.  
Aspek-Aspek Kurikulum 2004, 2006 dan 2013

Aspek	Kurikulum 2004	Kurikulum 2006	Kurikulum 2013
Landasan Hukum/ Yuridis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UUD 1945</li> <li>- GBHN 1983 tentang Pendidikan</li> <li>- UUSPN No. 2 Th. 1989</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UUD 1945</li> <li>- GBHN 2005 tentang arah kebijakan pendidikan di Indonesia</li> <li>- UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS</li> <li>- PP No. 19 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UUD 1945;</li> <li>- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional</li> <li>- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan</li> <li>- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.</li> </ul>

Kewenangan Pusat dan Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurikulum dan semua perangkatnya ditetapkan oleh pusat (sentralistik).</li> <li>- Semua perangkat kurikulum seperti Buku I (landasan), buku II (GBPP), Buku III (Juklak dan Juknis) disusun oleh Depag Pusat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah pusat hanya mencantumkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), dan Kompetensi Dasar (KD).</li> <li>- Sedangkan perumusan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kewenangan guru dikurangi, yaitu menyusun silabus. Ini kembali sebelum KTSP diberlakukan, dimana pemerintah saat itu sudah menyediakan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), guru tinggal menyusun satuan pelajaran (satpel). Kini direncanakan pemerintah menyiapkan silabus, guru tinggal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bahkan pemerintah direncanakan akan menyiapkan buku</li> </ul>
Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua dokumen kurikulum dirancang, dibuat dan dikembangkan oleh pusat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Satuan pendidikan diberikan wewenang untuk merumuskan indikator, materi pokok dan pengembangan silabus.</li> </ul>	-
Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbasis materi/isi dan berorientasi pada isi menyelesaikan target materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan ilmiah atau <i>scientific aproach</i> pada pelaksanaan pembelajaran di mana siswa mampu berpikir kritis setara dengan kemampuan anak-anak bangsa lain.</li> </ul>
Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Formulasi isi kaku, rigid, kurang dinamis sehing kurang memberikan kesempatan pada guru dan sekolah untuk berkreasi dan mengembangkan potensinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Formulasi isi fleksibel memberikan peluang kepada guru, sekolah dan daerah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan daerah dan kebutuhan nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konten Kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran yang dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).</li> </ul>



			5. Pendampingan dalam bentuk <i>Monitoring</i> dan <i>Evaluasi</i> untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi
Evaluasi	a. Penilaian hasil didasarkan pada penguasaan materi pelajaran dan bersifat teoritis b. Penilaian banyak bersifat klasikal	c. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Dalam hal ini PBK diarahkan agar mendapat informasi utuh tentang kemampuan siswa yang tidak hanya ditinjau dari sisi intelektual saja, tetapi juga dari sisi sikap dan keterampilan.	d. Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dalam memperbaiki hasil kelemahan belajar siswa dan menguji efektifitas mencapai <i>Estándar Kemampuan Kelulusan</i>

#### D. Perubahan-Perubahan Kurikulum

1. Tahun 1947. Awal Terbentuknya Kurikulum, awal kurikulum terbentuk pada tahun 1947, yang diberi nama *Rentjana Pembelajaran 1947*. Kurikulum ini pada saat itu meneruskan kurikulum yang sudah digunakan oleh Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Yang menjadi ciri utama kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.
2. Tahun 1952. Setelah *rentjana pembelajaran 1947*, pada tahun 1952 kurikulum Indonesia mengalami penyempurnaan. Dengan berganti nama menjadi *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Yang menjadi ciri dalam kurikulum ini adalah setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Tahun 1964. Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Kali ini diberi nama dengan *Rentjana pendidikan 1964* yang menjadi ciri dari kurikulum ini pembelajaran dipusatkan pada program *pancawardhana* yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan dan jasmani.

4. Tahun 1968. Kurikulum 1968 merupakan pemabaharuan dari kurikulum 1964. Yaitu perubahan struktur pendididkan dari *pancawardhana* menjadi pembinaan jiwa *pancasila*, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Pembelajaran diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat.
5. Tahun 1975. kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Metode materi dirinci pada *Prosedur Pengembangan Sistem Instruksi (PPSI)*. Zaman ini dikenal dengan istilah satuan pelajaran yaitu pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan intruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.
6. Tahun 1984. Kurikulum 1984 mengusung proses *skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan itu penting. Kurikulum ini juga sering disebut dengan kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subyek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut dengan model *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*.
7. Tahun 1994. Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. "Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses. Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut: Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi). Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik,



dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban *konvergen*, *divergen* (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban) dan penyelidikan. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman. Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut: Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Permasalahan di atas saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya suplemen kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu:

- Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.
- Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
- Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
- Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi pembelajaran, evaluasi dan sarana-prasarana termasuk buku pelajaran.
- Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan

sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang. Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tentang otonomi daerah.

- Tahun 2004. Pada era ini kurikulum yang dikembangkan diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap serangkaian kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Adapun karakteristik KBK adalah sebagai berikut:

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
  - Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
  - Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
  - Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Kurikulum ini dikatakan sebagai perbaikan dari KBK yang diberi nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- Tahun 2006. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran



## E. Pengertian *Hidden Curriculum*

Print berpendapat bahwa pengertian *hidden curriculum* adalah:

*The hidden curriculum refers to the outcomes of education and/or on the process leading to those outcomes, which are not explicitly intended by education. These outcomes, are generally not explicitly intended because they are stated by teachers in their oral or written lists of objectives, nor are they included in educational statements of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects.*<sup>32</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah/ perguruan tinggi dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru/dosen, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif berarti *hidden curriculum* memberi manfaat bagi individu, anak didik, guru dan sekolah.

Menurut Overly dikatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi kurikulum yang tidak dipelajari, hasil persekolahan non akademik. Dalam kaitannya dengan hal ini banyak ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *hidden curriculum*, misalnya: menfokuskan pada "apa yang dipelajari di sekolah sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru". *Hidden curriculum* cenderung pada hubungan antara siswa dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (*decolitas*). Konsep *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.

*Hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam membangun efektifitas belajar serta mentransformasikan standar moral. *Hidden curriculum* tidak obahnya sebagai mutiara yang tertanam di dasar lautan namun kilauannya begitu membawa kepada kesejahteraan dan kebermaknaan. *Hidden curriculum* digali dari setiap karakter, watak, potensi peserta didik dan pendidik sehingga lingkungan pendidikan mengikut sepenuhnya. Kepala sekolah senantiasa memberikan kebijakan yang sesuai dengan keadaan sekolah. Kepala sekolah yang memimpin dengan norma-norma dan kajian-kajian teori kepemimpinan memberikan nilai penerangan

bagi setiap guru dan pegawainya. Guru yang mencerminkan nilai-nilai moral senantiasa diteladani siswanya. Pegawai yang ramah, memberikan pelayanan prima senantiasa dihargai setiap kliennya.

Dari konsepsi/pengertian *hidden curriculum* di atas maka kajian teori *hidden curriculum* itu memiliki tiga dimensi yang menunjukkan atau cenderung pada transformasi moral yang ada kaitannya dengan efektifitas belajar, tiga dimensi tersebut adalah:

1. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos system nilai sosial.
2. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisai, pemeliharaan struktur kelas.
3. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (*intensionalitas*) yang ke dalam "ketersembunyian" seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Di dalam praktek pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, beserta peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dalam pembicaraan, *hidden curriculum* secara lebih luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi spesialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran, tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan penguatan perbedaan kelas.

Dengan kata lain, merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi efektifitas belajar, pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Sebagai aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah dalam batas-batas peraturan dan ketentuan-ketentuan lingkup pendidikan. Ketentuan yang dimaksud adalah fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni siswa/mahasiswa akan mendapatkan rencana yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan.

*Hidden curriculum* lahir dan terbangun secara alamiah, tidak punya target dan dana, namun menghasilkan output yang membanggakan. *Hidden curriculum* dapat dibuktikan dari:

<sup>32</sup>Print. Curriculum Development and Design (Australia: Allen & Unwin 1993), hlm. 10



1. Gedung sekolah yang bersih, di mana setiap tata ruangan kelas mempunyai suasana yang nyaman, indah, sejuk dengan wangi-wangian yang menyebar ke setiap ruangan.
2. Ruangan tempat beribadah yang khusus yakni posisi ruang ibadah yang damai dan tidak mengganggu kebermaknaan beribadah.
3. Ruangan kamar mandi yang lengkap dengan air bersih, tempat wudu' yang suci.
4. Gedung olah raga yang lengkap tertata rapi dan termanfaatkan.
5. Lingkungan sekolah yang asri penuh dengan bunga-bunga menyejukkan mata dan mendamaikan pikiran dan hati.
6. Cafe dengan makanan sehat dan halal serta pelayanan yang sopan.
7. Petugas pustaka yang ramah, sabar dan memberikan pelayanan penuh prima.
8. Pegawai sekolah yang membimbing serta memberikan petunjuk-petunjuk sesuai aturan-aturan.
9. Teman sekelas yang selalu membuka interaksi yang bersifat belajar dan membelajarkan.
10. Guru yang menghargai hasil karya dan kemampuan siswa dan juga memahami suasana hati dan jiwa siswa yang senantiasa mendukung pembelajaran.
11. Sumber-sumber buku/ilmu yang lengkap dan terjangkau sesuai tingkat kebutuhan pendapatan orang tua.
12. Kepala sekolah yang kharisma bidang kepemimpinannya, wibawa dari segi *performancenya* dan *uswatun* dari sikap dan tingkah lakunya.
13. Penjaga sekolah dan petugas kebersihan yang disiplin dan berbuat rapi serta sehat.
14. Cuaca dan suasana pembelajaran yang sesuai dengan metode, media, strategi pembelajaran.
15. Ketertiban yang aman.

*Hidden curriculum* merupakan aktualisasi dari pendidikan berkarakter. Banyak hal yang dapat dilakukan guru dalam mengaktualisasikan *hidden curriculum* antara lain:

1. Guru mampu memberikan keteladanan, akhlak guru merupakan cerminan

- dari citra guru yang berpengaruh terhadap interaksi anak didiknya. Bukti keteladanan dapat dicontohkan guru dengan membiasakan diri bersifat jujur ketika berbicara, agar anak-anak juga bisa belajar jujur ketika berbicara dengan teman-temannya, orangtuanya, gurunya, maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Senantiasa menjauhkan diri dari sikap berdusta, agar anak-anak juga tidak belajar dusta, dengan cara menjelaskan dan memberikan keinsafan kepada anak akan pengawasan Allah SWT terhadapnya dalam segala perkataan dimana sajakapun berada. Guru juga selalu menjaga kebersihan dihadapan peserta didik seperti tidak memanjangkan kuku, menjaga kebersihan gigi, dan selalu berpakaian dengan rapi dan menutup aurat.
2. Pembiasaan akhlakul karimah, agar nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan yang sering dilakukan dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya dalam hal makan, berbicara dan sebagainya. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui keteladanan, bujukan, dan latihan yang berulang-ulang.
3. Membimbing dan menasehati anak pada waktu yang tepat sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak. Guru harus mampu dan bijaksana dalam memilih waktu yang tepat untuk menasehati anak, agar hati anak dapat menerima dan merasa terkesan dengan nasehat yang diberikan. Sebagai guru yang bijaksana tidak akan menasehati anak di sembarang tempat karena hal ini dapat menyebabkan harga diri anak merasa tersinggung, mengakibatkan anak merasa rendah diri atau menjadi pemberontak.
4. Memberikan Hal-hal yang Menjadi Hak Anak. Salah satu sikap guru yang tidak kalah pentingnya dalam mendidik akhlak anak sebagai ejawantah *hidden curriculum* adalah memberikan hal-hal yang menjadi hak anak, misalnya memberikan materi pendidikan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, memberikan kesempatan kepada setiap anak dalam mengeluarkan pendapat tanpa pilih kasih, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan diri, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengoreksi diri bila mereka melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan bermain kepada anak ketika waktu istirahat tiba.
5. Bercerita bersama anak merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak yang tidak tertulis dalam kurikulum. Menceritakan kisah-kisah teladan sambil memberikan nasehat kepada peserta didik, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak, karena kisah memainkan peranan yang penting dalam membangun kesadaran



akal dan intelektual anak, bahkan menempati urutan pertama dalam metode pengembangan pemikiran anak yang efektif, karena ada kenikmatan dan kesenangan tersendiri dalam menyerap sifat-sifat teladan yang ada dalam cerita.

6. Hukuman dan Ganjaran, Hukuman adalah tindakan paling akhir yang digunakan guru apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah peserta didik dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran. Hukuman merupakan imbalan bagi perbuatan anak yang tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan yang negatif, seperti putus asa. Demikian pula ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan yang dilakukan guru untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar dan melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi, ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil yang dicapai anak karena tindakan anak yang positif.
7. Bersikap Adil dan Tidak Pilih Kasih. Ketidakadilan atau sikap pilih kasih guru kepada anak, kadang-kadang dapat menimbulkan rasa kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa anak, karena merasa dirinya disisihkan dan tidak dipedulikan, sehingga pada akhirnya anak akan malas datang ke sekolah dan malas belajar.
8. Mengajari Anak tentang Kesopanan dan Kedisiplinan. Kedisiplinan adalah kataatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tata tertib, bertanggungjawab terhadap sikap dan prilakunya serta pengendalian diri dari hal-hal yang tercela. Kesopanan dan kedisiplinan perlu ditanamkan kepada peserta didik yang tidak tertulis dalam rencana pembelajaran.



## KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013

Menurut S. Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum* mengatakan bahwa kurikulum semula berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dan kereta pasu, tetapi juga sejumlah pelajaran yang harus ditempuh.<sup>1</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>2</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting untuk dikembangkan baik melalui aspek kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian perwujudan ini ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka Pendidikan Agama Islam (PAI) menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

<sup>1</sup>S. Nasution. *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 1.

<sup>2</sup>Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 30.



Menilik bentuknya, perbedaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 terdapat pada pemakaian istilah Kompetensi Inti (KI) untuk menggantikan Standar Kompetensi (SK), tidak dipilah per aspek (Al Quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI) artinya Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya. Setiap kelas terdiri dari empat KI kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti 1 (KI 1) merupakan sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI 2) sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI 3) kognitif dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) adalah skil/keterampilan. Kompetensi Inti 1 (KI 1) merupakan pengamalan *core* mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Inti 2 (KI 2) diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, Kompetensi Inti 3 (KI 3) dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) sudah jelas.

Pada Kurikulum 2013 ini tugas guru untuk membuat administrasi mengajar cukup ringan karena silabus dan indikator sudah disiapkan dari Pusat, jadi guru tinggal mengembangkannya dalam RPP.

### A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tiap Jenjang Madrasah

Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah ada tiga tingkat yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah terdiri atas empat, yaitu:

1. Alquran-Hadis, mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Alquran dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Alquran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.
2. Akidah-Akhlak adalah mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asma' Ul-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Fikih adalah mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

4. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaurrasyidin.

### 1. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

- a. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Alquran-Hadis di MI adalah: memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Alquran dan Hadis; memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alquran-Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan; membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Alquran dan al-Hadis.
- b. Akidah-Akhlak adalah mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mata pelajaran Akidah-Akhlak di MI adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.



## B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tiap Jenjang Sekolah

1. Kurikulum SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial.

Tabel II.

Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam (PAI) SD

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya	2. Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Tabel III.

Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam (PAI) SD

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru dan tetangganya serta cinta tanah air..
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah di sekolah, dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia



## 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI SMP Kurikulum 2013

Tabel IV

## Rumusan Kompetensi Dasar Agama Islam untuk SMP

## Kelas VII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca Alquran dengan tartil 1.2 Beriman kepada Allah SWT 1.3 Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT 1.4 Melaksanakan thaharah dalam kehidupan sehari-hari 1.5 Melaksanakan salat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.6 Melaksanakan salat Jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S al-Jum'ah ayat 9 1.7 Melaksanakan salat jama' qashar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah ( <i>al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'</i> , dan <i>al-Bashir</i> ) dan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 dan Ar-Rahman (55): 33 serta hadis terkait 2.2 Memiliki perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nisa (4): 146, Q.S. an-Baqarah (2): 153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait 2.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Allah SWT 2.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT 2.5 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makkah dan Madinah
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami kandungan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 serta Hadis terkait tentang menuntut ilmu. 3.2 Memahami kandungan Q.S. an-Nisa (4): 146, Q.S. al-Baqarah (2): 153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf 3.3 Memahami makna al-Asmaul-Husna: <i>Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'</i> , dan <i>al-Bashir</i> 3.4 Memahami makna beriman kepada Allah SWT 3.5 Memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT

	3.6 Memahami ketentuan salat berjamaah 3.7 Memahami ketentuan salat Jum'at 3.8 Memahami ketentuan salat Jama' Qashar
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Membaca Q.S. al-Mujadilah (58): 11, Q.S. Ar-Rahman (55): 33 Q.S. an-Nisa (4): 146, Q.S. al-Baqarah (2): 153, dan QS. Ali Imran (3): 134 dengan tartil 4.2 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Allah SWT 4.3 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT 4.4 mempraktikkan tata cara thaharah dalam kehidupan sehari-hari 4.5 mempraktikkan salat jama' dan qashar 4.6 mempraktikkan salat berjamaah 4.7 mempraktikkan salat Jum'at 4.8 Menjelaskan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makkah dan Madinah

## KELAS VIII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca Alquran dengan tartil 1.2 Meyakini Kitab Suci Alquran sebagai pedoman hidup sehari-hari 1.3 Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman 1.4 Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nahl (16): 114 dan hadis terkait 1.5 Menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Maidah (5): 90 – 91 dan Q.S. al-Maidah (5): 32 serta hadis terkait 1.6 Melaksanakan salat sunnah berjamaah dan munfarid 1.7 Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah dan sujud syahwi 1.8 Melaksanakan puasa Ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi	2.1 Memiliki perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Furqan (25): 63, Q.S. al-Isra'(17): 27 dan hadis terkait 2.2 Memiliki sikap menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman surat Q.S. al-Maidah (5): 90 – 91 dan Q.S. al-Maidah (5): 32 dan hadis terkait.



secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<p>2.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Alquran</p> <p>2.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>2.5 Memiliki perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6 Meneladani semangat ilmuwan muslim dalam menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	<p>3.1 Memahami kandungan Q.S. al-Furqan (25): 63, Q.S. Al Isra' (17): 27, Q.S. an-Nahl (16): 114, Q.S. al-Maidah (5): 90 – 91 dan Q.S. al-Maidah (5): 32 serta Hadis terkait</p> <p>3.2 Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah</p> <p>3.3 Memahami makna beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>3.4 Memahami hikmah salat sunnah berjamaah dan munfarid</p> <p>3.5 Memahami hikmah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</p> <p>3.6 Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah</p> <p>3.7 Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan Al-Hadis</p>
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	<p>4.1 Membaca Q.S. Al Furqan (25): 63, al-Isra' (17): 27, Q.S. al-Nahl (16): 114, Q.S. al-Maidah (5): 90 – 91 dan al-Maidah (5): 32 dengan tartil</p> <p>4.2 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Alquran</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku mencerminkan kesadaran beriman Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>4.4 mempraktikkan salat sunnah berjamaah dan <i>munfarid</i></p> <p>4.5 mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</p> <p>4.6 Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah</p>

## KELAS IX

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Membaca Alquran dengan tartil</p> <p>1.2 Beriman kepada Hari Akhir</p> <p>1.3 Beriman kepada Qadha dan Qadar</p> <p>1.4 Melaksanakan penyembelihan hewan berdasarkan ketentuan syariat Islam</p> <p>1.5 Melaksanakan ibadah qurban dan aqiqah sebagai implementasi dari surat al-Kautsar</p> <p>1.6 Melaksanakan zakat fitrah dan zakat mal</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<p>2.1 Memiliki sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal sebagai implementasi dari pemahaman QS Az Zumar (39):53, QS. An Najm (53): 39-42, dan QS. Ali Imran (3):159 serta hadis terkait.</p> <p>2.2 Memiliki perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Hujurat (49):13, serta Hadis terkait.</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir</p> <p>2.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman Qadha dan Qadar</p> <p>2.5 Memiliki sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah zakat</p> <p>2.6 Memiliki sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Hari Akhir</p> <p>2.7 Memiliki sikap tawakkal kepada Allah sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Qadha dan Qadar</p>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	<p>3.1 Memahami Q.S. Az-Zumar (39): 53, Q.S. an-Najm (53): 39-42, dan QS. Ali Imran (3): 159 tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal dan hadis terkait.</p> <p>3.2 Memahami Q.S. al-Hujurat (49): 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadist terkait.</p> <p>3.3 Memahami makna beriman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaanNya.</p> <p>3.4 Memahami makna beriman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaanNya</p> <p>3.5 Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam</p> <p>3.6 Memahami hikmah qurban dan aqiqah</p> <p>3.7 Memahami hikmah zakat</p> <p>3.8 Memahami ketentuan haji dan umroh</p>



4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat,) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Membaca Q.S. az-Zumar (39): 53, Q.S. an-Najm (53): 39-42, Q.S. Ali Imran (3): 159, dan Q.S. al-Hujurat (49): 13 dengan tartil. 4.2 Mencontohkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir 4.3 Mencontohkan yang mencerminkan kesadaran beriman Qadha dan Qadar 4.4 Memperagakan tata cara penyembelihan hewan dalam Islam 4.5 mempraktikkan manasik haji 4.6 Mempraktikkan pelaksanaan zakat 4.7 Menceritakan pengalaman berperan serta dalam penyelenggaraan zakat di lingkungan sekitar rumah. 4.8 Menceritakan pelaksanaan ibadah qurban di lingkungan sekitar rumah. 4.9 Menceritakan sejarah perkembangan Islam di Nusantara.
--	---

## 3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI SMA Kurikulum 2013

Tabel V  
Kompetensi Inti SMA/MA

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Mengembangkan (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama cinta damai, responsive dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keimuan	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keimuan	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaedah keimuan

## C. Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Komponen-komponen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah spesifikasi isi pokok bahasan, spesifikasi tujuan pengajaran, pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa, penentuan pendekatan, metode dan teknik mengajar, pengelompokan siswa, penyediaan waktu, pengaturan ruangan, pemilihan media, evaluasi, dan analisis umpan balik.

## 1. Spesifikasi Isi Pokok Bahasan

Maksud penentuan pokok bahasan adalah agar pelaksanaan pengajaran mengarah pada suatu bahasan tertentu dari suatu bidang studi dengan



menfokuskan pengajaran pada suatu topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu apa yang akan diajarkan mestinya dipilih pokok bahasan yang lebih spesifik. Gunanya adalah selain untuk membatasi ruang lingkup bahasan, juga apa yang akan disampaikan tersebut lebih jelas dan mudah dibandingkan dengan pokok bahasan lainnya dalam satu bidang studi tertentu.

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto dalam Pupuh, "Merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik."<sup>3</sup> Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kebutuhan siswa yang terpenuhi minat siswa muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan pengajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar.

## 2. Spesifikasi Tujuan Pengajaran

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan pengajaran mengarahkan siswa kepada sasaran yang dicapai. Sebaliknya tujuan pengajaran juga menjadi pedoman bagi pengajar untuk menentukan sasaran pembelajaran siswa sehingga setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya.

<sup>3</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 14.

Dalam menentukan tujuan juga harus operasional, artinya tidak mengambang dan terlalu luas, agar dapat diukur dan dinilai. Juga harus spesifik, artinya mempunyai kekhususan tertentu sehingga siswa dapat mengenalinya secara gamblang.

Prinsip suatu tujuan adalah objectives, yaitu suatu maksud yang dikomunikasikan melalui suatu pernyataan yang melukiskan perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam diri siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu kelak akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Dengan ini diartikan bahwa dalam merumuskan tujuan, maka kita harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan pendidikan dan pengajarnya. Oleh karena itu, semestinya seorang guru ketika melakukan pengajaran, sekalipun hanya berupa sub materi bahan ajar, tidak boleh terlepas dari konteks tujuan sebelumnya. Suatu tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu tujuan pengajaran menunjukkan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.

## 3. Pengumpulan dan Penyaringan Data tentang Siswa

Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa dapat dilakukan dengan cara penyaringan sebagai berikut:

- Menjajaki dengan memberikan pretest untuk mengetahui *student achievement*-nya, yaitu apa saja yang telah dimiliki dan apa saja yang belum dimiliki siswa terhadap pokok bahasan yang akan diberikan. Dari sini seorang guru dapat menentukan dan merevisi pokok bahasan yang ditetapkan, mana yang perlu disajikan dan mana yang tidak perlu diberikan.
- Mengumpulkan data pribadi tiap siswa, tujuannya untuk mengukur potensi dan pengelompokan siswa ke dalam kategori mana saja, apakah



termasuk kelompok siswa yang memiliki kecepatan rendah atau kecepatan tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur inteligensi para siswa.

- c. Di samping itu yang termasuk dengan *entering behaviors* ini menyangkut mengetahui latar belakang pendidikan, sosio-budaya dan lain-lainnya, sehingga guru dapat menentukan dan merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.<sup>4</sup>

#### 4. Penentuan Pendekatan, Metode dan Teknik Mengajar

Istilah strategi lebih luas pengertiannya dari metode atau teknik, dengan kata lain di dalam strategi juga terkandung pengertian metode atau teknik, di mana dalam strategi juga dibicarakan pendekatan pengajaran dalam penyampaian informasi, memilih sumber belajar, penunjang pengajaran, menentukan dan menjelaskan peranan siswa.

Ada dua macam pendekatan (*approach*) pengajaran yang lebih dikenal, yakni *expository approach* dan *inquiry approach*. Pertama, *expository approach* yaitu peranan pengajar lebih besar, di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan berceramah. Para siswa diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memproses informasi yang diceramahkan oleh guru. Kadang-kadang siswa juga diberi tugas untuk membaca buku teks tertentu, kemudian disuruh membuat resume dari apa yang dibacakan tersebut. Kedua, *inquiry approach* yaitu guru hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Siswa berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistic, publikasi dan sebagainya.

Pendekatan *inquiry* ini menuntut siswa untuk mengembangkan aktivitasnya sendiri baik secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri tergantung pada setting yang ditentukan sebelumnya. Di samping penentuan pendekatan yang dipilih, guru juga dituntut untuk dapat menyusun prosedur dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), murid sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik,

<sup>4</sup>Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 120.

antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Untuk memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

#### a. Pengelompokan Siswa

Penentuan pengelompokan siswa harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan dipertimbangkan dengan gaya (*stily*), cara atau kebiasaan belajar siswa yang disesuaikan menurut mereka. Di antara siswa ada yang suka belajar secara berkelompok dan ada juga yang suka belajar individual. Jadi, permasalahan yang dihadapi dalam pengelompokan siswa adalah tujuan yang bagaimanakah yang sudah dicapai oleh siswa dalam belajar secara individual, tujuan yang bagaimanakah yang mudah dicapai, apakah belajar secara berkelompok atau secara sendiri-sendiri, tujuan yang bagaimanakah yang mudah dicapai melalui pengajaran yang biasa.

Semua permasalahan tersebut dapat diatasi oleh seorang guru, tergantung guru tersebut memakai metode atau teknik yang digunakan, penyediaan waktu, pengaturan ruangan dan pemilihan sumber penunjang yang dipilih dan sebagainya.

#### b. Penyediaan Waktu

Penentuan berapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran, selalu berbeda-beda antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Hal ini tergantung pada bobot bidang studi tersebut, baik menyangkut pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan siswa, tersedianya ruangan belajar mengajar yang diperlukan, kemampuan dan minat siswa itu sendiri terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Pengaturan waktu secara terinci dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menganalisis setiap tujuan yang akan dicapai, kecepatan dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan sebagainya. Dalam penetapan waktu tersebut biasanya dapat



dimuat penggunaan waktu beberapa menit untuk tahap pendahuluan, beberapa menit untuk penyajian dan beberapa menit untuk kesimpulan dan penutup pelajaran dan sebagainya.

### c. Pengaturan Ruangan

Pengaturan ruangan yang telah mentradisi di sekolah pada umumnya menggunakan pengaturan kelas, di mana papan tulis terletak di depan (tengah), bangku-bangku siswa dijejer menghadap ke depan (papan tulis) dan meja guru disebelah kiri atau kanan papan tulis. Untuk memungkinkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih nyaman, mungkin bangku siswa dapat diatur setengah melingkar, papan tulis di belakang meja guru. Dengan demikian siswa terhindar dan tidak terhalang oleh temannya dan dapat bertatapan langsung dengan guru atau sesama temannya.

Dalam belajar secara kelompok, kursi dapat diatur sedemikian rupa mengelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dengan bentuk setengah melingkar tanpa mengganggu kelompok lainnya. Sedangkan dalam belajar individual, kursi dan meja siswa dapat diatur menghadap ketembok agar siswa dapat belajar secara terkonsentrasi tanpa terganggu teman lain. Pertimbangan lain dalam pengaturan ruangan dapat dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- Tugas apa saja yang akan di kerjakan siswa
- Ruangan apa saja yang akan tersedia
- Bagaimana pengelompokan belajar siswa (kelompok besar, kelompok kecil atau belajar individual)
- Apa saja sumber, penunjang, media yang dapat digunakan siswa dalam belajar.
- Limit waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

### d. Pemilihan Media

Pengertian media secara lebih luas dapat diartikan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Permasalahan yang dihadapi guru/calon guru adalah bagaimana memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan. Semua itu tergantung kepada kesesuaian media tersebut dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan, kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa, tersedianya sumber belajar sebagai sarana pendukung

keberhasilan belajar mengajar, tersedianya dana/biaya yang memadai, kesesuaiannya dengan teknik yang dipakai, dan sebagainya.

### 5. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar banyak terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

### 6. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Yang dimaksud evaluasi di sini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar di mana guru berinteraksi dengan siswa. Evaluasi *performance* artinya penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauhmana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan fase pertama yang bersifat formatif, dan fase kedua yang bersifat sumatif.

### 7. Analisis Umpan Balik

Jika diteliti secara detail, evaluasi yang dilakukan bukan sekedar menilai hasil belajar siswa saja, akan tetapi lebih jauh dari pada mengandung arti yang lebih luas berupa kegiatan, pengumpulan data tentang materi dan kemampuan siswa, memantau proses belajar mengajar, dan mengatur pencapaian tujuan pengajaran.



## GURU TONGGAK KEMENANGAN

Karya: Hj. Asfiati S.Ag., M.Pd.

Guru ....

Gelarmu menghiasi namamu

Profesimu menghantarkan karyamu

Dikau ditunggu selalu

Di gerbang kemenangan itu

Kemenangan yang kubutuh

Kemenangan yang luhur

Kemenangan yang jujur

Kemenangan yang utuh

Banyak orang yang mengimpikan tugasmu

Banyak insan yang menanti kharismamu

Sosokmu adalah kekuatanmu

Dedikasimu adalah sprit hidupku

Guru .....

Pengang teguh perjuanganmu

Teladani terus uswatun khasanahmu

Untuk negerimu yang damai

Untuk bangsamu yang makmur



## BAB KELIMA



# MICRO TEACHING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS





## Pengenalan dan Pemanfaatan Micro Teaching

### A. Hakikat Pengajaran *Micro*

**M**engajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu penggunaan aktivitas secara terintegrasi dari sejumlah keterampilan untuk mentransformasikan suatu pengetahuan. Keterampilan mengajar dari calon guru dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman konsep, observasi tampilan kerjanya, untuk kemudian dilanjutkan dengan latihan yang berjenjang mulai dari latihan terbatas, dilanjutkan dengan latihan menggunakan bantuan teman sejawat (*peer teaching*) dan dilanjutkan dengan latihan lapangan yang berjenjang, mulai dari mengajar dengan pengawasan penuh, hingga mengajar secara mandiri.

Untuk menciptakan keterampilan mengajar mandiri dapat dilakukan dengan mensinergikan manajemen pembelajaran sebagai konsep pembelajaran dengan pemanfaatan *micro teaching*. Manajemen pembelajaran mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar yang dikelola. Demikian pula halnya dengan pemanfaatan *micro teaching* menggali keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan dengan menggunakan *micro skills*, sebagai acuan terhadap pembentukan keterampilan mengajar bagi calon guru. Melalui manajemen pembelajaran dan pemanfaatan *micro teaching* yang sesuai dengan *micro skill* diharapkan kualitas serta mutu pendidikan dapat dicapai. Begitu pula halnya dalam mencapai peran guru sebagai manajer dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih kondusif dapat dicapai.

Guru yang efektif adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pendidikan. Keberhasilan pembelajaran yang efektif memuat dua tolak ukur yang tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tingkat

efektivitas pembelajaran guru harus menguasai berbagai keterampilan dasar pembelajaran yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan membimbing diskusi kecil.

Untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dasar pengajaran dan pembelajaran tersebut, calon guru perlu berlatih satu demi satu keterampilan agar mendalami makna dan strategi penggunaannya. Keterampilan dasar mengajar dapat diperoleh melalui pengetahuan manajemen pembelajaran serta diperoleh melalui pembelajaran dengan pemanfaatan *micro teaching*. Manajemen pembelajaran sebagai modal dasar bagi guru dan calon guru dalam mengaplikasikan konsep-konsep pengajaran dan pembelajaran dengan bantuan pemanfaatan *micro teaching*. Oleh karena itu pembelajaran *micro* sangat dibutuhkan dalam bentuk *peer teaching* dengan harapan agar para calon guru dan guru dapat sekaligus menjadi *observer* temannya dengan harapan masing-masing guru memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan penguasaan manajemen pembelajaran dan keterampilan dasar mengajar.

Mencetak calon guru yang berkualitas dan terampil dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan berbagai upaya untuk menciptakan calon-calon guru yang ahli dalam manajemen pembelajaran dan terampil dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Adapun upaya yang dilakukan antara lain dengan memberikan materi-materi keahlian di bidang pembelajaran serta menggali keterampilan mengajar Pendidikan Agama Islam. Upaya dilakukan untuk mempersiapkan calon guru menggali potensi dan mengasah keterampilan mengajar kepada pencapaian kualitas pembelajaran.

### B. Pengertian Pengajaran *Micro Teaching*

*Micro teaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam situasi laboratoris.<sup>1</sup>

Pengajaran *micro* dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil atau mikro yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan

<sup>1</sup>A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), hlm. 23.



memperbaiki keterampilan lama dengan merujuk pada sistem manajemen belajar yang sistematis. Pengajaran *micro* adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pengajaran sehingga calon guru dapat menguasai keterampilan satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan. *Micro teaching is effective method of learning to teach* oleh sebab itu *micro teaching* sama dengan *teaching to teach* atau *learning to teach*.

Menurut Michel J Wallace pengajaran *micro* merupakan pengajaran yang disederhanakan. Situasi pengajaran telah dikurangi lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan. Berpijak pada pengertian pengajaran *micro* tersebut, dapat diuraikan beberapa ciri pengajaran *micro*.

### 1. Ciri-ciri pokok *Micro Teaching*

Adapun ciri-ciri pengajaran *micro* adalah:

- 1) Mikro dalam pengajaran mikro berarti pada skala kecil. Skala kecil berkaitan dengan ruang lingkup materi pelajaran, waktu, siswanya dan keterampilannya.
- 2) Mikro dalam pengajaran dimaknai sebagai bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks akan dipelajari lebih mendalam dan teliti bagian demi bagian.
- 3) Pengajaran *micro* adalah pengajaran yang sebenarnya. Calon guru harus mempuat persiapan pembelajaran, rencana pembelajaran melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar.
- 4) Pengajaran *micro* pada hakikatnya adalah belajar yang sebenarnya. Ditinjau dari praktiknya calon guru belajar bagaimana melakukan pembelajaran sedangkan teman yang jadi siswa akan dapat merasakan bagaimana gaya mengajar temannya dirasakan tepat dan tidaknya strategi pembelajaran yang dibuat.
- 5) Pengajaran *micro* bukanlah simulasi. Dalam situasi mengajar teman sejawat mereka tidak diperlakukan sebagaimana siswa didik akan tetapi dengan kedudukan sebagai siswa. Hal ini untuk menghindari perilaku teman sejawat yang dibuat-buat yang mengakibatkan tidak terkondisikan proses pembelajaran antar teman sejawat.
- 6) Pengajaran diharapkan dapat direkam sehingga hasil rekam tersebut

dapat dijadikan bahan diskusi antar teman untuk dikoreksi dan diberikan masukan guna perbaikan atas kekurangan praktikan calon guru.

Selanjutnya pengajaran *micro* juga ditandai dengan:

1. Jumlah subyek belajar sedikit sekitar 5-10 orang
2. Waktu mengajar terbatas sekitar 10 menit
3. Komponen mengajar yang dikembangkan terbatas
4. Sekadar *real teaching*.<sup>2</sup>

### 2. Maksud dan tujuan *Micro Teaching*

Adapun tujuan pengajaran *micro* untuk membekali calon guru dengan berbagai keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi calon guru metode *micro teaching* memberikan pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Sedangkan bagi calon guru dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum melaksanakan tugas mengajar. Memberikan kemungkinan calon guru untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran.

Selanjutnya maksud pengajaran *micro* yaitu meningkatkan *performance* yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar. Tujuannya adalah membekali calon guru sebelum sungguh-sungguh terjun ke sekolah tempat latihan praktek kependidikan untuk praktik mengajar.<sup>3</sup>

### 3. Skenario Pengajaran *Micro*

Skenario pengajaran *micro* dibuat dirancang langkah demi langkah. Hal ini agar dapat menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaannya untuk menghindari dan mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pengajaran *micro*. Secara garis besar, skenario kegiatan pengajaran *micro* dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan,<sup>4</sup> yaitu:

1. Tahap pertama (*tahap kognitif*). Tahap pertama diharapkan praktikan sudah terbimbing memahami dan mendalami serta gambaran secara umum konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses

<sup>2</sup>Feed. Dunia Pendidikan Indonesia (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 38.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Utoyo. Pembelajaran *Micro* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 40



belajar mengajar secara tepat, mensinergikan keterampilan satu dan lainnya serta ketepatan kapan dan dalam kondisi yang bagaimana keterampilan satu dan lainnya digunakan. Selain itu diharapkan praktikan dapat mensinergikan pengetahuan mereka untuk digunakan pada realita pengajaran yang dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar,

2. Tahap kedua ini diharapkan praktikan secara nyata mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktik dan mengetahui kekurangannya pada keterampilan yang mereka belajar untuk dikuasai dan terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang professional di masa mendatang.
3. Tahap ketiga (tahap balikan). Tahap ketiga ini merupakan kilas balik praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan. Para rekan sejawat memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja guru yang professional.

### C. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan mengajar. Kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil berarti "cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan,"<sup>5</sup> dan mendapat awalan "ke" akhiran "an" menjadi keterampilan berarti "kecakapan untuk menyelesaikan tugas."<sup>6</sup> Selanjutnya mengajar berasal dari kata ajar, yakni "petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti)."<sup>7</sup> Mendapat awalan "meng" berarti "memberi pelajaran."<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Sardiman A.M bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan kemungkinan untuk berlangsungnya proses belajar

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1043.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 14.

<sup>8</sup>Ibid.

mengajar.<sup>9</sup> Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar yaitu kecakapan seorang guru dengan usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Selanjutnya Ali Imron mendefinisikan mengajar adalah "suatu kegiatan yang kompleks."<sup>10</sup> Kegiatan mengajar mengandung banyak unsur yang secara serempak harus dilakukan bersama-sama. Mengajar menggunakan sejumlah keterampilan yang dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan bagi pemilihan nilai tertentu.

Keterampilan-keterampilan tersebut harus dikuasai guru. Penguasaan atas keterampilan tersebut bersifat dinamik. Agar keterampilan mengajar dapat ditampilkan secara sempurna oleh guru. Definisi keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>11</sup> Dengan demikian, keterampilan mengajar guru adalah guru yang mampu menyelesaikan tugas-tugas mengajar secara sempurna, untuk itu guru harus banyak berlatih.

### D. Jenis-Jenis Keterampilan Mengajar

Ada banyak jenis keterampilan mengajar guru terisolasi dalam pengajaran *micro*, yakni keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan bertanya tingkat lanjut, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil, dan keterampilan mengajar perorangan.<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya jenis keterampilan mengajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan bertanya tingkat dasar. Pertanyaan yang dirumuskan atau digunakan dengan tepat menjadi alat komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa. Guru harus menguasai berbagai teknik bertanya. Teknik pertanyaan yang tepat memberikan dampak positif bagi siswa, di antaranya:
  - a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar;
  - b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan;

<sup>9</sup>Sardiman. *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 47.

<sup>10</sup>Ali Imron. *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 122.

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Loc. cit.*,

<sup>12</sup>Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, hlm. 123



- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya;
  - d. Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik;
  - e. Seorang guru dalam mengajukan pertanyaan harus memperhatikan beberapa komponen keterampilan bertanya, yaitu pertanyaan harus jelas dan singkat, pemberian acuan sebelum memberikan pertanyaan, serta pemberian tuntunan.
  - f. Menutup pertanyaan....untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>
2. Keterampilan bertanya tingkat lanjutan. Keterampilan bertanya tingkat lanjutan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam memahami pelajaran dan hal ini perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru.
  3. Keterampilan memberikan penguatan. Penguatan adalah segala bentuk respon yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu dorongan.<sup>14</sup>
  4. Keterampilan variasi. Variasi stimulus adalah kegiatan guru dalam mengenal konteks interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga situasi belajar mengajar senantiasa menunjukkan ketekunan.<sup>15</sup>
  5. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk itu ada hubungan yang satu dengan yang lain. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah merencanakan, dan penyajian.<sup>16</sup>
  6. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.<sup>17</sup> Menutup pelajaran dapat dilakukan dengan meninjau kembali inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, serta mengevaluasi.<sup>18</sup>

<sup>13</sup>Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 82-85.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 98.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 104.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 105.

7. Keterampilan memimpin diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang dinformasikan dengan berbagai pengalaman, informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah.<sup>19</sup>
8. Keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas, yaitu kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluasan, penekanan hal-hal positif, dan penekanan disiplin diri.<sup>20</sup> Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>
9. Keterampilan mengajar kelompok kecil. Mengajar kelompok kecil bila jumlah siswa yang dihadapi guru antara 3-8 siswa. Untuk itu, guru harus terampil dalam membentuk pengajaran agar hubungan antara guru dan siswa terjalin selama proses belajar mengajar berlangsung.
10. Keterampilan mengajar perorangan. Keterampilan mengajar perseorangan berupaya untuk memberikan perhatian terhadap setiap siswa agar terjalin hubungan akrab yang memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab dan berkembang daya kreatif dan sifat kepemimpinan serta memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Bila keterampilan di atas mampu dilaksanakan oleh guru, dapatlah dikatakan mempunyai profesionalitas. Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan.<sup>22</sup> Yaitu pengetahuan dan keterampilan mengenai cara-cara menimbulkan dan mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri anak didik yang sedang mengalami proses pendidikan.

Guru atau calon guru mempunyai banyak pengalaman dalam menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Guru berupaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan manajemen yang terencana, terorganisir, dan dapat dievaluasi.

<sup>19</sup>Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, hlm. 128.

<sup>20</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 104.

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 195.

<sup>22</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.



Banyak cara yang dilakukan guru agar terampil dalam mengajar. Salah satunya adalah menguasai konsep-konsep manajemen pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam pengajaran *micro* sebagai langkah kepada pembelajaran yang sesungguhnya. Keterampilan mengajar terdiri dari membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran. Pengajaran *micro* sebagai miniatur pengajaran yang berskala kecil dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama dengan merujuk pada system manajemen belajar yang sistematis.

Pengajaran *micro* adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pengajaran sehingga calon guru dapat menguasai keterampilan satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan. Situasi pengajaran telah dikurangi lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan.

Pengajaran *micro* berarti pada skala kecil berkaitan dengan ruang lingkup materi pelajaran, waktu, siswanya dan keterampilannya. Mikro dalam pengajaran dimaknai sebagai bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks dipelajari lebih mendalam dan teliti bagian demi bagian. Pengajaran *micro* adalah pengajaran yang sebenarnya. Calon guru harus membuat persiapan pembelajaran, rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Pengajaran *micro* merupakan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah kemampuan khusus yang tidak semua orang bisa melaksanakannya. Keterampilan mengajar yang dilakukan sesuai dengan tugas professional keguruan akan mampu mencapai hasil pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran yang tepat melalui pengajaran *micro* agar potensi mengajar dapat berkembang.[]

## GURUKU AHLI GURU LAKU

Karya: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Guru kau ahli di bidangmu

Guru kau terampil di *skill*mu

Guru kau kan kugugu dan kutiru

Kan kubawa kau selalu

Ku membawa ilmumu

Ku membawa keahlianmu

Ku kembangkan diriku

Ku berdayakan profesimu

Guru ....Kau laku di mana-mana

Laku di dunia budaya

Laku di dunia kerja

Laku di interior bangsa

Laku di mata dunia

Guru....Kau jangan malu

Walaupun kerjamu hanya membimbing anak autis

Kamulah yang ahli dan laku

Guru....Kau jangan ragu

Walaupun gajimu hanya dibayar dengan senyum manis

Namun kaulah yang ahli dan laku

Ku bangga dikau selalu





## PENGENALAN DAN PEMBINAAN INTELIGENSI/KEMAMPUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS, DOWN SYNDROM, RETARDASI MENTAL

### A. Pengertian Anak Autis

Untuk mendidik dan mengajari serta membimbing peserta didik guru harus mengenal dan memahami sikap tingkah laku peserta didik. Peserta didik mempunyai latar belakang psikologis, ekonomi, mental yang berbeda. Perbedaan latar belakang peserta didik menjadikan guru untuk lebih memahami dan lebih mudah menggali potensi diri siswa. Demikian pula halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak *autis*, *down syndrome*, *retardasi mental*. Anak yang berkebutuhan khusus bukanlah beban bagi guru untuk mendidik dan menggali potensinya. Sekalipun merupakan bagian dari gangguan perkembangan anak.

Gangguan yang sering dialami anak antara lain autis, ADHD dan *mental retardation*.<sup>1</sup> Gangguan perkembangan menyebabkan anak mengalami kesulitan berinteraksi dan kesulitan belajar. Gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal fisik, perilaku, kemampuan kognitif dan motorik setelah beberapa bulan mengalami perkembangan normal. Dalam buku *Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition (DSM-IV)* gangguan pada anak yang berkebutuhan khusus seperti halnya anak autis dapat ditandai dengan tiga gejala utama, yaitu (1) gangguan interaksi sosial, (2) gangguan komunikasi

<sup>1</sup>Galih A Veskariyanti. 12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental (Jakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 15.

dan gangguan perilaku. Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, serta kesulitan dalam bahasa.<sup>2</sup>

Gangguan autis pada anak-anak memperlihatkan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain atau bersikap acuh terhadap orang lain yang mencoba berkomunikasi dengan anak. Anak autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, bermain sendiri dan tidak mau berkumpul dengan orang lain. Namun anak autis biasanya memiliki kelebihan atau keahlian tertentu seperti pintar menggambar, berhitung, atau matematika, musik dan lain-lain. Dan kelebihan yang dimiliki anak yang berkebutuhan khusus inilah yang hendak digali potensinya oleh guru kelas maupun guru bidang studi dibantu dengan guru khusus sebagai pendamping siswa.

Autisme adalah: *neuro developmental this order that manifest itself in markedly abnormal social interaction, communication ability, pattern of interest, and pattern of behaviour*: cacat pada perkembangan syaraf & psikis manusia baik sejak janin dan seterusnya; yang menyebabkan kelemahan perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat dan bertingkah laku".<sup>3</sup>

Dalam bahasa Yunani dikenal kata *autis*, "auto" berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri".<sup>4</sup> Autisme merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Autis merupakan kelainan perilaku di mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau berkhayal). Gejala ini umumnya mulai terlihat ketika anak berumur tiga tahun.<sup>5</sup>

Menurut Julia Maria Van Tiel kriteria menyangkut pada gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, serta perilaku *refetitif* dan *stereotif* yang merupakan kumpulan gejala gangguan perkembangan yang kemudian disebut autisme.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Hendra. Terapi Autis dalam *Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 3.

<sup>3</sup>Lihat [http://www.mail.archive.com/balita\\_anda@indoglobal.com/msg07078.html](http://www.mail.archive.com/balita_anda@indoglobal.com/msg07078.html), 12 November 2008.

<sup>4</sup>Galih A Veskariyanti. 12 Terapi Autis, hlm. 17.

<sup>5</sup>Hendra S. Yuwono T. Dwin S. Tembolok Google' untuk <http://my-curio.us/p=547> posted by Kontan-Harian.com, on 18 September 2007.

<sup>6</sup>Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara: Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya dan Membedakannya dengan Autisme, ADHD dan Permasalahan Gangguan Belajar*, (Jakarta: Prenada 2008), hlm. 198.



Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya.<sup>7</sup>

## B. Penyebab Autisme

Sekitar 20 tahun lalu, penyebab autisme masih merupakan misteri. Penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena *multifaktorial*. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri/jiwa. Ahli lainnya berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.

Beberapa teori penyebab autis adalah: teori kelebihan *Opioid*, Teori *Gulten Casein (Celiac)*, *Genetic (Hereditier)*, Teori *Oksotosin* dan *Vasopressin*, Teori *Metilation*, Teori *Imunitas*, Teori *Autoimun* dan *Alergi makanan*, Teori *Zat Darah Penyerang Kuman ke Mylein Protein Basis Dasar*, Teori *Infeksi karena Virus Vaksinasi*, Teori *Sekretin*, Teori *Kelainan Saluran Cerna (Hipermeabilitas Intestinal/Leaky Gut)*, Teori *Paparan Aspartame*, Teori *Kekurangan Vitamin, mineral, nutrisi tertentu* dan Teori *Orphanin Protein*.<sup>8</sup>

Menurut Galih Veskarsyanti penyebab autisme bisa karena virus (*toxoplasmosis*, *cytomegalo*, *rubella* dan *herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin.<sup>9</sup> Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin.

Berbagai hal yang dicurigai berpotensi untuk menyebabkan autisme. Pertama, vaksin yang mengandung *thimerosal*; zat pengawet yang digunakan dalam berbagai vaksin. Kedua, televisi di mana mengurangi interaksi anak-orang tua. Ketiga, genetik; dugaan awal penyebab autisme, autisme telah lama diketahui bisa diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Keempat, makanan, zat kimia yang ada di berbagai makanan modern dicurigai menjadi penyebab autisme. Kelima, radiasi pada janin bayi, bayi yang terkena gelombang *altasonic* berlebihan

<sup>7</sup>Galih A Veskarsyanti, 12 *Terapi Autis*.

<sup>8</sup>Binhasyim. *Penyebab Autis Bagian 2 Deteksi dini dan Skrening: Autis?* dalam [www. PuteraKembara.org](http://www.PuteraKembara.org), 27 Januari 2008.

<sup>9</sup>Galih A. Veskarsyanti, 12 *Terapi Autis*.

berperan menyebabkan autisme. Keenam, *folic acid*; zat yang biasa diberikan kepada ibu hamil untuk mencegah cacat fisik pada janin. Ketujuh, sekolah lebih awal.<sup>10</sup>

Bila salah satu penyebab tersebut ada pada anak dicurigai menderita autisme, dan untuk lebih jelasnya berikut diperhatikan yang termasuk tanda-tanda autisme. Pertama, tidak bisa menguasai atau sangat lamban dalam penguasaan bahasa sehari-hari. Kedua, hanya bisa mengulang beberapa kata. Ketiga, mata tidak jernih atau tidak bersinar. Keempat, tidak suka atau tidak bisa atau tidak mau melihat mata orang lain. Kelima, hanya suka mainannya sendiri (kebanyakan hanya satu mainan itu saja yang dia mainkan). Keenam, serasa dia punya dunianya sendiri. Ketujuh, tidak suka berbicara dengan orang lain. Kedelapan, tidak suka atau tidak bisa menggoda orang lain.<sup>11</sup>

Dengan diketahuinya gejala autis di atas berarti anak-anak dengan autisme bukan hanya menunjukkan daftar panjang gangguan psikiatri, masalah bicara dan bahasa, ketidaknormalan sensorik, kesulitan kognisi dan perilaku yang tidak biasa, mereka yang memiliki sistem imun yang spesifik dan kesulitan pada saluran pencernaan.<sup>12</sup> Gejala anak autisme di atas umumnya sudah tampak sebelum usia 3 tahun. Gejala autisme disebut juga *spectrum*, yaitu gejala mulai dari yang ringan sampai yang berat. Tingkat kecerdasan anak autisme baik atau bahkan lebih tinggi dari anak normal.

Pertumbuhan anak autis sejalan dengan perkembangan kemajuan zaman dimana lingkungan yang mengalami perubahan dengan segala kemoderenannya. Untuk itu dianggap perlu untuk kembali ke sejarah yakni kembali kepada zaman yang serba kesucian, kedamaian dan keharmonisan antar sesama manusia khususnya lingkungan kecil keluarga.

## C. Inteligensi/Kemampuan Sebagai Salah Satu Potensi Anak

Inteligensi dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab *al-Dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan adalah "kesanggupan; kecakapan; kekuatan".<sup>14</sup>

<sup>10</sup>Prasetyono. *Serba-Serbi Anak Autis* (Jakarta: Diva Press, 2008), hlm. 3.

<sup>11</sup>Lihat <http://www.mail.archive.com.balita>, 12 November 2008.

<sup>12</sup>Ummu Salamah. *Imunisasi Dampak & Konspirasi* (Jakarta: Nabawiyah Press, 2008), hlm. 46.

<sup>13</sup>Ramayulis. *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 85.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 623.



Dalam bahasa Latin inteligensi disebut "*inteligere*", yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain, atau "*intelligentia*", yang secara etimologis berasal dari kata "*inte*", dan "*lego*", dan berarti sesuatu yang baru dalam badan.<sup>15</sup> Dalam arti luas dimaksudkan: kecerdasan, kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, pengertian, tanggapan. Menurut Suwarsih<sup>16</sup> *intellego* berarti: (1) dengan kecerdasan, memperhatikan, merasa, melihat, mengikuti, menyimpulkan, (2) mengerti, menangkap, menyimpulkan dengan kecerdasan.

Menurut Wechsler, inteligensi adalah suatu kumpulan kapasitas individu yang menyeluruh untuk bertindak secara sengaja, berfikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya.<sup>17</sup> Selanjutnya Binet sebagaimana dikutip Sandoval dan Irmin mengemukakan bahwa inteligensi mencakup tiga aspek: (1) suatu tendensi untuk berfikir dalam mencapai tujuan tertentu, dengan pengertian dapat berfikir terus memegang tujuan sampai masalah tersebut selesai terpecahkan, (2) kecakapan untuk dapat mengadakan penyesuaian (3) kecakapan untuk dapat mengkritik terhadap pekerjaannya sendiri.<sup>18</sup>

Inteligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.<sup>19</sup> Manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya. Untuk itu manusia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Oleh karena itu manusia harus belajar dari pengalaman.

Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa inteligensi tidak dapat dibedakan dengan kemampuan dan kecerdasan. Di mana inteligensi sebagai kemampuan berfikir secara abstrak, merupakan tingkah laku atau aktivitas psikis yang kompleks terdiri dari banyak aspek psikis atau kemampuan-kemampuan praktis dan lain-lain, bertujuan untuk menyesuaikan atau mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapi secara cepat, tepat dan efisien.

Selanjutnya inteligensi/kemampuan sangat penting untuk diperhatikan sejak anak masih dalam kandungan. Inteligensi/kemampuan anak dapat

<sup>15</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 87.

<sup>16</sup> Warner Suwarsih. *Pengantar ke Psikodiagnostik Inteligensi* (Jakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 9.

<sup>17</sup> Lihat dalam L. Stenberg. *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence* (New York: Cambridge University Press, 1995), hlm. 114.

<sup>18</sup> J. Sandoval dan M. Irwin. *Review of the Stanford-Binet Intelligence Scale dalam Professional School Psychology*, edisi keempat, No. 3, 1998, hlm. 157-161.

<sup>19</sup> *Ibid.*

dikembangkan oleh orang tua sehingga dapat membantu anak untuk memikirkan, melaksanakan dan merencanakan aktivitasnya bersama dengan anak-anak lainnya. Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak dapat berubah. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan inteligensi/kemampuan anak terutama pada masa awal kehidupannya.

Pada usia 4 tahun anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada usia 8 tahun mencapai 80 % dan setelah usia 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikan dan lingkungan anak, kemampuan dan kecerdasannya hanya dapat berubah sebanyak 20 %. Selama 4 tahun pertama dari kehidupannya, perkembangan kecerdasan anak sama banyaknya dengan perkembangan selama 13 tahun berikutnya.<sup>20</sup>

Hal ini memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua dan para pendidik, terafis, psikolog. Meskipun faktor keturunan berperan dalam perkembangan inteligensi/kemampuan anak. Oleh sebab itu lingkungan keluarga sangat penting dalam upaya mengembangkan tingkat inteligensi/kemampuan anak. Salah satu yang termasuk inteligensi/kemampuan anak adalah perkembangan bicara. Dalam perkembangan bicara dan berbahasa tercakup di dalamnya faktor inteligensi. Belajar berbicara dengan baik sebenarnya cukup sulit tetapi anak-anak berhasil melakukannya sebelum berusia 5 tahun.

Stevens menyatakan bahawa antara usia 3-5 tahun anak-anak normal belajar menguasai sistem simbol yang rumit serta mereka berhasil tanpa banyak mengalami kesulitan dan tanpa pendidikan formal. Sifat fisiologis otak memungkinkan anak lebih mudah belajar bahasa kedua dan ketiga pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Setelah berusia 6 atau 9 tahun ia menggunakan unit-unit bahasa sebagai dasar untuk memperkaya perbendaharaan kata-katanya.<sup>21</sup>

Selain itu anak memiliki dorongan eksplorasi untuk memeriksa, mencoba, mencari hal-hal baru, belajar dengan menggunakan alat-alat inderanya dan memuaskan rasa ingin tahunya yang sangat besar. Rasa ingin tahu merupakan dorongan yang sangat besar, bahkan pada bayi yang baru lahir, tingkah laku mereka dapat dirangsang oleh "pengamatan baru". Jika orang tua membantu

<sup>20</sup> Syaiful Akhyar Lubis. "Inteligensi dan Kemungkinan Peningkatannya pada Anak, Pendidikan Psikologi Islam," dalam Al Rasyidin, *op.cit.*, hlm. 158.

<sup>21</sup> Elaborasi selengkapnya lihat Jhon Beck. *How to Rise Brighter Child* (New York: Prentice Hall Inc, 1988), hlm. 42-45.



anaknya memuaskan kebutuhannya bereksplorasi untuk melihat, bereksprimen dan merasakan bermacam-macam rangsangan sensorik, anak tidak saja belajar dengan baik, tetapi juga lebih bergembira dan tenang.

Orang tua harus senantiasa menyadari bahwa membantu anak dalam merangsang kemampuan dapat dilakukan dengan banyak hal. Orang tua dituntut mempunyai waktu luang dengan segala kesabaran dan kebijaksanaan sehingga anak senantiasa bergembira dan bersemangat dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya baik di lingkungan sekolah, rumah dan keluarga/masyarakatnya dalam hal ini dunianya anak-anak.

#### D. Pembinaan Inteligensi/Kemampuan Anak Autis

Pembinaan berarti "suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk membina; membina berarti mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan apa yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan".<sup>22</sup> Istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Banyak hal yang dilakukan dalam membina kemampuan anak autis. Saat ini berbagai pembinaan kemampuan dilakukan kepada anak autis sekaligus ditawarkan sebagai terafi. Pembinaan tersebut antara lain:<sup>23</sup>

- Terafi Akpunktur. Metode tusuk jarum ini diharapkan bisa menstimulasi sistem syaraf pada otak hingga dapat bekerja kembali. Terafi ini harus diikuti interaksi terus menerus antara penderita autis dengan keluarga.
- Terafi musik. Lewat terafi musik diharapkan memberikan getaran gelombang yang berpengaruh terhadap permukaan membran otak. Secara tak langsung, turut memperbaiki kondisi fisiologis. Harapannya fungsi indera pendengaran menjadi hidup sekaligus merangsang kemampuan berbicara.
- Terafi air atau lumba-lumba. Terafi ini berisi latihan di kolam renang. Banyak yang percaya cara ini lebih efektif ketimbang di darat. Soalnya tekanan dalam air membantu mengencangkan otot-otot terutama bagian lengan dan kaki. Akibatnya penderita autis bisa lebih cepat berinteraksi.
- Terafi balur. Banyak yang yakin autisme disebabkan oleh tingginya merkuri pada tubuh penderita. Terafi balur bertujuan mengurangi kadar merkuri

<sup>22</sup>Nazhary. *Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dermaga, 1984), hlm. 3.

<sup>23</sup>Setiadi Widyaastuti. *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis* (Jakarta: Fajar Nugraha Autis Center), hlm. 45.

dalam tubuh penyandang autis. Caranya menggunakan cuka aren campur bawang yang dilulurkan lewat kulit. Tujuannya melakukan detoksifikasi gas merkuri.

- Terafi perilaku. Tujuannya agar sang anak menfokuskan perhatian dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Caranya dengan membuat si anak melakukan berbagai kegiatan seperti mengambil benda yang ada di sekitarnya.
- Terafi anggota keluarga. Orang tua harus mendampingi dan memberi perhatian penuh pada sang anak sehingga terbentuk ikatan emosional. Umumnya terafi ini merupakan terafi pendukung yang wajib dilakukan untuk semua jenis terafi lainnya.

Selanjutnya pembinaan yang dapat dilakukan adalah penerimaan mutlak. Penerimaan mutlak adalah teknik yang menerapkan suatu sikap menerima secara mutlak dalam berinteraksi dengan anak autisme. Sesi pembinaan penerimaan mutlak dipandu dalam ruangan tenang dan kosong. Lingkungan yang tidak mengacaukan pikiran membuat anak dapat memusatkan perhatiannya sehingga anak dapat memimpin dan mengontrol dirinya. Lingkungan yang menerima dan dapat merencanakan dapat mengurangi kebingungan pada anak. Anak kemudian didorong keluar dari dunianya sendiri sehingga bermain dengan kawan dalam ruangan tersebut. Dengan demikian terbina kemampuan anak dimana diawali dengan cara berhubungan baik dengan sesama dan pada akhirnya secara pelan-pelan dapat menerima orang lain dan mampu belajar keterampilan yang ada dalam bakat anak.

Untuk melihat perkembangan pembinaan yang dilakukan sehingga dapat memantau perkembangan tingkah laku anak yang bermakna. Sesi-sesi ini harus dilakukan secara berulang dalam waktu yang teratur. Lebih banyak sesi yang dilakukan biasanya menghasilkan lebih banyak perubahan. Disimpulkan pembinaan kemampuan anak dilakukan secara *face to face* agar kemampuan anak tumbuh kembang secara baik. Kemampuan untuk berbagi perlu dilaksanakan agar anak terdorong untuk berinteraksi dan menerima orang lain dalam dirinya.

Pembinaan selanjutnya yang dapat dilakukan bagi anak autisme adalah pembinaan perkembangan terpadu. Pembinaan ini terdiri dari dua cara yaitu okupasi dan *sensory integration*.<sup>24</sup> Pembinaan ini adalah berupaya untuk menggali kemampuan anak dalam menerima, memproses dan menginterpretasi input-

<sup>24</sup>Cris Wikiams dan Barry Wright. *Strategi Praktis Bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hlm. 3.



input sensoris, baik dari luar maupun dari dalam dirinya, diperbaiki. Dengan begitu anak lebih baik dalam bereaksi terhadap lingkungannya.

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi melalui pembinaan *sensory integration* dipadukan dengan *floor time* (bermain di lantai).<sup>25</sup> Metode bermain interaktif dan spontan menyenangkan bagi anak bertujuan mengembangkan interaksi dan komunikasi si kecil. *Floor time* bertujuan membentuk komunikasi dua arah antara anak dan lawan bicaranya, serta mendorong munculnya ide dan membantu anak mampu berfikir logis. Dengan demikian anak terangsang untuk bicara. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.<sup>26</sup> Bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif.

Selanjutnya pembinaan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak autis bidang komunikasi, interaksi sosial, sensorik, perilaku, dan emosi adalah dibantu oleh tenaga ahli seperti dokter, psikolog yang mau menggali dan mengembangkan kemampuan-kemampuannya yang menyangkut masalah autis. Selanjutnya memasukkan kurikulum mengenai pendidikan untuk penyandang autis pada pendidikan guru dan guru luar biasa terutama guru TK dan SD. Menyusun satu model layanan pendidikan bagi anak autis. Menyusun pedoman modul layanan pendidikan bagi anak autis. Memotivasi yayasan penyelenggara pendidikan autis dan penyelenggara SLB memberikan bantuan.<sup>27</sup>

Disimpulkan bahwa banyak yang dapat dilakukan dalam menangani masalah autis dimana dijadikan sebagai terapi sekaligus pembinaan kemampuan anak sehingga kemampuan yang terselubung dapat ditampilkan dalam setiap perilaku anak. Sehingga tidak ada perbedaan antar anak autis dengan anak lainnya.

### E. Pembinaan Inteligensi/Kemampuan Anak Autis pada Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Banyak hal yang dilakukan orang tua, guru dan anggota masyarakat lainnya dalam membina inteligensi anak autis. Setiap orang tua berbeda sesuai pula dengan kondisi anak autis. Perbedaan pembinaan inteligensi disebabkan tidak ada ukuran, berapa lama seorang anak autis harus menjalani pembinaan

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, t.t.), hlm. 176.

<sup>27</sup>Cris Wikiams dan Barry Wright, *Strategi Praktis*.

mengingat perbedaan kondisi masing-masing. Pembinaan terhadap penyandang autisme bisa dikatakan seumur hidup.

Adapun ukuran keberhasilan pembinaan inteligensi anak autis tersebut adalah inteligensi anak autis harus diikuti interaksi terus-menerus antara penderita dengan keluarga di rumah, guru di sekolah dan anggota masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Hal yang pertama dilakukan dalam pembinaan inteligensi anak autis adalah assesment/pengkajian yang diikuti dengan penegakan diagnosa. Jika terdiagnosa dini, maka anak autis dapat ditangani/dibina segera melalui pembinaan-pembinaan terstruktur dan terpadu. Dengan demikian lebih terbuka peluang perubahan ke arah peningkatan kemampuan.

Setelah assesment/pengkajian selanjutnya pembinaan inteligensi anak autis dengan mengadakan pelayanan pendidikan awal. Pendidikan awal tersebut sebagai berikut:

1. Program Intervensi Dini: *Discrete Trial Training* dari Lovaas: Merupakan produk dari Lovaas dkk pada *Young Autistism Project* di UCLA USA, walaupun kontroversial, namun mempunyai peran dalam pembelajaran dan hasil yang optimal pada anak-anak penyandang autistik. Program Lovaas (Program DTT) didasari oleh model perilaku *kondisioning operant* (*Operant Conditioning*) yang merupakan faktor utama dari program intensive DTT. Pengertian dari *Applied Behavioral Analysis* (ABA), implementasi DTT. Pengertian dari berbagai prinsip dan tehnik yang membentuk teori pembelajaran perilaku (*behavioral learning*), adalah suatu hal yang penting dalam memahami teori perilaku Lovaas ini. Teori pembelajaran perilaku (*behavioral learning*) didasari oleh 3 hal:
  - a. Perilaku secara konseptual meliputi 3 term penting yaitu, *antecedents*/perilaku yang lalu, perilaku, dan konsekwensi.
  - b. Stimulus *antecedent* dan konsekwensi sebelumnya berefek pada reaksi perilaku yang muncul.
  - c. Efektifitas pengajaran berkaitan dengan kontrol terhadap *antecedent* dan konsekwensi. Yaitu dengan memberikan *reinforcement* yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku. Sehingga perilaku yang baik dapat terus dilakukan, sedangkan perilaku buruk dihilangkan (melalui *timeout*, hukuman, atau dengan kata 'tidak'). Dalam teknisnya, DTT terdiri dari 4 bagian yaitu stimuli dari guru agar anak berespons, respon anak, konsekwensi dan berhenti sejenak, dilanjutkan dengan perintah selanjutnya.



2. Intervensi LEAP (*Learning Experience and Alternative Program for preschooler and and parents*) Intervensi LEAP menggabungkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan tehnik ABA dalam sebuah program inklusi dimana beberapa teori pembelajaran yang berbeda digabungkan untuk membentuk sebuah kerangka konsep. Meskipun metoda ini menerima berbagai kelebihan dan kekurangan pada anak-anak penyandang autistik, titik berat utama dari teori dan implementasi praktis yang mendasari program ini adalah perkembangan sosial anak. Oleh sebab itu, dalam penerapan ini teori autistik memusatkan diri pada *central social deficit*. Melalui beragamnya pengaruh teoritis yang diperolehnya, model LEAP menggunakan teknik pengajaran *reinforcement* dan kontrol stimulus. Prinsip yang mendasarinya adalah:

- Semua anak mendapat keuntungan dari lingkungan yang terpadu
- Anak penyandang autistik semakin membaik jika intervensi berlangsung **konsisten baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat**. Keberhasilan semakin besar jika orang tua dan guru bekerja bersama-sama.
- Anak penyandang autistik bisa saling belajar dari teman-teman sebaya mereka. Intervensi haruslah terancang, sistematis, individual
- Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan normal mendapat keuntungan dari kegiatan yang mencerminkan DAP.

Kerangka konsep DAP berdasarkan teori perilaku, prinsip DAP dan inklusi.

- Floor Time:** Pendekatan *Floor Time* berdasarkan pada teori perkembangan interaktif yang mengatakan bahwa perkembangan ketrampilan kognitif dalam 4 atau 5 tahun pertama kehidupan didasarkan pada emosi dan *relationship*. Jadi hubungan pengaruh dan interaksi merupakan komponen utama dalam teori dan praktek model ini. Pendekatan perkembangan terintegrasi untuk intervensi anak yang mempunyai kesulitan besar (*severe*) dalam berhubungan (*relationship*) dan berkomunikasi, dan tehnik intervensi interaktif yang sistematis inilah yang disebut *Floor Time*. Kerangka konsep program ini diantaranya pentingnya *relationship*, enam acuan (*milestone*) sosial yang spesifik dan teori *hipotetikal* tentang autistik
- TEACCH** (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) Divisi TEACCH merupakan program nasional di North Carolina USA, yang melayani anak penyandang autistik, dan diakui secara internasional sebagai sistem pelayanan yang tidak terikat/bebas. Dibandingkan dengan ketiga program yang telah dibicarakan, program TEACCH menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk

individu, keluarga dan lembaga pelayanan untuk anak penyandang autistik. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosa, terapi/treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan tenaga kerja, dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang spesifik. Para terapis dalam program TEACCH harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk, *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi. Konsep pembelajaran dari model TEACCH berdasarkan tingkah laku, perkembangan dan dari sudut pandang teori ekologi, yang berhubungan erat dengan teori dasar autisme.

Adapun penunjang pembinaan inteligensi bagi anak autistik, antara lain:

- Terapi Wicara:** membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik
- Terapi Okupasi:** untuk melatih motorik halus anak
- Terapi Bermain:** mengajarkan anak melalui belajar sambil bermain
- Terapi medikamentosa/obat-obatan (*drug therapy*):** dengan pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang.
- Terapi melalui makanan (*diet therapy*):** untuk anak-anak dengan masalah alergi makanan tertentu
- Sensory Integration Therapy:** untuk anak-anak yang mengalami gangguan pada sensorinya
- Auditory Integration Therapy:** agar pendengaran anak lebih sempurna
- Biomedical treatment/therapy:** penanganan biomedis yang paling mutakhir, melalui perbaikan kondisi tubuh agar terlepas dari faktor-faktor yang merusak (dari keracunan logam berat, efek casomorphine dan gliadorphin, alergen, dsb)

Sebagai pembinaan lanjutan melalui layanan pendidikan anak autistik yang telah diterapi dengan baik dan memperlihatkan keberhasilan yang menggembirakan, anak tersebut dapat dikatakan "sembuh" dari gejala autistiknya selanjutnya anak mulai diperkenalkan untuk masuk kedalam kelompok anak-anak normal, sehingga ia (yang sangat bagus dalam meniru/imitating) dapat mempunyai *figur/role* model anak normal dan meniru tingkah laku anak normal seusianya.



1. Kelas Terpadu sebagai kelas transisi: Kelas ini ditujukan untuk anak autistik yang telah diterapi secara terpadu dan terstruktur, dan merupakan kelas persiapan dan pengenalan akan pengajaran dengan kurikulum sekolah biasa, tetapi melalui tata cara pengajaran untuk anak autistik (kelas kecil dengan jumlah guru besar, dengan alat visual/gambar/kartu, instruksi yang jelas, padat dan konsisten, dsb). (terlampir). Tujuan kelas terpadu adalah:
  - 1) Membantu anak dalam mempersiapkan transisi ke sekolah reguler. Belajar secara intensif pelajaran yang tertinggal di kelas reguler, sehingga dapat mengejar ketinggalan dari teman-teman sekelasnya. Prasyarat: Diperlukan guru SD dan terapis sebagai pendamping, sesuai dengan keperluan anak didik (terapis perilaku, terapis bicara, terapis okupasi dsb).
  - 2) Kurikulum masing-masing anak dibuat melalui pengkajian oleh satu team dari berbagai bidang ilmu (psikolog, pedagogi, *speech patologis*, terapis, guru dan orang tua/relawan).
  - 3) Kelas ini berada dalam satu lingkungan sekolah reguler untuk memudahkan proses transisi dilakukan (mis: mulai latihan bergabung dengan kelas reguler pada saat olah raga atau istirahat atau prakarya dsb).
2. Program inklusi (*mainstreaming*) Program ini dapat berhasil bila ada:
  - 1) Keterbukaan dari sekolah umum.
  - 2) Test masuk tidak didasari hanya oleh test IQ untuk anak normal.
  - 3) Peningkatan SDM/guru terkait.
  - 4) Proses *shadowing*/dapat dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus (GPK).
  - 5) Idealnya anak berhak memilih pelajaran yang anak mampu saja (Mempunyai IEP/Program Pendidikan Individu sesuai dengan kemampuannya)
  - 6) Anak dapat "tamat" (bukan lulus) dari sekolahnya karena telah selesai melewati pendidikan di kelasnya bersama-sama teman sekelasnya/peers.
  - 7) Tersedianya tempat khusus (*special unit*) bila anak memerlukan terapi 1:1 di sekolah umum anak autistik mempunyai cara berpikir yang berbeda dan kemampuan yang tidak merata disemua bidang, misalnya pintar matematika tapi tidak suka menulis dsb.
3. Sekolah Khusus
 

Pada kenyataannya dari kelas terpadu terevaluasi bahwa tidak semua anak autistik dapat transisi ke sekolah reguler. Anak-anak ini sangat sulit

untuk dapat berkonsentrasi dengan adanya distraksi di sekeliling mereka. Beberapa anak memperlihatkan potensi yang sangat baik dalam bidang tertentu misalnya olah raga, musik, melukis, komputer, matematika, keterampilan dsb. Anak-anak ini sebaiknya dimasukkan ke dalam kelas khusus, sehingga potensi mereka dapat dikembangkan secara maksimal. Contoh sekolah khusus: Sekolah keterampilan, Sekolah pengembangan olahraga. Sekolah Musik, sekolah seni lukis, sekolah keterampilan untuk usaha kecil, sekolah komputer, dan lain sebagainya. Program sekolah di rumah (*Homeschooling Program*): Adapula anak autistik yang bahkan tidak mampu ikut serta dalam kelas khusus karena keterbatasannya, misalnya anak non verbal, retardasi mental, masalah motorik dan auditory dsb. Anak ini sebaiknya diberi kesempatan ikut serta dalam Program Sekolah di rumah (*Homeschooling Program*). Melalui bimbingan para guru/terapis serta kerjasama yang baik dengan orangtua dan orang-orang disekitarnya, dapat dikembangkan potensi/*strength* anak. Kerjasama guru dan orangtua ini merupakan cara terbaik untuk men-generalisasi program dan membentuk hubungan yang positif antara keluarga dan masyarakat. Bila memungkinkan, dengan dukungan dan kerjasama antara guru sekolah dan terapis di rumah anak-anak ini dapat diberi kesempatan untuk mendapat persamaan pendidikan yang setara dengan sekolah reguler/SLB untuk bidang yang ia kuasai. Di lain pihak, perlu dukungan yang memadai untuk keluarga dan masyarakat sekitarnya untuk dapat menghadapi kehidupan bersama seorang autistik.

Pembinaan inteligensi anak autis di atas tidak semuanya dapat dilakukan orang tua autis, maka secara lembaga dapat dilakukan sesuai dengan yang banyak dilakukan di Negara-negara besar dan di kota-kota besar, sebagaimana berikut ini:

1. Penyelenggaraan Pembinaan Pendidikan Autistik. Pelaksanaan Identifikasi anak Autistik harus mengacu pada:
  - a. Rujukan untuk terapi rujukan diperoleh dari: Guru TK/Playgroup/TPA, Orang tua, dan Tenaga Ahli.
  - b. Asesment, dilakukan oleh satu team yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti dokter, psikolog, *speech patologis*, terapis, guru, orangtua, dan relawan. Asesment didasari oleh: a. Pedoman Kurikulum TK dan SD tahun 1994 b. Pedoman Observasi untuk anak autistik c. Behavioral intervention manual dari Chatherine Maurice d. Observasi klinis e. Masukan dari orang tua f. Rujukan dari guru, orang tua,



dan tenaga ahli. Hal-hal yang dikaji: a. Kognitif b. Motorik kasar c. Motorik halus d. Bahasa dan komunikasi e. Interaksi social f. Bantu diri (*self help*) g. Penglihatan. h. Pendengaran i. Nutrisi j. Otot-otot mulut.

c. IEP/*Individual Educational Plan* and Program IEP didasari oleh kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

d. Persetujuan Orang Tua, orang tua harus memiliki komitmen terhadap IEP ikut serta dalam kelompok kerja (*Team work*) yang terlibat dalam pendidikan anak.

e. Evaluasi pendidikan untuk anak autistik meliputi: a. Evaluasi proses: untuk penilaian guru terhadap anak dalam setiap hari, b. Evaluasi bulanan: laporan dari orang tua kepada guru, atau sebaliknya, c. Evaluasi catur wulan: laporan untuk orang tua berbentuk deskripsi kemampuan anak dengan penilaian kualitatif.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Anak autistik memiliki kemampuan yang berdeferensiasi, serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program pun juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kurikulum dapat dipilih, dimodifikasi dan dikembangkan oleh guru/pelatih/terapis/pembimbing, dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing anak berdasarkan hasil identifikasi. Pemilihan dan modifikasi kurikulum juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan anak, dan ketidakmampuannya, usia anak, serta memperhatikan sumber daya/lingkungan yang ada. Pelayanan pendidikan bagi anak autistik akan lebih baik apabila dimulai sejak dini (*intervensi dini*). Sehingga untuk mengembangkan kurikulum mengacu pada Program Pengembangan kelompok bermain (usia 2-3 tahun), Kurikulum Taman Kanak-kanak (usia 4-5- tahun), Kurikulum Sekolah Dasar, Kurikulum SLB Tuna Rungu, dan Kurikulum SLB Tunarungu dan Tunagrahita. Penyusunan program layanan pendidikan dan pengajaran diambil dari kurikulum tersebut, dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketidakmampuan (kebutuhan) anak, dengan modifikasi. Kurikulum bagi anak autistik dititik beratkan pada pengembangan kemampuan dasar, yaitu Kemampuan dasar kognitif, Kemampuan dasar bahasa/Komunikasi, Kemampuan dasar sensomotorik, Kemampuan dasar bina diri, dan Sosialisasi. Apabila kemampuan dasar tersebut dapat dicapai oleh anak dengan mengacu pada kemampuan anak yang sebaya dengan usia biologi/ kelendernya, maka kurikulum dapat ditingkatkan pada kemampuan pra akademik dan

kemampuan akademik, meliputi kemampuan: membaca, menulis, dan matematika (berhitung).

## 3. Ketenagaan

Ketenagaan dalam penyelenggaraan pendidikan autistik meliputi beberapa komponen yang sangat terkait satu dengan yang lain, yaitu:

a. Tenaga Kependidikan; yang dimaksud adalah, guru atau terapis. Tenaga kependidikan untuk anak autistik idealnya dari disiplin ilmu yang sesuai seperti PGTK, PGSD dan Sarjana PLB atau Sarjana Psikolog. Bukan berarti dari disiplin ilmu yang lain tidak mampu dalam menangani anak autistik. Tetapi harus ada pelatihan dan bimbingan. Karena yang paling diperlukan dalam diri seorang pendidik terutama dalam penanganan terhadap anak autistik adalah mau menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan disertai rasa kasih sayang, serta mau banyak belajar untuk memperbanyak pengetahuan dan wawasan.

Tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak diperlukan kreativitas yang tinggi. Karena perlu diketahui bahwa penanganan anak autistik tidak bisa disamakan antara anak yang satu dengan anak yang lain.

b. Tenaga Non kependidikan para akademisi/profesional terkait. Selain tenaga kependidikan dalam penanganan terhadap anak autistik yang sangat berperan adalah: a. Tenaga terapi perilaku menjadi dasar bagi terapi selanjutnya b. Tenaga terapi wicara: Karena seperti kita ketahui banyak anak autistik yang juga mengalami gangguan dalam berbahasa atau berkomunikasi. c. Tenaga Terapi Sensori Motorik Integrasi d. Yang juga sangat menunjang dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak autistik adalah orang tua, psikolog, psikiater, dokter, relawan dan tenaga ahli yang lain seperti: ahli gizi, dsb.

c. Tenaga administrasi sangat diperlukan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan anak autistik. Adapun tujuannya untuk membantu memperlancar tugas-tugas dari penyelenggara pendidikan anak autistik.

d. Tenaga penyelenggara (Pengurus Yayasan) adalah orang yang mendirikan pendidikan bagi anak autistik. Sekaligus bertugas sebagai fasilitator bagi setiap keperluan pendidikan yang didirikan dan bertanggungjawab terhadap perkembangan sekolah maupun tenaga pengelola yang ada sekolah tersebut.



- e. Tenaga pengelola (pimpinan sekolah) merupakan jembatan antara orang tua, lingkungan dan pihak penyelenggara serta peningkatan sumber daya manusia bagi guru atau terapisnya.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana disesuaikan dengan tahapan usia sekolah sebagai berikut:

- a. Usia pendidikan prasekolah
- b. Alat peraga: pengenalan warna, bentuk, huruf dan angka, benda-benda sekitar, buah, binatang, kendaraan.
- c. Alat bantu komunikasi: berupa gambar-gambar yang mewujudkan tujuan komunikasi dari anak.
- d. Alat bantu pengembangan motorik halus: cara memegang pensil, menggunting, mewarna, dan sebagainya.
- e. Alat pengembangan motorik kasar: bola, tali, dlsb.
- f. Kurikulum Tanan Kanak-kanak
- g. Terapi wicara (terapi dan alatnya) baik manual atau elektronik
- h. Terapi sensori motorik integrasi (ayunan, lorong, balok titian dan sebagainya)

#### 5. Usia Pendidikan Sekolah Dasar

- a. Segala sarana belajar yang ada pada sekolah dasar pada umumnya
- b. Alat peraga konkrit sebagai penunjang sarana belajar
- c. Guru pendamping
- d. Sarana untuk bersosialisasi

#### 6. Usia Pendidikan Menengah

Pada usia ini jika dimungkinkan anak mengikuti kurikulum sekolah menengah maka sarana belajar bisa mengikuti sarana yang diperlukan untuk sekolah menengah akan tetapi jika anak harus berada pada sekolah khusus, maka sarana yang dibutuhkan harus mengacu pada pengembangan kemampuan fungsional yang ada pada setiap anak autistik.

#### 7. Pendanaan

Pendidikan bagi anak autistik memang memerlukan biaya yang mahal, karena pola pengajaran yang individual (satu anak, satu guru). Oleh karena itu diperlukan peranan masyarakat dan orang tua siswa yang lebih besar.

#### 8. Manajemen

Pelayanan pendidikan bagi anak autistik merupakan suatu kegiatan yang terpadu dan juga melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Orang tua, merupakan pemegang peran utama dalam penanganan anak autistik karena interaksi anak dengan orang tua lebih besar porsinya dibandingkan dengan di sekolah.
- b. Tenaga pendidik, dimana yang berhubungan langsung dengan anak didik sehingga dalam memberikan evaluasi yang lebih akurat dan mengoptimalkan pembelajaran.
- c. Penyelenggara pendidikan, sebagai penanggung jawab kurikulum dan penyedia sarana dan prasarana pendidikan bagi anak autistik maka peran serta mereka mutlak diperlukan guna memberikan tempat pelayanan pendidikan yang memadai.
- d. Tenaga profesional (dokter, terapis, psikolog) yang berfungsi untuk mendeteksi dan menangani, anak autistik secara berkesinambungan dan integral.
- e. Lembaga pemerintah sebagai fasilitator, dan juga sekaligus mengawasi program pelayanan pendidikan anak autistik

Dari masing-masing unsur tersebut harus berbentuk suatu jaringan kerja sehingga dapat mengembangkan program-program yang bersifat inovatif secara berkelanjutan dan mampu memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autistik.

#### 9. Lingkungan

Lingkungan bagi anak yang manapun, tidak hanya dilaksanakan didalam gedung, tetapi juga di luar gedung. Khusus untuk pendidikan di luar gedung, maka sebaiknya lingkungan dipahami dulu tentang anak autistik, seperti lingkungan bisa bersikap yang tepat pada anak autistik. Lingkungan yang dimaksud adalah :

- a. Keluarga tempat dimana anak autistik berada, yaitu bapak, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, pembantu, dlsb.
- b. Masyarakat sekitar tempat pendidikan
- c. Masyarakat pemilik sarana integrasi dan sosialisasi bagi anak autistik.
- d. Masyarakat secara luas sehingga perlu informasi melalui media cetak, elektronik, penyuluhan, seminar, dlsb.

#### 10. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa (anak autistik)



yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autistik tidak mudah. Guru pembimbing sebagai model untuk anak autistik harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autistik pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru pembimbing diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti anak autistik. Komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar adalah anak didik yakni anak autistik dan anak-anak yang masuk dalam spektrum autistik, dan guru pembimbing seorang guru pembimbing anak autistik harus memiliki dedikasi, ketelatenan, keuletan dan kreativitas di dalam membelajarkan anak didiknya. Sehingga guru pembimbing harus memahami prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autistik.

#### F. Aspek-aspek yang dibina dan metode pembinaan anak autis

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mengadakan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis untuk mencapai keberhasilan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis. Adapun aspek-aspek yang dibina adalah: bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Adapun ruang lingkup dari keempat bidang pembinaan inteligensi/kemampuan dalam mengupayakan diagnosa/penanganan autis adalah sebagai berikut:

1. Bidang komunikasi, perkembangan bahasa, kesulitan berbicara serta berbahasa yang tak dapat dimengerti orang lain. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, senang meniru dan senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.
2. Bidang interaksi sosial, tidak ada kontak mata atau menghindari untuk tatapan. Tidak tertarik untuk bermain sesama teman, dan bila diajak bermain tidak mau dan menjauh.
3. Bidang gangguan sensoris, sangat sensitif terhadap sentuhan atau tidak suka dipeluk. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga. Senang mencium-cium dan menjilat mainan. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.
4. Bidang pola bermain, tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak kreatif dan imajinatif, tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan dan sangat lekat terhadap benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

5. Bidang perilaku, dapat berperilaku berlebihan (*hiperaktif*) atau kurang (*hipoaktif*). Memperlihatkan perilaku simulasi diri, tidak suka pada perubahan dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.
6. Bidang emosi, sering marah-marah tanpa alasan secara jelas, tertawa-tawa dan menangis. *Temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya. Kadang suka menyerang dan merusak, kadang berperilaku menyendiri. Tidak menyukai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Masing-masing bidang tersebut dilakukan dengan metode yang berbeda sesuai dengan keadaan anak autis sebagai hasil asesment atau pembinaan awal. Metode pembinaan pendidikan dan pengajaran anak autistik pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Terstruktur pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami makna dari instruksi "Ambil bola merah". Maka materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah konsep pengertian kata "ambil", "bola". Dan "merah". Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi "Ambil bola merah" kedalam perbuatan kongkrit. Struktur pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik meliputi: struktur waktu, ruang, dan kegiatan.
2. Terpola kegiatan anak autistik biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Namun, bagi anak dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang, dapat dilatih dengan memakai jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Diharapkan pada akhirnya anak lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptif*) dan dapat berperilaku secara wajar (sesuai dengan tujuan *behaviour therapy*).



3. Terprogram prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Sebab dalam program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga apabila target program pertama tersebut menjadi dasar target program yang kedua, demikian pula selanjutnya.
4. Konsisten dalam pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autistik, prinsip konsistensi mutlak diperlukan. Artinya: apabila anak berperilaku positif memberi respon positif terhadap suatu stimulan (rangsangan), maka guru pembimbing harus cepat memberikan respon positif (*reward/penguatan*), begitu pula apabila anak berperilaku negatif (*reniforcement*). Hal tersebut juga dilakukan dalam ruang dan waktu lain yang berbeda (*maintenance*) secara tetap dan tepat, dalam arti respon yang diberikan harus sesuai dengan perilaku sebelumnya. Konsisten memiliki arti "Tetap", bila diartikan secara bebas konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi guru pembimbing berarti; tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak autistik. Sedangkan arti konsisten bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulant yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Orang tua pun dituntut konsisten dalam pendidikan bagi anaknya, yakni dengan bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua sebagai wujud dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah.
5. Kontinyu pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Maka prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan bagi anak autistik. Kontinyu disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontinyuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak. Kesimpulannya, therapy perilaku dan pendidikan bagi anak autistik harus dilaksanakan secara berkesinambungan, simultan dan integral (menyeluruh dan terpadu).
6. Kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik tentunya harus berdasarkan pada kurikulum pendidikan yang

- berorientasi pada kemampuan dan ketidak mampuan anak dengan memperhatikan deferensiasi masing-masing individu.
7. Pendekatan dan metode Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik menggunakan pendekatan dan program individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak. Metode dalam pengajaran anak autistik adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang "sesuatu", sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang "sesuatu" tersebut.
8. Sarana belajar mengajar diperlukan, karena akan membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara kongkrit bagi anak autistik. Pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir kongkrit sehingga sarana belajar mengajarnya pun harus kongkrit. Beberapa anak autistik dapat berabstraksi, namun pada awalnya mereka dilatih dengan sarana belajar yang kongkrit.
9. Evaluasi untuk mengukur berhasil atau tidaknya pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan adanya evaluasi (penilaian).

Faktor penentu keberhasilan pembinaan inteligensi bagi Anak Autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Berat - ringannya kelainan/gejala
2. Usia pada saat diagnosis
3. Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa
4. Tingkat kelebihan (*strengths*) dan kekurangan (*weaknesses*) yang dimiliki anak
5. Kecerdasan/IQ
6. Kesehatan dan kestabilan emosi anak
7. Terapi yang tepat dan terpadu meliputi guru, kurikulum, metode, sarana pendidikan, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

## G. Pembinaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Autis

Anak autis memiliki kemampuan tersendiri dalam dunia sendiri. Anak autis butuh kedamaian dan perhatian penuh dari seluruh anggota keluarga yang ada di sekitarnya. Anak autis menginginkan kasih sayang yang utuh dan harmonis. Dalam hal ini pendekatan dan pembinaan yang tepat dilakukan



adalah dengan memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis sama halnya dengan anak normal lainnya yakni dengan pendekatan penuh kebersamaan dan ikatan tetapi metodenya saja yang berbeda. Anak autis yang selalu diberikan pembinaan dalam komunikasi, interaksi sosial dan emosional adalah dalam bentuk simbol dan benda-benda yang diperkenalkan sebelumnya kepada anak autis.

Pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memperkenalkan simbol-simbol tentang materi ibadah: seperti tata cara berwuduk, salat dan bersilaturahmi dengan anggota keluarga di sekitar anak autis.
  - a. *Nawaitul wudhuu'a liraf'il hadatsil ashgari fardhal lillaahi ta'ala'*
  - b. Mencuci Kedua telapak tangan, Mencuci kedua telapak tangan kanan dan kiri hingga bersih dari kotoran yang tampak maupun tidak tampak.



- c. Membersihkan mulut dan lubang hidung. Membersihkan mulut dengan berkumur dan membersihkan pula lubang hidung



- d. Membasuh Muka, Membasuh dan mengusap muka dengan air secara merata hingga terasa bersih



- e. Membersihkan Tangan kanan dan kiri, Mencuci tangan kanan dan kiri dari ujung jari hingga sampai batas siku



- f. Mengusap kepala. Mengusap sebagian mulai dari dahi hingga batas rambut bagian atas





- g. Menyapu kedua telinga, Membersihkan kedua daun telinga mulai dari bawah menuju bagian atas



- h. Membersihkan Kaki kanan dan kiri. Mencuci kaki dari ujung jari kaki, merata hingga mata kaki



- i. Berdoa sesudah wudhu. Setelah selesai berwudhu, suci, bersih dan segar membaca doa sesudah wudhu  
*"asyhadu alla ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh. Allahumma j'alni minattawwabiina waj'alni minal mutathahhiriina waj'alni min 'ibaadikash shalihiina."*



2. Simbol-simbol tentang ibadah tersebut diperagakan Pembina/terafis,
3. Mengajak anak autis memperagakan yang terdapat dalam gambar/symbol, yang dimulai oleh terafis dan kemudian dibimbing/dibantu terafis.
4. Mengeja bacaan-bacaan doa, salat dengan cara:
  - a. Menulis abjad doa di kertas ukuran 5 x 5 seperti usholli jadi 7 kanton/kertas manila. Dengan abjad: U S H O L L I, begitu selanjutnya samapai doa atau niat selesai dibaca.
  - b. Menuntun anak autis menyamakan khuruf-khuruf dengan gambar.
  - c. Menyuruh anak autis menyebutkan kata-kata niat yang dimulai oleh terafi dengan cara menggerakkan mulut terafis. Dengan perintah "Tirukan".

Dalam beberapa pembelajaran lainnya terafis berusaha di setiap waktu salat peragaan salat diberikan agar anak autis terbiasa jikalau azan dengan sendirinya diiringi dengan pelaksanaan salat. Pembinaan melalui pembiasaan adalah metode yang tepat diberikan kepada anak autis yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Anak autis adalah ciptaan Ilahi yang sesungguhnya setiap ciptaan-Nya memiliki kemampuan dan setiap anak lahir dengan fitrah cenderung kepada kebaikan. Anak autis dapat salat dengan normal jikalau pembinaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan secara kontinuitas dan menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak autis adalah bagian dan tanggung jawab setiap muslim untuk membina dan mengajarkannya.

## H. Problematika Pembinaan Inteligensi/Kemampuan Anak Autis

Problematika pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis pada lingkungan keluarga muslim adalah berhubungan dengan pemahaman tentang autis itu sendiri serta kesabaran. Selanjutnya berhubungan dengan masalah biaya yang super mahal serta sulitnya mendalami tentang autis dan informasi yang masih simpang siur tentang penyebab serta penanganan autis karena sesuai dengan kondisi anak itu sendiri.

Berdasarkan problematika pembinaan inteligensi anak autis pada lingkungan keluarga muslim yang dihadapi khususnya oleh orang tua dan terafis para orang tua dan terafis tidak putus asa melakukan pembinaan serta solusi sebagai berikut:



1. Masalah perilaku, masalah perilaku yang sering muncul yaitu: stimulasi diri dan *stereotip*. Bila perilaku tersebut muncul yang dapat kita lakukan:
  - a. Memberikan *reinforcement*.
  - b. Tidak memberi waktu luang bagi anak untuk asyik dengan diri sendiri.
    - 1) Siapkan kegiatan yang menarik dan positif.
    - 2) Menciptakan situasi yang kondusif bagi anak, tidak menyakiti diri.
2. Masalah emosi, masalah ini menyangkut kondisi emosi yang tidak stabil, misalnya; menangis, berteriak, tertawa tanpa sebab yang jelas, memberontak, mengamuk, destruktif, tantrum dlsb. Cara mengatasinya:
  - a. Berusaha mencari dan menemukan penyebabnya.
  - b. Berusaha menenangkan anak dengan cara tetap bersikap tenang. Setelah kondisi emosinya mulai membaik, kegiatan dapat dilanjutkan.
3. Masalah perhatian (konsentrasi), perhatian anak dalam belajar kadang belum dapat bertahan untuk waktu yang lama dan masih berpindah pada obyek/kegiatan lain yang lebih menarik bagi anak. Untuk itu maka usaha yang harus diupayakan oleh pembimbing adalah:
  - a. Waktu untuk belajar bagi anak ditingkatkan secara bertahap.
  - b. Kegiatan dibuat semenarik mungkin, dan bervariasi.
  - c. Istirahat sebentar kemudian kegiatan dilanjutkan kembali, dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan pada anak, misal: dengan menyanyi, bermain, bercanda, dlsb.
4. Masalah kesehatan. Bila kondisi kesehatan siswa kurang baik, maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif, namun demikian kegiatan belajar tetap dapat dilaksanakan, hanya saja dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi anak.
5. Orang tua untuk memberikan wawasan pada orang tua, perlu dibentuk perkumpulan orang tua siswa, sebagai sarana penyebaran berbagi pengalaman sesama seperti informasi baru dari informasi internet, buku-buku bahkan jika mungkin tatap muka dengan tokoh yang berkaitan dalam pendidikan untuk anak autistik atau anak dengan kebutuhan khusus.
6. Masalah sarana belajar dengan menyediakan materi-materi yang mungkin diperlukan untuk kepentingan terapi anak-anaknya misalnya:
  - a. Textbook berbahasa Inggris dan Indonesia,
  - b. Buku-buku pelajaran siswa,
  - c. Kartu-kartu PECS, Compics, Flashcard, dlsb,
  - d. Pegs, balok kayu, puzzle dan mainan edukatif lainnya.

Kondisi/masalah di atas digolongkan masalah anak autis secara umum dan masalah yang ditemukan pada anak autis di kalangan masyarakat muslim Padangsidempuan beragam sesuai dengan hasil assessment yang dilakukan. Kesulitan tersebut sebagai berikut:

- Adapun kesulitan-kesulitan anak pada bulan-bulan pertama yang dihadapi terafis pada saat melakukan pembinaan antara lain:
- a. Kesulitan berkonsentrasi
  - b. Anak belum dapat mengikuti instruksi guru
  - c. Perilaku anak masih sulit diatur
  - d. Anak berbicara/mengoceh atau tertawa sendiri pada saat belajar
  - e. Timbul tantrum bila tidak mampu mengerjakan tugas
  - f. Komunikasi belum lancar dan tidak runtut dalam bercerita
  - g. Pemahaman akan materi sangat kurang
  - h. Belum mau bermain dan berkerjasama dengan teman-temannya Pada bulan-bulan pertama ini sebaiknya anak autistik didampingi oleh seorang terapis yang berfungsi sebagai *shadow*/guru pembimbing khusus (GPK). Tugas seorang *shadow* guru pembimbing khusus (GPK) sebagai solusi penanganan pembinaan inteligensi anak autis adalah:
    - 1) Menjembatani instruksi antara guru dan anak
    - 2) Mengendalikan perilaku anak dikelas
    - 3) Membantu anak untuk tetap berkonsentrasi.
    - 4) Membantu anak belajar bermain/berinteraksi dengan teman-temannya
    - 5) Menjadi media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketinggalan dari pelajaran dikelasnya.

Guru pembimbing khusus adalah seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak penyandang autistik pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Guru kelas tetap mempunyai wewenang penuh kelasnya serta bertanggung jawab atas terlaksananya peraturan yang berlaku.

## 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kemampuan Anak Autis

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi sesuatu dalam berkembang atau melakukan aktivitas untuk menerima suatu perubahan demi perbaikan,



tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Begitu pula dalam pelaksanaan pembinaan intelektual anak, tentu ada pula faktor-faktor yang mempengaruhinya, apakah itu faktor internal atau eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari orang-orang yang bertanggung jawab dalam membina inteligensi/kemampuan anak autis dalam hal ini orang tua si anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis di luar anggota keluarga seperti psikolog, terapis dan guru.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa sebagai pelaksana dan yang bertanggung jawab dalam pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis sebagai salah satu cara dalam memelihara anak sebagai amanah Allah maka orang tua dalam hal ini harus dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya untuk itu harus penting bekerja sama dengan sesama anggota keluarga lainnya. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka akan berfungsi sebagai faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan inteligensi anak sehingga mencapai kenormalan, sebaliknya apabila tidak dapat berfungsi dan bekerja sama dengan baik, maka tentu hal ini akan menjadi faktor internal pula bagi ketidakberhasilan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis sehingga keterbelakangan anak autis semakin berpeluang.

Begitu pula halnya dengan pihak lain seperti psikolog, guru, terapis, apabila dapat menjalankan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, maka akan berfungsi sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis. Kalau tidak, tentu menjadi faktor eksternal pula bagi tidak berhasilnya pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis.

Faktor internal dan eksternal yang tidak berfungsi dengan baik dalam pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis akan menimbulkan problema atau masalah yang dialami dalam pelaksanaan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis yang berasal dari pihak orang tua yang bersangkutan. Sedangkan problem eksternal adalah problema atau masalah yang dialami dalam pelaksanaan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis yang bersumber dari pihak terapis, psikolog dan guru. Problem internal dan eksternal dalam pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis ini perlu dicarikan solusinya agar pembinaannya dapat berjalan lancar sehingga inteligensi/kemampuan anak autis tersebut dapat berkembang menurut semestinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal yaitu dari orang tua yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan inteligensi/kemampuan anak autis dari luar lingkungan keluarga penderita autis.



## GURUKU INSPIRASIKU

Karya: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Guru kata orang kau miskin  
Guru kata orang kau dugu  
Guru kata orang kau tidak eksklusif  
Guru kata orang kau tidak eksekutif

Tapi ....



di mataku kau beda  
di hatiku kau jaya  
di nadiku kau mengalir  
di jantungku kau bergulir

Guru kau inspirasiku  
Guru kau pembina inteligensiku  
Guru kau dedikasiku  
Guru kau pengembang ilmuku

Jadi...

dipikiranku kau selalu menyatu  
dinafasku kau selalu pembaharu  
Guru kau inspirasiku  
Menghantarkanku menjadi maju

integrasi maka Pendidikan Agama Islam (PAI) menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kom... keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemendiknas RI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan... pada Sekolah.

Terdapatnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 yang dibuat oleh Kementerian Agama RI... adalah kelas... peserta didik... keterampilan...  
  
**BAB**  
**KEENAM**  


Kurikulum sebagai...  
pendidikan yang bergerak dan tidak bergerak adalah bahan-bahan pendidikan untuk mencapai keberhasilan. Demikian halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya memuat berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting untuk dikembangkan baik melalui aspek kurikulum, pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan aektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian pertumbuhan ini ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diajarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai





## PENUTUP

**M**anajemen sebagai suatu proses mencapai keberhasilan dengan melibatkan banyak orang melalui tindakan dan usaha dapat berhasil jika semua orang yang terlibat di dalamnya mempunyai satu misi dan visi untuk berhasil. Kegiatan manajemen terlaksana dengan bagus di mana terbangun suatu kekuatan yang utuh serta melakukan koordinasi terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan yang diorganisir. Demikian halnya dengan manajemen pembelajaran yang dipadupadankan antara teori-teori pembelajaran seperti menyusun rancangan pembelajaran dengan melibatkan semua organ yang terlingkupi di dalamnya. Organ-organ tersebut adalah pendidik, peserta didik, pemerhati pendidikan, serta dewan pendidikan yang bersifat bergerak. Yang bersifat non gerak adalah media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan yang paling inti adalah kurikulum.

Kurikulum sebagai sesuatu hal yang harus dilalui oleh setiap organ-organ pendidikan yang bergerak dan tidak bergerak adalah bahan-bahan pendidikan untuk mencapai keberhasilan. Demikian halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya memuat berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting untuk dikembangkan baik melalui aspek kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian perwujudan ini ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai

integrator maka Pendidikan Agama Islam (PAI) menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Tersahutnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah kerja keras peserta didik, serta pendidik dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan mengajar (*skill teaching*) yang dipadupadankan dengan teori dan panggilan jiwa untuk mendidik. Panggilan jiwa untuk mendidik dengan memberikan hak yang sama terhadap peserta didik baik dari perbedaan kemampuan, latar belakang kesehatan, dan tingkat kebutuhan psikologis. Guru dengan panggilan jiwa yang ikhlas dan *skill teaching* yang tergalil dari ruang *micro teaching* mengantarkan keberhasilan pendidikan bangsa yang cerdas, sehat dan unggul.[]



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sudirman. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Abi Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi. 1990. *Riyadu al-Salihin* Jeddah: Dar al-Qublah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Achsin. 1986. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad dan Supriyono. 1993. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi. Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi. M.Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali Nashif. Syeh Manshur. 1993. *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rasulullah SAW*, Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Alipandie. Imansjah. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Amir Hamzah Sulaiman. Amir. 1988. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Anshari. M.Hafi. 1977. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arsyad. Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asnawir, Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Beck. Jhon. 1988. *How to Rise Brighter Child* New York: Prentice Hall Inc.
- Binhasyim. 2008. *Penyebab Autis Bagian 2 Deteksi dini dan Skrening: Autis?* dalam [www.PuteraKembara.org](http://www.PuteraKembara.org), 27 Januari 2008.
- Bukhori. *Shahih Bukhori* Lidwa Pusaka i- Software - Kitab 9 Imam Hadist hadis no. 844.

- Daradjat. Zakiah. dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davies. Ivor, K.1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Degeng. 2000. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1990. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Departemen Agama RI. 2003. *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas* Jakarta: Depag RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Depag RI.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doll. Ronald C. 1996. *Curriculum Improvement: Decision Making and Process* Boston: Allyn and Bacon.
- Donnel. Koonzt C.O. 1955. *Principle ff Management* New York: Megrowhill.
- Dulton. Maurice. 1996. "The Prep/School-to-Work: Career Paths for All." NASSD: Bulletin, Januari.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Fathurrohman. Pupuh. dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gagne. 1965. *the Condition of Learning* New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik. Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hass. Glen. 1987. *Curriculum Planning: A New Approach* Boston: Allyn and Bacon.
- Hendra. 2008. *Terapi Autis dalam Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition* Jakarta: Prenada.
- Himpunan peraturan Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen 2006. Bandung: Fokus Media.
- Howard. Judith. 2007. *Makalah: Curriculum Development*, Departemen of Education Elon University: Summer.
- Hurlock. Elizabeth B. t.t. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.



- Ilyas. Yunahar. 2002 *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- J. Sandocal dan M. Irwin. 1998. "Review of the Stanford-Binet Intelligence Scale," dalam, *Professional School Psychology*, edisi keempat, No. 3.
- Kamp. Jenold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Karyadi. Benny. 1990. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum* Jakarta: Dirjen Binbagais.
- Krug. Edward. 1956. *Administrating Curriculum Planning* New York: Harver Publisher.
- Langgung. Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif.
- Lingren. 1999. *Keterampilan Mengelola Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis. Syaiful Akhyar. *Inteligensi dan Kemungkinan Peningkatannya Pada Anak, Pendidikan Psikologi Islam*.
- Majid. Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba. Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marsh. Colin J. George Willis. 1999. *Curriculum Alternative Approache, on going Issues* New Jersey: Merrill Prantice Hall.
- Mohammad al-Toumy al-Shaibani. Omar. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mohammad Qutub. t.t. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* Kairo: Dar al-Shuruq.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Misaka Galiza.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesionalisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Bandung: Rosdakarya.
- Nasir. Subulussalam, Juz 1-4. Indonesia: Maktabatul Wihdan, t.t.
- Nasution. S. 1982. *Asas-asas Kurikulum* Bandung: Jemmars.
- Nata. Abuddin. 2001. *Perspektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata. Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan* Jakarta: Kencana.

- Nazhary. 1984. *Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Dermaga.
- Nicholls. A & Nicholls H. *Developing a Curriculum: A Practical* George Allen: Unwith Ltd.
- Nk. Roestiah. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurdin. Syafruddin. 2005. *Guru Profesionalisme dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapan KBK* Malang: UM.
- Nurkholis. 1999. *Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang.
- Oemar Hamalik. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliva. Peter F. 1982. *Development the Curriculum* Boston: Little Brown & Company.
- Overly. Rene. 1970. *The Unstudied Curriculum: Its Impact on Children* Washington: Association for Supervision.
- Pidarta. Made. 1990. *Cara Belajar Mengajar Di Universitas Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. WJS. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,
- Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis* Jakarta: Diva Press.
- Print. 1993. *Curriculum Development and Design* Australia: Allen & Unwin.
- Purwanto. Yudi. *Etika Profesi Perspektif Islami* Bandung: Refika Aditama.
- Quthb. Muhammad. 1993. *Sisem Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama* Jakarta: Kalam Mulia.
- Robin. Stepen. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi* Jakarta: Triyana Iskandarsyah.
- Roestiyah. 1989. *Didaktik Metodik* Jakarta: Bina Aksara.
- Rohani. Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sabri. Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sadiman. Arif.S. 2006. *Pembelajaran Efektif* Jakarta: Quantum Teaching.



- Sagala, Syaipul. 2009. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Salamah. Ummu. 2008. *Imunisasi Dampak & Konspirasi* Jakarta: Nabawiyah Press.
- Salim. Hadiyah. 1984. *Terjemah Mukhtarul Hadits*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Sanjaya. Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Kencana.
- Sardiman. Arief S. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada.
- Sekretariat Negara. 1989. *UU RI No. 2 Tahun 1989* Jakarta: Kreasi Jaya Utama.
- Sekretariat Negara. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003* Jakarta: Sinar Grafika.
- Sekretariat Negara. *UU SISDIKNAS 2003*.
- Shihab. Quraish. 2002. *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14* Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian. S.P. 1986. *Filsafat Administrasi* Jakarta: Gunung Agung.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetopo. Hendyat. & Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Stenberg. *Beyond IQ: A Triarchie Theory of Human Inteligence* New York: Cambridge University Press. 1995.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 1991. *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. Arief. 2000. *Studi Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Menengah Terbuka*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana. Nana. dkk. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Sujipto & Rafis Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya. Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Maha Putra Adidaya.
- Susilana. Lely. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sutikno. M.Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*, Cet. 1 Mataram: NTB Press.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Cet 1 Jakarta: Quantum Teaching.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet 1 Jakarta: Ciputat Press.
- Syaodih Sukmadinata. Nana. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taba. Hilda. 1975. *Curriculum Development, Theory and Practise* New York: Harcourt Brace Jovanovitch Ins.
- Tafsir. Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Team Didaktik Metodik Kurikululum IKIP Surabaya. 1995. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* Jakarta: Grafindo Persada.
- Terry. George R. 1953. *Principle Of Scientific Management* New York: Irwin.
- Tim Pengembang MKDK. 2002. *Kurikulum & Pembelajaran* Bandung: UPI FIP Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
- Tim Penyusun Depag, RI. 1998. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag, RI.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tyler. Ralph W. 1950. *Basic Principles for Curriculum and Instruction* Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno. Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Usman. Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Van Tiel. Julia Maria. 2008. *Anakku Terlambat Bicara: Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan: Memahami dan Mengasuhnya dan Membedakannya dengan Autisme, ADHD dan Permasalahan Gangguan Belajar*, Cet ke 2 Jakarta: Prenada.
- Vembrianto. St. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,



- Veskariyanti. Galih A. *12 Terafi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif dan Retardasi Mental* Cet. I Jakarta: Pustaka Anggrek. 2008.
- Warner Suwarsih. 2004. *Pengantar ke Psikodiagnostik Inteligensi* Jakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Widyaastuti. Setiadi. *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis* Jakarta: Fajar Nugraha Autis Center.
- Wijaya. Cece. dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Wikiams. Cris. dan Barry Wright. 2008. *Strategi Praktis Bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis* Jakarta: Dian Rakyat.
- Wiles. Jon. Joseph Bondi. 2002. *Kurikulum Development A Guide to Practice* New Jerse: Merrill Prantice Hall.
- Yunus. Mahmud. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zais. Robert. 1976. *Curriculum: Principles and Foundation* New York: Harper and Row Publisher.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

## LAMPIRAN

# KODE ETIK GURU INDONESIA

## PEMBUKAAN

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa guru Indonesia menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Indonesia memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik, yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas-tugas profesionalnya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Guru Indonesia bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya



merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini.

Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejewantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa.

### **BAGIAN SATU** **Pengertian, Tujuan, dan Fungsi**

#### **Pasal 1**

- 1) Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.
- 2) Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) pasal ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

#### **Pasal 2**

- 1) Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang.
- 2) Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan.

### **BAGIAN DUA** **Sumpah/Janji Guru Indonesia**

#### **Pasal 3**

- 1) Setiap guru mengucapkan sumpah/janji guru Indonesia sebagai wujud pemahaman, penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai moral yang termuat di dalam Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 2) Sumpah/janji guru Indonesia diucapkan di hadapan pengurus organisasi profesi guru dan pejabat yang berwenang di wilayah kerja masing-masing.
- 3) Setiap pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dihadiri oleh penyelenggara satuan pendidikan.

#### **Pasal 4**

- 1) Naskah sumpah/janji guru Indonesia dilampirkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kode Etik Guru Indonesia.
- 2) Pengambilan sumpah/janji guru Indonesia dapat dilaksanakan secara perorangan atau kelompok sebelum melaksanakan tugas.

### **BAGIAN TIGA** **Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional**

#### **Pasal 5**

Kode Etik Guru Indonesia bersumber dari:

- 1) Nilai-nilai agama dan Pancasila.
- 2) Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
- 3) Nilai-nilai jatidiri, harkat, dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual,

#### **Pasal 6**

- 1) Hubungan Guru dengan Peserta Didik:

a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.



- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya

- kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
  - p. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
- 2) Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Murid:
- a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
  - b. Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
  - c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
  - d. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
  - e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
  - f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
  - g. Guru tidak melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
- 3) Hubungan Guru dengan Masyarakat :
- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
  - b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
  - c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
  - d. Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
  - e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.



- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
  - g. Guru tidak membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
  - h. Guru tidak menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Hubungan Guru dengan Sekolah dan Rekan Sejawat:
- a. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
  - b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
  - c. Guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
  - d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar sekolah.
  - e. Guru menghormati rekan sejawat.
  - f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
  - g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
  - h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
  - i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
  - j. Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
  - k. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
  - l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
  - m. Guru tidak mengeluarkan pernyataan-keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
  - n. Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan marabat pribadi dan profesional sejawatnya.

- o. Guru tidak mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
  - p. Guru tidak membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
  - q. Guru tidak menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.
- 5) Hubungan Guru dengan Profesi :
- a) Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
  - b) Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan.
  - c) Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
  - d) Guru menunjang tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
  - e) Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
  - f) Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
  - g) Guru tidak menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
  - h) Guru tidak mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.
- 6) Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya :
- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
  - b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
  - c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.



- d. Guru menunjang tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
  - e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
  - f. Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
  - g. Guru tidak mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
  - h. Guru tidak menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Hubungan Guru dengan Pemerintah
- a. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.
  - b. Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
  - c. Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
  - d. Guru tidak menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
  - e. Guru tidak melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

#### **BAGIAN EMPAT**

##### **Pelaksanaan, Pelanggaran, dan Sanksi**

###### **Pasal 7**

- 1) Guru dan organisasi profesi guru bertanggungjawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia.
- 2) Guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik Guru Indonesia kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

###### **Pasal 8**

- 1) Pelanggaran adalah perilaku menyimpang dan atau tidak melaksanakan Kode Etik Guru Indonesia dan ketentuan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan profesi guru.
- 2) Guru yang melanggar Kode Etik Guru Indonesia dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.
- 3) Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan, sedang, dan berat.

###### **Pasal 9**

- 1) Pemberian rekomendasi sanksi terhadap guru yang melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Guru Indonesia menjadi wewenang Dewan Kehormatan Guru Indonesia.
- 2) Pemberian sanksi oleh Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus objektif, tidak diskriminatif, dan tidak bertentangan dengan anggaran dasar organisasi profesi serta peraturan perundang-undangan.
- 3) Rekomendasi Dewan Kehormatan Guru Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilaksanakan oleh organisasi profesi guru.
- 4) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.
- 5) Siapapun yang mengetahui telah terjadi pelanggaran Kode Etik Guru Indonesia wajib melapor kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia, organisasi profesi guru, atau pejabat yang berwenang.
- 6) Setiap pelanggar dapat melakukan pembelaan diri dengan/atau tanpa bantuan organisasi profesi guru dan/atau penasihat hukum sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dihadapan Dewan Kehormatan Guru Indonesia.

#### **BAGIAN LIMA**

##### **Ketentuan Tambahan**

###### **Pasal 10**

Tenaga kerja asing yang dipekerjakan sebagai guru pada satuan pendidikan di Indonesia wajib mematuhi Kode Etik Guru Indonesia dan peraturan perundang-undangan.



**BAGIAN ENAM****Penutup****Pasal 11**

- 1) Setiap guru harus secara sungguh-sungguh menghayati, mengamalkan, serta menjunjung tinggi Kode Etik Guru Indonesia.
- 2) Guru yang belum menjadi anggota organisasi profesi guru harus memilih organisasi profesi guru yang pembentukannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 3) Dewan Kehormatan Guru Indonesia menetapkan sanksi kepada guru yang telah secara nyata melanggar Kode Etik Guru Indonesia.

**GURU TEGAS BUKAN GURU CULAS**

Oleh: Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.

Senyummu menyimpan banyak ilmu  
 Ragamu menelusuri relung kalbu  
 Hati ini kamu tempa dengan pesonamu  
 Diri ini kamu lukis dengan yang terbaru

Kamu tegas untuk semua orang  
 Kamu culas untuk salah orang  
 Ku bangga dengan sikapmu  
 Ku salut dengan dedikasimu

Berjuanglah terus guruku  
 Berjalanlah terus dewiku  
 Di pundakmu ku sandarkan fenomena itu  
 Untuk mencari peradaban baru

Guru kamu harus tegas  
 Guru kamu jangan culas  
 Karena kau gudang pengetahuan  
 Pengembang peraih masa depan





## BIODATA PENULIS

**Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd.,** lahir di Padangsidempuan, Propinsi Sumatera Utara, pada tanggal 21 Maret 1972. Pendidikan SD Negeri No. XV Padangsidempuan lulus tahun 1986, SMP Negeri 1 Padangsidempuan lulus tahun 1989, SMA Negeri 1 Padangsidempuan lulus tahun 1991, S1 di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) di Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 1996. Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Padang (UNP) di Padang lulus tahun 2000, sekarang sedang mengikuti Program Pasca Sarjana (S3) di IAIN SU Medan. Bekerja sebagai dosen/tenaga pengajar sejak tahun 1997 dalam bidang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan yang kini menjadi IAIN Padangsidempuan pada Ramadhan 1434 H. Penulis dikarunia 3 orang anak: Salwa Fakhirah Andinia, I'Jaz Farritz Muhammad dan Ikhdza Fadhiel Muhammad dari buah cinta Bapak H. Ihwanuddin Pulungan S.Ag., M.Pd. Penulis berupaya untuk mengembangkan karya ilmiah dalam bentuk buku ajar dan ini adalah buku perdana dengan harapan dapat berkembang dan bermanfaat bagi calon-calon ilmuwan. Penulis melakukan beberapa penelitian antara lain:

1. Pembinaan Kurikulum PAI dan Problematikanya di MTs Swasta Padangsidempuan.
2. Studi Komperatif Model Pembelajaran di MAN 1 dan MAN 2 Padangsidempuan.
3. Penerapan Model Pembelajaran Portofolio di SMA Negeri 3 Padangsidempuan.
4. Kontribusi Manajemen Konflik dan Kredibilitas Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Padangsidempuan.
5. Pembinaan Inteligensi Bagi Anak Autis Keluarga Muslim di Kota Padangsidempuan.
6. Pengaruh Manajemen Pembelajaran dan Pengajaran Micro Melalui Pemanfaatan Micro Teaching terhadap Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.